

**STRATEGI PENGEMBANGAN KECERDASAN VISUAL SPASIAL
PESERTA DIDIK MELALUI KEGIATAN PEMBELAJARAN KHAT DI
SEKOLAH KALIGRAFI AL-QUR'AN (SAKAL) JOMBANG**

SKRIPSI

**OLEH
ABDULLAH MUHAMMAD ISLAMUDDIN
NIM. 19110022**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2023**

**STRATEGI PENGEMBANGAN KECERDASAN VISUAL SPASIAL
PESERTA DIDIK MELALUI KEGIATAN PEMBELAJARAN KHAT DI
SEKOLAH KALIGRAFI AL-QUR'AN (SAKAL) JOMBANG**

SKRIPSI

**OLEH
ABDULLAH MUHAMMAD ISLAMUDDIN
NIM. 19110022**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2023**

**STRATEGI PENGEMBANGAN KECERDASAN VISUAL SPASIAL
PESERTA DIDIK MELALUI KEGIATAN PEMBELAJARAN KHAT DI
SEKOLAH KALIGRAFI AL-QUR'AN (SAKAL) JOMBANG**

**Diajukan Kepada
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana**

**Oleh
Abdullah Muhammad Islamuddin
NIM. 19110022**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN
STRATEGI PENGEMBANGAN KECERDASAN VISUAL SPASIAL PESERTA
DIDIK MELALUI KEGIATAN PEMBELAJARAN KHAT DI SEKOLAH
KALIGRAFI AL-QUR'AN (SAKAL) JOMBANG

SKRIPSI

Oleh:

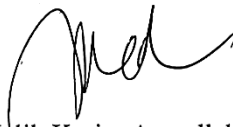
Abdullah Muhammad Islamuddin

NIM. 19110022

Telah diperiksa dan disetujui

Oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I

NIP. 19760616 200501 1 005

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Mujtahid, M.Ag
NIP. 19750105 200501 1 003

LEMBAR PENGESAHAN
STRATEGI PENGEMBANGAN KECERDASAN VISUAL SPASIAL
PESERTA DIDIK MELALUI KEGIATAN PEMBELAJARAN KHAT DI
SEKOLAH KALIGRAFI AL-QUR'AN (SAKAL) JOMBANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Abdullah Muhammad Islamuddin (19110022)

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 22 Desember 2023 dan
dinyatakan

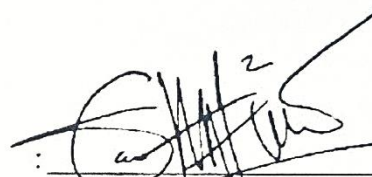
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

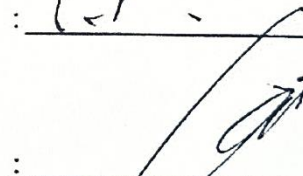
Ketua Sidang
Abdul Ghaffar, S. Th. I, M. A
NIP. 19860106 20160801 1 002

: 

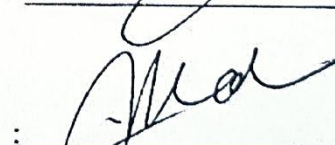
Sekretaris Sidang
Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I
NIP. 19760616 200501 1 005

: 

Penguji Utama
Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

: 

Pembimbing
Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I
NIP. 19760616 200501 1 005

: 

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdullah Muhammad Islamuddin

NIM. : 19110022

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Strategi Pengembangan Kecerdasan Visual Spasial Peserta Didik melalui Kegiatan Pembelajaran Khat di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL) Jombang

Saya menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan salinan dari sesuatu yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Menurut kode etik penulisan karya ilmiah, pendapat atau temuan orang lain dicantumkan dalam daftar referensi skripsi ini. Jika ternyata skripsi ini mengandung unsur plagiat dikemudian hari, saya siap ditindak sesuai dengan peraturan yang ada.

Oleh karena itu saya menyatakan hal ini dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada tekanan dari pihak manapun.

Malang, 15 November 2023

Hormat Saya,



Abdullah Muhammad Islamuddin

NIM. 19110022

LEMBAR MOTTO

Dengan ilmu, hidup menjadi mudah,

Dengan seni, hidup menjadi indah,

Dengan Agama, hidup menjadi terarah dan bermakna.

LEMBAR PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah, yang telah memberikan limpahan rahmat-Nya dan sayang-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini penulis persembahkan kepada orang-orang terkasih:

1. Kedua orang tua penulis, bapak Urip, dan ibu Ma'rifah, terima kasih atas segala motivasi dan doa-doa terbaik yang tak pernah berhenti kau panjatkan untuk putramu ini. Semoga segala kerja keras dan pendidikan yang telah bapak dan ibu berikan kepada penulis, Allah balas dengan kenikmatan surga-Nya yang abadi.
2. Dan untuk kakak perempuan penulis Arina Istiqomah, yang telah memberikan motivasi. Terlebih doa-doa rahasia yang terus kau panjatkan kepada Allah SWT. Semoga Allah selalu melimpahkan keberkahan untuknya.
3. Terimakasih untuk kyai, guru, dan dosen yang telah mengajarku suatu ilmu sekalipun itu hanya satu huruf. Tanpa usaha beliau-beliau semua, maka penulis akan menjadi manusia yang terkurung dalam kebodohan.
4. Terakhir penulis ucapkan terima kasih kepada teman-teman, yang telah bersama-sama berjuang menuntut ilmu, saling memberi dukungan serta motivasi. Dan tentu sama-sama berjuang untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah membalas kebaikan kalian dengan sebaik-baik balasan. Do'a baik untuk kalian semuanya, *Amin yaa rabbal 'alamin*.

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Abdullah Muhammad Islamuddin Malang, 13 November 2023
Lamp : 4 (empat) eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengalami beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun, teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Abdullah Muhammad Islamuddin
NIM. : 19110022
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Strategi Pengembangan Kecerdasan Visual Spasial Peserta Didik melalui Kegiatan Pembelajaran Khat di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL) Jombang

Maka selalu pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk disajikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I
NIP. 19760616 200501 1 005

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya kepada penulis maka bisa menuntaskan skripsi ini seluruhnya. Shalawat dan salam tetap selalu dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan petunjuk di jalan yang benar.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, diperoleh dukungan banyak pihak atas kesuksesan penulisannya. Oleh karena itu penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staf.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Mujtahid, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I selaku dosen pembimbing dan dosen wali yang telah memberikan bimbingan atas penyusunan skripsi ini dan memberikan arahan selama menjadi mahasiswa.
5. Bapak dan ibu dosen yang telah memberikan ilmunya selama perkuliahan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Bapak Ato'illah, M.Pd selaku Kepala Sekolah SAKAL Jombang yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
7. Para Ustadz dan santri-santri serta seluruh keluarga besar SAKAL Jombang yang telah membantu penyelesaian skripsi.
8. Bapak penulis Urip dan ibu penulis Ma'rifah, beserta kakak perempuan penulis Arina Istiqomah, yang telah mendoakan dan memberikan dukungan selama penulis melaksanakan kuliah.
9. Teman-teman serta seluruh pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Harapannya skripsi ini bisa berfaedah bagi penulis, lebihnya dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan dan referensi pada penelitian berikutnya.

Semoga semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini dibalas dengan kebaikan oleh Allah SWT dan mendapatkan ridho-Nya.

Malang, 14 November 2023

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ami' with a stylized flourish underneath.

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide to Arabic Tranliteration*), INIS Fellow 1992.

A Konsonan

Arab	Latin	Arab	Lati n
ا	a	ط	Th
ب	b	ظ	Zh
ت	t	ع	‘
ث	ts	غ	Gh
ج	j	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	d	ل	L
ذ	dz	م	M
ر	r	ن	N
ز	z	و	W
س	s	ه	H
ش	sy	ء	’
ص	sh	ي	Y
ض	dl		

B. Vokal Panjang dan Diftong

Arab	Latin	Arab	Latin
آ	â (a panjang)	أَوِ	Aw
إِ	î (i panjang)	أَيِ	ay
أُ	û (u panjang)		

DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL	ii
LEMBAR PENGAJUAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
LEMBAR MOTTO.....	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
LEMBAR NOTA DINAS PEMBIMBING	ix
KATA PENGANTAR.....	x
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xx
مستخلص البحث.....	xxi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Orisinalitas Penelitian.....	6
F. Definisi Istilah	9
G. Sistematika Penulisan	10
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Konsep Kecerdasan Visual Spasial	12
1. Pengertian Kecerdasan Visual Spasial.....	12
2. Karakteristik Kecerdasan Visual Spasial.....	14
3. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Visual Spasial	15
4. Pengembangan Kecerdasan Visual Spasial	17

B. Pembelajaran Khat.....	20
1. Pengertian Perkembangan Khat.....	20
2. Metode Pembelajaran Khat.....	24
3. Macam-macam Khat.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian	34
B. Lokasi Penelitian	35
C. Kehadiran Peneliti	35
D. Subjek Penelitian	36
E. Data dan Sumber Data.....	37
F. Instrumen Penelitian	38
G. Teknik Pengumpulan Data	38
H. Analisis data	40
I. Pengecekan Keabsahan Data	42
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	44
A. Paparan Data.....	44
1. Sejarah SAKAL Jombang.....	44
2. Visi dan Misi SAKAL Jombang.....	45
3. Struktur Organisasi SAKAL Jombang	45
4. Tenaga Pendidik SAKAL Jombang.....	46
5. Prestasi Peserta Didik SAKAL Jombang.....	46
6. Peserta Didik SAKAL Jombang Kelas Pasca Aliyah.....	47
B. Hasil Temuan.....	48
1. Kondisi Karakteristik Kecerdasan Visual Spasial Peserta Didik di SAKAL Jombang.....	48
2. Metode Pembelajaran Khat di SAKAL Jombang.....	58
3. Dampak Pembelajaran Khat terhadap Kecerdasan Visual Spasial Peserta Didik di SAKAL Jombang.....	65
BAB V PEMBAHASAN	74
A. Kondisi Karakteristik Kecerdasan Visual Spasial Peserta Didik di SAKAL di Jombang	74
B. Metode Pembelajaran Khat di SAKAL Jombang.....	77

C. Dampak Pembelajaran Khat terhadap Kecerdasan	
Visual Spasial Peserta Didik di SAKAL Jombang.....	82
BAB VI PENUTUP	87
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA.....	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN	93

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	8
Tabel 4.1 Prestasi Peserta Didik SAKAL	46
Tabel 4.2 Daftar Peserta didik SAKAL	47
Tabel 4.3 Data perolehan nilai angket.....	48
Tabel 4.4 Distribusi Karakteristik Kecerdasan Visual Spasial Peserta didik di SAKAL.....	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Organisasi SAKAL	45
Gambar 4.2 Grafik Karakteristik Kecerdasan Visual Spasial Peserta didik di SAKAL	49
Gambar 4.3 Membuat Sketsa dan Meniru.....	52
Gambar 4.4 Penerapan Graphic Organizer dalam Khat.....	55
Gambar 4.5 Tugas Membuat Karya Peserta didik	56
Gambar 4.6 Karya Zukhrufah Peserta didik	56
Gambar 4.7 Proses pembelajaran Manhaj Hamîdi.....	59
Gambar 4.8 Diskusi dan Tanya Jawab	64
Gambar 4.9 Ijazah Khat Riq'ah	65
Gambar 4.10 Karya Setoran Awal masuk Ahmad Jazuli Mustafa.....	68
Gambar 4.11 Karya Setoran Sekarang Ahmad Jazuli Mustafa.....	68
Gambar 4.12 Karya Setoran Awal masuk Ahmad Magfuri Nabilil.....	68
Gambar 4.13 Karya Setoran Sekarang Ahmad Magfuri Nabilil	69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Pra Penelitian	93
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian.....	94
Lampiran 3 Surat Telah Melakukan Penelitian	95
Lampiran 4 Transkrip Wawancara Kepala Sekolah	96
Lampiran 5 Transkrip Wawancara Pendidik	97
Lampiran 6 Transkrip Wawancara Peserta Didik	103
Lampiran 7 Transkrip Observasi	108
Lampiran 8 Dokumentasi dengan Responden.....	110
Lampiran 9 Konsultasi Bimbingan Skripsi	111
Lampiran 10 Sertifikat Bebas Plagiasi	112
Lampiran 11 Biodata Mahasiswa	113

ABSTRAK

Islamuddin, Abdullah Muhammad. 2023. *Strategi Pengembangan Kecerdasan Visual Spasial Peserta Didik melalui Kegiatan Pembelajaran Khat di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL) Jombang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I

Kata Kunci: kondisi kecerdasan visual spasial, metode pembelajarn khat

Sebagian orang sering kali berpikir bahwa anak yang cerdas adalah anak yang pintar dalam bidang akademik saja sementara anak yang berprestasi di bidang seni sering dipandang sebelah mata. Dalam pembelajaran khat di SAKAL sangat erat sekali dengan bidang seni, yang telah terjadi ada beberapa peserta didik yang kesulitan dalam mengikuti kegiatannya secara maksimal termasuk pengulangan materi khat, kesulitan membuat karya khat, dan lain sebagainya.

Tujuan penelitian ini, untuk mengetahui kondisi karakteristik kecerdasan visual spasial peserta didik di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL) Jombang, untuk mengetahui pendidik dalam mengajar pembelajaran khat di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL) Jombang, untuk mengetahui dampak pembelajaran khat terhadap kecerdasan visual spasial peserta didik di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL) Jombang.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, untuk pengumpulan data menggunakan teknik, angket, observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengujian analisis data dengan, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kemudian uji keabsahan data menggunakan triangulasi.

Penelitian ini telah menemukan bahwa, kondisi kecerdasan visual spasial peserta didik diketahui melalui karakteristiknya seperti, kemampuan membuat sketsa dan meniru yang diterapkan melalui membuat setoran setiap khat, kemampuan membuat karya melalui kaligrafi ketika tugas akhir dan juga ada membuat karya *zukhrufah*, dan tingkat kepuasan peserta didik ketika sampai lulus, kemudian berdasarkan perolehan data angket dari 13 peserta didik kelas Pasca Aliyah, 46% peserta didik kurang, dan 31% peserta didik baik. Untuk pembelajaran khat yang digunakan di SAKAL dengan menerapkan metode klasik (*taqlîdi*) yang ber-*manhaj hamîdi*, didalamnya berisi mulai dari membuat setoran dari setiap huruf sampai ketika ditugas akhir membuat sebuah karya kaligrafi.

Dampak yang dihasilkan dari pembelajaran khat terhadap kecerdasan visual spasial peserta didik di SAKAL adalah, kreativitas dalam membuat karya kaligrafi dari sebelum dan sekarang sangat meningkat misalkan, dalam orisinalitas pembuatan konsep karya, imajinasi-imajinasi dalam berbagai bentuk dan warna, dan dari segi estetika pembuatan karyanya, kemudian prestasi yang di raih peserta didik di SAKAL juga sampai ranah Internasional, sampai membawa Indonesia peringkat ke-empat dunia.

ABSTRACT

Islamuddin, Abdullah Muhammad. 2023. The Development Strategy of Student' Visual Spatial Intelligence Using Khat Learning Activity at *Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL) Jombang*. Thesis, Islamic Education Department, Faculty of Tarbiya and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I

Keywords: visual spatial intelligence condition, *khat* learning method

Most people often consider that intelligent children are those who are smart academically and disregard those who have achievements in art. The *khat* learning at SAKAL is closely related to art. Some students face difficulties with the activity, including *khat* material repetition, challenges in creating *khat*, etc.

The research aims to determine the characteristics of visual-spatial intelligence of students at the Al-Qur'an Calligraphy School (SAKAL) Jombang, the process in which the teacher carries out *khat* learning at Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL) Jombang, and the impact of *khat* learning at Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL) Jombang.

The researcher employed a qualitative approach and collected the data using a questionnaire, observation, interviews, and documentation. The data analysis consisted of data reduction, data display, and conclusion drawing. The researcher used the triangulation method to test the data validity.

The research result shows that students' spatial-visual intelligence can be seen from their characteristics, such as their abilities in making sketches and imitation through each *khat* submission, submitting calligraphy creations for their final assignment, creating *zukhrufah*, and also their satisfaction after graduation. Based on the questionnaire results among 13 graduates, 46% of students are inadequate, and 31% are good. The *khat* learning in SAKAL is implemented using the classic method (*taqlidi*) of *manhaj hamidi*. It consists of the submission of each letter and the final assignment to create calligraphy.

The impact of *khat* learning on students' visual-spatial intelligence at SAKAL is the improvement of students' creativity in creating calligraphy, such as the originality of creation concept making, imagination in various shapes and colors, and the esthetical aspect of the creation. Furthermore, students of SAKAL also attain achievement at the international level and deliver Indonesia to achieve the fourth rank in the world.

Translator,  Rizka Yanuarti NIPPPK 197801242023212005	Date _____ Director of Language Center  19-11-2023 _____ Prof. Dr. H. M. Abdul Hamid, MA. 730201 1998031007
--	---

مستخلص البحث

إسلام الدين، عبد الله محمد. 2023. استراتيجية تنمية الذكاء البصري المكاني لدى الطلاب من خلال أنشطة تعليم الخط في مدرسة الخط القرآني (سكل) جومبانج. البحث الجامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: د. عبد الملك كريم أمر الله، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: حالة الذكاء البصري المكاني، طريقة تعليم الخط.

غالبا ما يعتقد بعض الناس أن الأطفال الأذكياء هم أطفال أذكياء في الأكاديميين بينما غالبا ما يتم التقليل من شأن الأطفال الذين يتفوقون في الفنون. في تعليم الخط في سكل مرتبط جدا بمجال الفن، ما حدث هو أن هناك بعض الطلاب الذين يصعب متابعة أنشطتهم على النحو الأمثل بما في ذلك تكرار مادة الخط، وصعوبة صنع أعمال الخط، وهلم جرا.

كان الهدف من هذا البحث هو معرفة حالة الذكاء البصري المكاني لدى الطلاب في مدرسة الخط القرآني (سكل) جومبانج، معرفة المعلمين في تعليم الخط في مدرسة الخط القرآني (سكل) جومبانج، معرفة تأثير تعليم الخط على الذكاء البصري المكاني للطلاب في مدرسة الخط القرآني (سكل) جومبانج.

استخدم هذا البحث منهج البحث النوعي، تم جمع البيانات باستخدام الاستبانة والملاحظة والمقابلة والوثائق. اختبار تحليل البيانات خلال تحديد البيانات، وعرضها والاستنتاج منها. ثم اختبار صحة البيانات باستخدام التثليث.

وقد توصل هذا البحث إلى أن حالة الذكاء البصري المكاني لدى الطلاب معروفة من خلال خصائصه، مثل القدرة على الرسم والتقليد الذي يتم تقديم كل الخط، والقدرة على صنع الأعمال من خلال الخط عند المشروع النهائي وأيضا هناك عمل أعمال الزخرفة، ومستوى رضا الطلاب عند التخرج، ثم بناء على الحصول على بيانات الاستبانة من 13 طالبا من دفعة ما بعد الثانوية، 46% من الطلاب ضعيف، و 31% من الطلاب جيدون. بالنسبة لتعليم الخط المستخدم في سكل من خلال تطبيق الطريقة الكلاسيكية (تقليدي) التي تحتوي على منهج حميدي، فإنه يحتوي على بدءا من إبداع كل حرف حتى وقت المشروع النهائي لعمل الخط.

إن التأثير الناتج عن تعليم الخط على الذكاء البصري المكاني للطلاب في سكل هو أن الإبداع في صناعة أعمال الخط من الماضي والآن يزداد بشكل كبير، على سبيل المثال، في أصالة تصور الأعمال، والتخيلات بمختلف الأشكال والألوان، ومن حيث جماليات صنع أعمالهم، ثم تصل الإنجازات التي حققها الطلاب في سكل أيضا إلى العالم الدولي، لتحل إندونيسيا المرتبة الرابعة في العالم.

Penerjemah,  M. Mubasysyir Munir, MA NIDT: 19860513201802011215	Tanggal 17/11/2023	Validasi Kepala PIA  Prof. Dr. H. M. Abdul Hamid, MA NIP: 19730201199801007
---	-----------------------	--



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Para guru dan orang tua sering kali berpikir bahwa anak yang cerdas adalah anak yang pintar dalam bidang akademik. Sementara anak yang berprestasi di bidang seni dan olahraga, seperti seniman, dan atlet, sering dipandang sebelah mata. Pada kenyataannya, terbukti bahwa banyak juga orang yang berhasil bukan lewat akademisi saja. Untuk mengembangkan kecerdasan seorang anak, diperlukan tiga kebutuhan pokok, yaitu kebutuhan fisik, emosi, dan stimulasi dini. Hal inilah yang seharusnya terpenuhi supaya kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki seorang anak dapat dioptimalkan. Untuk lebih jelasnya mari kita kenali sembilan kecerdasan majemuk tersebut lebih dalam, menurut seorang ahli pendidikan dari Harvard University bernama Howard Gardner berpendapat yang dikutip oleh Robiatul Munajah dan Asep Supena, bahwa “tidak ada manusia yang tidak cerdas”. Paradigma ini menentang teori dikotomi cerdas tidaknya.¹

Gardner juga menentang anggapan *cerdas* hanya dari sisi IQ (*intellectual quotion*), yang menurutnya hanya mengacu pada tiga jenis kecerdasan, yakni logika-matematik, linguistik, dan spasial. Untuk selanjutnya, Howard Gardner, kemudian memunculkan istilah *multiple intelligences*.² Salah satu dari *multiple intelligences* yang bersifat unik dan menarik adalah kecerdasan

¹ Robiatul Munajah, Asep Supena, “Strategi Guru dalam Mengoptimalkan Kecerdasan Majemuk di Sekolah Dasar”, *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 7, No. 1, (2021), hal. 25.

² Ibid.

visual spasial. Karena dari teori tersebut seseorang yang memiliki kecerdasan ini mempunyai kemampuan yang lebih dalam mengasah otak kanannya, sehingga ia mampu menciptakan sesuatu yang baru. Kecerdasan visual-spasial sendiri sangat erat kaitannya dengan bakat seni, seperti seni lukis dan seni arsitektur.³

Kecerdasan spasial visual memungkinkan individu dapat mempersepsikan gambar-gambar baik internal maupun eksternal dan mengartikan atau mengkomunikasikan informasi grafis. Individu yang mempunyai kemampuan dalam kecerdasan visual spasial adalah yang *pertama*, senang merancang sketsa, gambar, dan mendesain, *kedua*, peka terhadap bentuk, tata letak, dan warna, *ketiga*, imajinasinya yang tinggi dan pandai memvisualisasikan ide, *keempat*, mempunyai persepsi yang tepat dari berbagai sudut, dan mudah mengenali relasi benda-benda dalam ruang. Kecerdasan ini melibatkan imajinatif aktif yang membuat seseorang mampu mempersepsikan warna, garis, bentuk dan ruang, serta menetapkan arah dengan tepat. Peserta didik dengan tipe kecerdasan seperti ini biasanya menyukai pelajaran yang dikemas dalam metode yang berkaitan dengan visual.⁴

Turunnya ayat pertama al-Qur'an membuka kesadaran akan pentingnya mata rantai aksara-tulisan-baca-kecerdasan.⁵ Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-'Alaq ayat 1-5:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan,
Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan
Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia)

³ Ibid.

⁴ Ibid.

⁵ Muhammad Budi Santoso, Mohammad Syam'un Salim, “Prinsip Transendental dalam Seni Visual Islam”, *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 2, No. 2, (2018), hal. 285.

dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”⁶

Mustafa Abdurrahim mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Didin Sirojuddin salah satu tokoh kaligrafer Indonesia bahwa: “sesungguhnya khat Arab (kaligrafi) merupakan satu-satunya seni yang tumbuh sebagai seni arab murni yang tidak tercampur dengan pengaruh-pengaruh lain”. Karenanya, kaligrafi sering disebut sebagai *seninya seni Islam*,⁷ Dapat dipastikan bahwa kalam dan pena memiliki kaitan yang erat dengan kaligrafi. Jika kalam disebut sebagai alat penunjang pengetahuan seperti bunyi wahyu diatas, maka tiada lain adalah sarana *al-khaliq* dalam rangka memberikan petunjuk kepada umat manusia.

Urgensi belajar khat atau kaligrafi dalam pendidikan agama Islam, yang mana pendidikan agama Islam didalamnya mengkaji sumber hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Kedua sumber hukum Islam tersebut berbahasa Arab atau bahasa Al-Qur'an. Menulis Al-Qur'an, apalagi kalau diusahakan dengan bagus, merupakan salah satu bentuk memuliakan Al-Qur'an, dan juga dapat mendidik anak dalam menulis huruf Arab dengan baik dan benar sehingga tidak menimbulkan bacaan, arti, dan tafsiran yang salah karena kurang sempurnanya penulisan huruf-huruf dalam setiap kalimatnya.

Berdasarkan observasi pra penelitian yang peneliti lakukan pada tanggal 25 Februari 2023 di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL) Jombang, diperoleh informasi bahwa ada metode tersendiri yang digunakan dalam belajar

⁶Terjemahan AL-Qur'an surah Al-Alaq ayat 1-5, Quran Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/surah/96>, diakses pada tanggal 10 Maret 2023.

⁷ Muhammad Budi Santoso, Mohammad Syam'un Salim.

khat, yaitu metode *manhaj hamîdi*. Dalam metode ini menggunakan sistem *taqlîdi*. Sehingga ada proses pembelajaran yang unik di metode ini, dari proses pembelajaran tersebut bisa berpeluang meningkatkan kondisi kecerdasan visual spasial peserta didik. Namun yang peneliti temui ada beberapa peserta didik yang belum maksimal dalam pembelajaran khat yang ada di SAKAL, seperti proses setoran materinya banyak yang mengalami pengulangan, kesulitan dalam membuat karya setoran, dan lain sebagainya. Akan tetapi ternyata juga banyak peserta didik yang telah banyak meraih prestasi dari pembelajarannya yang ada di SAKAL. Dalam hal ini kemungkinan dengan memaksimalkan kegiatan pembelajaran khat, peserta didik mampu, dan berpeluang dapat meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan visual spasial lewat kegiatan yang ada di SAKAL Jombang.⁸

Berangkat dari pemaparan diatas penulis termotivasi untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai meningkatkan kecerdasan Visual dengan berjudul “Strategi Pengembangan Kecerdasan Visual Spasial Peserta Didik melalui Kegiatan Pembelajaran Khat Di Sekolah Kaligrafi Al-Qur’an (SAKAL) Jombang”. Peneliti ingin mengetahui dan memahami lebih lanjut bagaimana strategi yang dilakukan oleh sekolah dalam mengembangkan kecerdasan visual peserta didik melalui kegiatan pembelajaran Khat yang ada di Sekolah Kaligrafi Al-Qur’an (SAKAL) Jombang.

⁸ Observasi Pra Penelitian, Pada Tanggal 25 Februari 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi karakteristik kecerdasan visual spasial peserta didik di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL) Jombang?
2. Bagaimana pendidik dalam mengajar pembelajaran khat di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL) Jombang?
3. Bagaimana dampak kegiatan pembelajaran khat terhadap kecerdasan visual spasial peserta didik di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL) Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kondisi karakteristik kecerdasan visual spasial peserta didik di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL) Jombang
2. Untuk mengetahui pendidik dalam mengajar pembelajaran khat di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL) Jombang
3. Mengetahui dampak pembelajaran khat terhadap kecerdasan visual spasial peserta didik di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL) Jombang

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa membantu dalam memperkaya khazanah keilmuan baik secara teoretis, maupun secara praktis. Manfaat penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memperkaya referensi mengenai penelitian tentang kajian pembelajaran khat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan solusi tentang bagaimana meningkatkan kecerdasan visual spasial lewat pembelajaran khat.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini mampu dijadikan sebagai sarana dalam pembentukan kecerdasan spasial visual peserta didik. Selain itu, kegiatan ini juga mampu dijadikan salah satu referensi pembelajaran muatan lokal di madrasah atau sekolah untuk meningkatkan kecerdasan visual spasial peserta didik supaya dapat menunjang mata pelajaran lain khususnya mata pelajaran yang berhubungan dengan agama Islam.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian ini menjelaskan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti diantara penelitian yang sebelumnya, hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan kajian yang diteliti. Dalam hal ini juga akan disajikan dalam bentuk tabel yakni sebagai berikut:

1. Skripsi dari Anita Firdausy Nuzula, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2020 yang berjudul Pengaruh Pembelajaran Khat Terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL) Jombang.⁹ Adanya kesamaan tentang pembelajaran khat,

⁹ Anita Firdausy Nuzula, "Pengaruh Pembelajaran Khat Terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL) Jombang", (2020).

akan tetapi dalam skripsi terdahulu tidak dihubungkan dengan kecerdasan visual spasial. Serta di skripsi terdahulu juga menggunakan metode penelitian kuantitatif.

2. Skripsi dari Muftia Dian Ariyani, mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2020 yang berjudul Strategi Pengembangan Kecerdasan Visual Spasial Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kaligrafi Islam di MI Wathoniyah Islamiyah Kebarongan Banyumas.¹⁰ Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat kesamaan dalam Strategi Pengembangan kecerdasan visual. Akan tetapi skripsi terdahulu tidak membahas pembelajaran, namun lebih fokus ke ekstrakurikuler yang ada di sekolah.
3. Skripsi dari Isti Dara Sofia, Mahasiswi Progam Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh tahun 2021 yang berjudul Mengembangkan Kecerdasan Visual-Spasial Dengan Menggunakan Kegiatan Bervariasi.¹¹ Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat kesamaan dalam pembahasan mengenai kecerdasan visual spasial. Serta memiliki kesamaan dalam menggunakan metode penelitian, yakni metode kualitatif. Akan tetapi penelitian terdahulu tidak dihubungkan dengan pembelajaran khat.

¹⁰ Muftia Dian Ariyani, “Strategi Pengembangan Kecerdasan Visual Spasial Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kaligrafi Islam di MI Wathoniyah Islamiyah Kebarongan Banyumas”, (2020).

¹¹ Isti Dara Sofia, “Mengembangkan Kecerdasan Visual-Spasial Dengan Menggunakan Kegiatan Bervariasi”, (2021).

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Anita Firdausy Nuzula, 2020, Pengaruh Pembelajaran Khat Terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL) Jombang.	• Membahas tentang pembelajaran khat	• Tidak dihubungkan dengan kecerdasan visual spasial, melainkan kecerdasan emosional • Menggunakan metode penelitian kuantitatif.	• Topik masalah mengacu pada strategi pengembangan kecerdasan visual spasial peserta didik
2.	Muftia Dian Ariyani, 2020, Strategi Pengembangan Kecerdasan Visual Spasial Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kaligrafi Islam di MI Wathoniyah Islamiyah Kebarongan Banyumas.	• Membahas tentang Strategi Pengembangan kecerdasan spasial visual.	• Objek penelitiannya tidak mengenai pembelajaran khat, namun lebih fokus ke ekstrakurikuler yang ada di sekolah.	• objek penelitiannya adalah dari bentuk kegiatan pembelajaran khat

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
3.	Isti Dara Sofia, 2021, Mengembangkan Kecerdasan Visual-Spasial Dengan Menggunakan Kegiatan Bervariasi.	Pembahasannya mengenai kecerdasan visual spasial.	Objek penelitiannya mengenai kegiatan bervariasi tidak spesifik.	Objek penelitian lebih spesifik, yakni mengenai pembelajaran khat

F. Definisi Istilah

Penulis menjelaskan dan memberikan jabaran mengenai beberapa istilah untuk memudahkan membaca serta memahami maksud judul dari penelitian ini.

1. Strategi Pengembangan

Strategi pengembangan yang dimaksudkan pada penelitian ini merupakan bagaimana pendidik dalam menyusun rencana untuk mengajarkan pembelajaran khat di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL) Jombang, dengan menerapkan gaya metode klasik, yang dicetuskan oleh Syech Belaid Hamidi yakni, *manhaj hamîdi*.

2. Kecerdasan Visual Spasial

Kecerdasan visual spasial merupakan kemampuan seseorang yang cenderung dalam mengembangkan model ide atau pemikiran, yang kemampuan tersebut berkaitan dengan *visual* (bentuk, dan gambar), *spasial*

(tata letak dan ruang). Kemampuan tersebut bisa lebih mudah di kembangkan dengan mengamati dan merespon dengan baik sesuatu yang berhubungan dengan tulisan, gambar, dan tata letak. Kemudian merepresantasikannya kembali sesuai dengan hasil pemikirannya, termasuk penulisan khat.

3. Pembelajaran Khat

Pembelajaran khat adalah bentuk upaya untuk mewadahi kemampuan tertentu (khat). Didalamnya terdapat pendidik dan peserta didik yang mengadopsi proses pembelajarannya dari budaya pesantren salaf namun lebih terfokus dalam bidang ilmu khat, dimana khat atau kaligrafi merupakan salah satu cabang seni Islam. Khat atau kaligrafi adalah kategori menulis arab yang tidak hanya menekankan rupa atau postur huruf dalam membentuk kata-kata dan kalimat, tetapi juga menyentuh aspek-aspek estetika.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian skripsi kualitatif ini disusun secara teratur, mudah, dan jelas. Maka untuk itulah skripsi ini dibagi menjadi enam bab yang terdiri dari:

1. Bab I: Pendahuluan yang dibahas adalah Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Originalitas Penelitian, Definisi Istilah, Sistematika Penulisan.
2. Bab II: Pada bab ini merupakan pembahasan tentang Kajian Teori, yang mencakup tentang Strategi Pengembangan Kecerdasan Visual Spasial Peserta Didik Melalui Kegiatan Pembelajaran Khat di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (Sakal) Jombang yang meliputi: Pengertian Kecerdasan Visual

Spasial, Karakteristik Kecerdasan Visual Spasial, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Visual Spasial, Pengembangan Kecerdasan Visual Spasial, Pengertian Pembelajaran Khat, Metode Pembelajaran Khat, dan Macam-macam Khat.

3. Bab III: Pada bab ini merupakan penjelasan tentang Metode Penelitian yang memuat tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Temuan.
4. Bab IV: Pada bab ini akan disajikan uraian yang terdiri atas Gambaran Umum Latar Penelitian, Paparan Data Penelitian, dan Temuan Penelitian.
5. Bab V: Pada bab ini pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian di dalam bab empat. Kemudian temuan-temuan penelitian tersebut dianalisis sampai menemukan sebuah hasil dari apa yang sudah tercatat sebagai rumusan masalah.
6. Bab VI: Pada bab ini dimuat dua hal pokok yaitu Kesimpulan dan Saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Kecerdasan Visual Spasial

1. Pengertian Kecerdasan Visual Spasial

Kecerdasan visual spasial merupakan kemampuan yang cenderung memvisualisasikan sesuatu untuk memecahkan suatu masalah atau menemukan jawaban.¹² Arti dari *visual* ialah gambar, sedangkan *spasial* adalah hal-hal yang berkenaan dengan ruang atau tempat. Kecerdasan ini melibatkan kesadaran atas akan warna, garis, bentuk, ruang, ukuran, dan hubungannya di antara elemen- elemen tersebut.¹³

Kecerdasan spasial visual termasuk kedalam sembilan kategori bentuk kecerdasan manusia menurut Gardner sebagaimana dikutip oleh Shoimatul Ula, “kecerdasan ini mencakup berpikir dalam gambar, kemampuan untuk mengamati, mengubah, dan menciptakan kembali berbagai macam aspek-aspek visual spasial”. Inteligensi ruang-visual atau bisa disebut dengan kecerdasan visual spasial ini juga meliputi kemampuan-kemampuan untuk merepresentasikan dunia melalui gambaran mental dan ungkapan artistik. Anak dengan kemampuan kecerdasan visual spasial akan mudah menentukan letak suatu benda dalam ruangan serta dapat membayangkan suatu bentuk secara benar meskipun dalam perspektif. Jika menggambar suatu pemandangan, anak dengan kecerdasan visual spasial

¹² Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, Jakarta: Kencana, (2017), hal. 24.

¹³ Ibid.

akan dengan mudah menempatkan benda-benda pada tempatnya yang tepat dan benar dimensinya. Selain itu, anak dengan kecerdasan visual spasial juga memiliki kemampuan suka menggambar, suka warna-warna, dan mengotak-ngatik balok dengan indah dan bermakna.¹⁴

Gardner juga memberikan arti sebagaimana yang dikutip oleh Hayatul Mardiyah dkk, bahwa kecerdasan visual spasial adalah kemampuan untuk melihat dan mengamati dunia visual dan spasial secara akurat (cermat).¹⁵ Sedangkan menurut Hariwijaya dalam Hayatul Mardiyah dkk, kecerdasan visual spasial adalah kemampuan mencipta ruang geometris dan mengamati dunia visual. Dengan kecerdasan ini, seseorang dapat dengan mudah memahami materi bangun ruang yang sebenarnya merupakan bangun tiga dimensi, namun diterapkan ke dimensi lainnya. Peserta didik dengan kemampuan ini akan memahami secara lebih mendalam hubungan antara objek dan ruang.¹⁶

Menurut Amstrong, sebagaimana yang dikutip oleh Laily Rosidah, mengemukakan bahwa seseorang dengan kecerdasan visual spasial akan mempunyai kepekaan pada garis, warna, bentuk, ruang, keseimbangan, bayangan, harmoni, pola dan hubungan antar unsur. Kecerdasan visual spasial benar-benar bertumpu pada ketajaman melihat dan ketelitian pengamatan.¹⁷

Kecerdasan visual spasial memang memiliki jenis kemampuan yang

¹⁴ Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar: Optimalisasi Kecerdasan melalui Pembelajaran Berbasis Majemuk*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, (2013), hal. 99.

¹⁵ Hayatul Mardiyah dkk, "Hubungan Kecerdasan Spasial Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Bangun Ruang Siswa Kelas 5 SD Negeri 5 Banda Aceh", *Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah*, Vol. 2 No. 1, (2017), hal. 51.

¹⁶ Ibid, hal. 51.

¹⁷ Laily Rosidah, "Peningkatan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini Melalui Permainan Maze", *Pendidikan Usia Dini*, Vol. 8 No. 2, (2014), hal. 284.

beragam, sudah seharusnya kecerdasan visual perlu distimulasi dan dikembangkan. Anak yang mempunyai cerdas visual spasial memiliki kemampuan untuk menciptakan imajinasi tinggi baik dalam gambar, bentuk, dan ruang. Kecerdasan visual spasial adalah kapasitas untuk mengenali dan melakukan penggambaran atas objek atau pola yang diterima otak.

Dari definisi di atas, dapat diketahui bahwa kecerdasan visual spasial merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam membentuk suatu model dalam sebuah pikiran tentang visual-spasial (gambar, bentuk, dan ruang) dan kemudian kemampuan menciptakan, memvisualkan, dan mengekspresikan model tersebut menjadi sebuah ide pemikiran.

2. Karakteristik Kecerdasan Visual Spasial

Menurut Yaumi, sebagaimana yang dikutip oleh Hayatul Mardiyah dkk, mengatakan bahwa karakteristik kecerdasan visual spasial dapat dijabarkan sebagai berikut:¹⁸

- a. Senang menggambarkan ide-ide yang menarik di sekitar.
- b. Senang mengatur dan menata ruang.
- c. Senang menciptakan seni dengan menggunakan media yang bermacam-macam.
- d. Menggunakan *graphic organizer* sangat membantu dalam belajar dan mengingat sesuatu.
- e. Merasa puas ketika mampu memperlihatkan kemampuan seni.
- f. Senang menggunakan *spreadsheet* ketika membuat grafik, diagram, dan

¹⁸ Hayatul Mardiyah dkk, hal. 52.

tabel.

- g. Menyukai teka-teki tiga dimensi.
- h. Musik video memberikan motivasi dan inspirasi dalam belajar dan bekerja.
- i. Dapat mengingat kembali berbagai peristiwa melalui gambar-gambar.
- j. Sangat mahir membaca peta dan denah.¹⁹

Sedangkan menurut Masykur dalam Hayatul Mardiyah dkk, ciri-ciri anak dengan kecerdasan visual spasial antara lain sebagai berikut:²⁰

- a. Anak suka mencorat-coret di atas kertas atau buku.
- b. Anak lebih memahami informasi lewat gambar dari pada kata-kata atau uraian.
- c. Mudah membaca peta atau diagram.
- d. Anak cepat dan mudah mengenali objek yang baru saja ia lihat.
- e. Anak mahir membuat sketsa, meniru gambar, atau melukis seperti menggambar sosok orang atau benda mirip dengan aslinya.
- f. Anak memberikan gambaran visual yang jelas ketika menjelaskan sesuatu.
- g. Anak senang berimajinasi dan sangat menikmati kegiatan visual.
- h. Anak cukup baik dalam membuat bentuk tiga dimensi yang menarik.²¹

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Visual Spasial

Kecerdasan dipengaruhi oleh dua faktor utama yang saling terkait yaitu faktor keturunan (bawaan, genetik) dan lingkungan. Seorang anak dapat

¹⁹ Ibid.

²⁰ Hayatul Mardiyah dkk, hal. 51.

²¹ Ibid.

mengembangkan berbagai kecerdasan jika mempunyai faktor keturunan dan dirangsang oleh lingkungan terus menerus.²²

Beberapa faktor kecerdasan yang dimaksud, yaitu:²³

a. Faktor bawaan

Faktor ini ditentukan oleh sifat yang dibawa sejak lahir.

b. Faktor minat dan bawaan yang khas

Dalam diri manusia terdapat dorongan atau motif yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar, sehingga apa yang diminati oleh manusia dapat memberikan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.

c. Faktor pembentukan

Dapat dibedakan antara pembentukan yang direncanakan seperti dilakukan di sekolah atau pembentukan yang tidak direncanakan seperti pengaruh alam sekitar.

d. Faktor kematangan

Setiap organ manusia baik fisik maupun psikis dapat dikatakan telah matang jika ia telah tumbuh dan berkembang hingga mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing.²⁴

Menurut Sri Rumini dkk. dalam Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, terdapat dua faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan peserta didik, yaitu faktor bawaan dan faktor lingkungan.²⁵

²² Lilis Madyawati, hal. 31.

²³ Ibid.

²⁴ Ibid.

²⁵ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, (2017), hal. 52.

a. Faktor bawaan

Faktor ini meyakini sebuah pemahaman bahwa kemampuan kecerdasan individu siswa merupakan sebuah warisan atau bawaan dari orang tua. Oleh sebab itu, tingkat kecerdasan seorang anak tidak akan jauh berbeda dengan kondisi dan tingkat kecerdasan orang tuanya atau bahkan cenderung sama. Faktor bawaan yang mempengaruhi kecerdasan ini dapat dilihat dari sebuah hasil penelitian tingkat IQ anak-anak hasil adopsi. Skor IQ mereka memiliki korelasi lebih tinggi kesamaannya dengan IQ ayah atau ibu kandungnya dibandingkan dengan orang tua angkatnya.

b. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan sebagai faktor yang memengaruhi kecerdasan seseorang dilihat sebagai kondisi sekitar individu peserta didik dan dari luar peserta didik yang menunjang perkembangan kecerdasan individu tersebut. Faktor lingkungan yang memengaruhi perkembangan inteligensia peserta didik antara lain faktor gizi serta rangsangan kognitif emosional yang diterimanya.²⁶

4. Pengembangan Kecerdasan Visual Spasial

Kecerdasan seseorang tidak selalu diukur dengan *intelligence quotient* (IQ). Orang yang cerdas adalah orang yang memiliki kemampuan untuk mengatasi dirinya sendiri, serta mengembangkan dan mengarahkan potensinya. Cerdas itu mengajarkan perkembangan, pemahaman diri, dan membentuk diri secara keseluruhan.²⁷

Pada setiap perkembangan anak, kecerdasan visual spasial ini sangat

²⁶ Ibid.

²⁷ Antonius Ari S, *Seluk-Beluk Anak Indigo*, Yogyakarta: Familia, (2015), hal. 53.

penting karena kecerdasan visual spasial erat hubungannya dengan aspek kognitif secara umum. Ada beberapa kegiatan yang dapat meningkatkan optimalisasi kecerdasan visual spasial, antara lain:²⁸

a. Menggambar dan melukis

Kegiatan menggambar dan melukis tampaknya yang paling sering dilakukan mengingat kegiatan ini bisa dilakukan dimana saja, kapan saja, dan dengan biaya yang variatif. Kegiatan ini bisa melatih dan merangsang kreativitas juga imajinasi. Selain itu, menggambar dan melukis juga merupakan ajang untuk mengekspresikan diri.

b. Mencoret-coret

Untuk mampu menggambar, atau memulainya dengan tahapan mencoret-coret terlebih dahulu. Kegiatan ini adalah jembatan dari munculnya ide-ide yang dihasilkan. Selain itu, kegiatan ini menuntut koordinasi antara tangan dan mata anak. Coretan bisa diibaratkan sebagai sketsa awal dari tahapan, menggambar, melukis, atau membuat karya lainnya.

c. Membayangkan suatu konsep

Dibalik segala sesuatu yang dilihat maupun didengar, misalnya melalui menyanyi, seseorang bisa mengenal berbagai konsep, lagu mengenai pemandangan, dari hal tersebut akan membuat konsep melalui bukit, sungai, sawah, langit, dan gunung. Bagaimana ia harus membayangkan objek-objek alam yang akan dinyanyikan, dan bagaimana hubungan objek tersebut, semuanya akan semakin mengasah kemampuan

²⁸ Suryadi, *Kiat Jitu dalam Mendidik Anak*, Jakarta: Edsa Mahkota, (2006), hal. 46-48.

visual spasial.

d. Membuat prakarya

Tidak hanya menggambar dan melukis, kegiatan membuat prakarya juga dapat meningkatkan kecerdasan visual spasial. Kerajinan tangan yang paling mungkin dilakukan anak adalah dengan menggunakan kertas. Aktivitas ini menuntut kemampuan seseorang untuk memanipulasi bahan. Sehingga kreativitas dan imajinasi akan terasah.

e. Mengunjungi berbagai tempat

Memperkaya pengalaman visualnya dengan mengajaknya ke pameran, museum, kebun binatang, bertamasya, ke pasar, ke toko buku, dan sebagainya. Setelah kembali dari tempat-tempat tersebut, cobalah untuk mengilustrasikan keadaan tempat-tempat tersebut. Ini akan melatih daya kepekaan visual dari hasil apa yang telah dilihatnya.

f. Permainan konstruktif dan kreatif

Sejumlah permainan seperti membangun konstruksi, dapat membantu mengoptimalkan perkembangan kecerdasan visual spasial. Dalam kegiatan ini dapat menggunakan benda-benda disekitar menjadikan sebuah permainan menarik seperti membuat *puzzle*, permainan rumah-rumahan, peta, gambar, dan sebagainya.

g. Mengatur dan merancang

Kejelian untuk mengatur dan merancang juga dapat diasah dengan mengajaknya dalam kegiatan mengatur ruangan disekitar baik didalam kelas atau di rumah. Kegiatan seperti ini juga baik untuk meningkatkan kepercayaan dalam memutuskan sesuatu.

h. Belajar bentuk

Ketika melihat atau merasakan sesuatu, cobalah untuk memperhatikan bentuk-bentuknya. Kemudian sebutkan konsep garis yang ditangkap seperti, melengkung, lurus, zig-zag, bentuk bulat, persegi atau kerucut. Deskripsikan suatu bentuk secara verbal, kemudian mintalah untuk menggambarannya.²⁹

B. Pembelajaran Khat

1. Pengertian Pembelajaran Khat

Pembelajaran adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Suardi, pembelajaran dimulai dari lingkungan keluarga, pembelajaran dimulai sejak ia lahir dengan membawa bakat dan potensi masing-masing, kemudian ia mengembangkan pengetahuannya sejak usia dini dilingkungan keluarganya, bahkan keluarga bisa dikatakan sebagai intansi atau institusi dalam pembelajaran.³⁰ Bahkan menurut Arfani, hakikat dari pembelajaran yakni adanya proses interaksi peserta didik dengan lingkungan yang dapat merubah tingkah laku yang lebih baik. Pembelajaran dilakukan secara sadar oleh pendidik kepada peserta didik agar mau belajar berdasarkan minat dan kebutuhannya. Pembelajaran berarti membelajarkan peserta didik, diharapkan peserta didik mau belajar sehingga terjadi komunikasi dua arah antara peserta didik dan pendidik. Komunikasi atau interaksi yang baik akan

²⁹ Muhammad Yaumi, *Kecerdasan Jamak (Multiple Intellegensi)*, Jakarta: Kencana (2013), hal. 17.

³⁰ Syuhendi Syam., dkk., *Belajar dan Pembelajaran*, Yayasan Kita Menulis Prss, (2022), hal. 6.

menghasilkan kegiatan kondusif dengan begitu akan tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.³¹

Kata kaligrafi (dari bahasa inggris *calligraphy* yang disederhanakan) diambil dari bahasa latin, yaitu *kallos* yang berarti indah dan *graph* yang berarti tulisan atau aksara. Arti seutuhnya kata kaligrafi adalah kepandaian menulis elok atau tulisan elok. Bahasa Arab sendiri menyebutnya *khathth* yang berarti garis atau tulisan indah. Sehubungan dengan itu, kata *khatulistiwa* diambil dari kata berbahasa Arab, yaitu *khathth al-istiwa* yang artinya garis yang melintang elok membelah bumi menjadi dua bagian yang indah.³²

Definisi yang lebih lengkap tentang hal ini dikemukakan oleh Syekh Syamsuddin Al-Akfani di dalam kitabnya, *Irsyad Al-Qasid* pada bab *Hasyr Al-'Ulûm* sebagai berikut.³³

“Khat (kaligrafi) adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya, dan cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun, atau apapun yang ditulis diatas garis, bagaimana cara menulisnya, menentukan mana yang tidak perlu ditulis, mengubah ejaan yang perlu diubah, dan menentukan cara bagaimana untuk mengubahnya.”

Selanjutnya Syekh menulis “seluruh ilmu bisa diketahui hanya apabila mengandung pembuktian (*dalâlah*) baik berupa isyarat, ucapan, maupun tulisan (khat)”. Isyarat mengharuskan adanya kesaksian ucapan mengharuskan kehadiran dan kesiapan mendengar dari lawan bicara. Adapun

³¹ Ibid.

³² D. Sirojuddin A.R., *Seni Kaligrafi Islam*, Jakarta: Amzah, (2016). hal. 1.

³³ Ibid.

khat, tidak bergantung pada semuanya itu. Oleh karena itulah, khat dianggap paling berfungsi diantara ketiga *dalâlah* tersebut.³⁴

Seandainya dilakukan suatu perbandingan antara tulisan dan ucapan atau kata-kata, niscaya akan kita temukan bahwa pada dasarnya keduanya saling menunjang dan saling melengkapi. Tulisan menunjukkan kata-kata dalam kerangka ini menimbulkan keserasian antara keduanya dalam segala hal. Keduanya sama-sama saling mengutarakan makna. Kata-kata merupakan makna yang bergerak, sedangkan tulisan makna yang bisu. Meskipun demikian, tulisan dapat melakukan perbuatan bergerak karena isinya yang mengantarkan penikmatnya kepada pemahaman.³⁵

Melihat fungsi global yang sepadan antara kata-kata dan tulisan, tercatat darinya dua alat yang serasi pula. Alat kata-kata adalah lidah, sedangkan alat tulisan adalah pena atau kalam. Keduanya berbuat untuk kepentingan satu sama lain guna mengekspresikan makna-makna final. Kata-kata merupakan petunjuk alami, setelah ditentukan baginya alat yang alami pula, sedangkan tulisan, karena merupakan petunjuk skill, maka alat yang disajikan baginya adalah perangkat keterampilan.³⁶

Sehubungan dengan itu, ungkapan menurut Ubaidullah bin Al-Abbas yang merujuk kepada pengertian kaligrafi, menyebutnya sebagai *lisân al-yad* (lidahnya tangan) karena dengan tulisan itulah tangan berbicara. Dalam berbagai metafora, seni kaligrafi atau khat dilukiskan dengan kecantikan rasa, duta akal, penasihat pikiran, senjata pengetahuan, penjinak

³⁴ Ibid, hal. 2.

³⁵ Ibid.

³⁶ Ibid.

saudara dalam pertikaian, pembicaraan jarak jauh, penyimpanan rahasia, dan khazanah rupa-rupa kehidupan. Ringkasnya khat itu bagaikan roh di dalam tubuh. Begitulah yang dikatakan sebagian ulama'.³⁷

Selanjutnya yang lebih mengagumkan adalah bahwa ternyata membaca dan menulis adalah merupakan perintah pertama dan wahyu permulaan Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad pada awal kenabiannya.³⁸ Wahyu itu menyebutkan sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-'Alaq ayat 1-5:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”³⁹

Dapat dipastikan bahwa kalam atau pena memiliki kaitan erat dengan seni penulisan kaligrafi. Jika kalam disebut-sebut sebagai alat penunjang pengetahuan seperti pada bunyi wahyu di atas, maka benda itu sarana Sang *khâliq* dalam rangka memberikan petunjuk kepada manusia. Hal ini membuat gambaran yang tegas bahwa khat atau kaligrafi mendominasi tempat tertua dalam percaturan sejarah Islam itu sendiri.⁴⁰

Seni kaligrafi yang merupakan kebesaran seni Islam, lahir di tengah-tengah dunia arsitektur dan berkembang dengan sangat baik. Ini dapat dibuktikan pada aneka ragam hiasan kaligrafi yang memenuhi masjid-masjid

³⁷ Ibid, hal. 23.

³⁸ Ibid., hal. 3.

³⁹ Terjemahan AL-Qur'an surah Al-Alaq ayat 1-5, Quran Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/surah/96>, diakses pada tanggal 13 Maret 2023.

⁴⁰ D. Sirojuddin A.R., *Seni Kaligrafi Islam*, Jakarta: Amzah, (2016), hal. 4.

dan bangunan-bangunan lainnya yang ditumpahkan dalam paduan ayat-ayat al-Qur'an yang mulia, hadis-hadis, atau kata-kata hikmah para ulama yang bijaksana. Demikian pula *mushaf* Al-Qur'an banyak ditulis dengan berbagai model kaligrafi yang disapu dengan corak-corak hias yang memesona.⁴¹

Tidak dapat disangkal lagi bahwa penerimaan seni kaligrafi sebagai trend dan primadona yang merata di sebagian kalangan umat Islam disebabkan oleh pengaruh motivasi Al-Qur'an untuk mempelajarinya. Pena, tinta, dan kertas adalah materi-materi pokok untuk menyalurkan sapuan kaligrafi. Ayat-ayat Al-Qur'an dan sabda-sabda Nabi Muhammad berulang-ulang menyebut fadilah atau keutamaan benda-benda tersebut.⁴²

2. Metode Pembelajaran Khat

Dalam pembelajaran khat atau kaligrafi, selain pemilihan materi dan buku ajar pada setiap khat yang direncanakan, juga memerlukan sebuah metode yang tepat. Metode ini dikenal dengan nama metode klasik. Metode klasik merujuk kepada apa yang ditempuh dan dipakai oleh ulama-ulama terdahulu selama berabad-abad dalam pembelajaran khat, yang dimulai menulis huruf hijaiyah mufradah lalu sambung antar huruf, dan masuk ke kalimat, serta meniru tulisan-tulisan para master di bawah bimbingan guru berkompeten, yang mendampingi setiap proses tersebut dengan keterangan-keterangan penting yang tidak ada di buku.⁴³

Masih banyak sanggar ataupun lembaga kaligrafi yang pembelajarannya tidak menggunakan metode. Akan tetapi di Sekolah

⁴¹ Ibid.

⁴² Ibid, hal. 4-5.

⁴³ https://www.google.com/amp/hamidionline.net/metode-taqlidi-belajar-kaligrafi/%3famp_markup=1, diakses pada 13 Maret 2023.

Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL) Jombang, menerapkan salah satu metode klasik yang dikenal *manhaj hamîdi*. Metode pembelajaran *manhaj hamîdi* di cetuskan oleh Syech Belaid Hamidi dari Turki yang mengadopsi dari buku "Muhammad Sang Guru, Menyimak Rahasia Cara Mengajar Rasulullah" karangan Abdul Fatah Abu Ghuddah (Ulama Suriah, salah satu pendiri Universitas Muhammad Ibnu Saud, Arab Saudi). Buku ini membahas 40 metode yang ada, beberapa diantaranya dapat diaplikasikan dibidang seni khat atau kaligrafi, diantaranya:⁴⁴

a. Mengajarkan secara bertahap

Hal ini dapat kita perhatikan pada materi yang diajarkan, mulai dari jenis khat *riq'ah* sebagai pondasi dalam mempelajari khat lainnya. *riq'ah* pun dimulai dari pelajaran titik. Sebagian orang menganggap pelajaran ini remeh, tetapi dari titik kita belajar banyak, seperti peletakan sudut mata pena, *busholah* (kompas huruf), *mîzân* dan geometri.

b. Memperhatikan perbedaan karakter pada setiap peserta didik

Dengan karakter yang berbeda dari setiap peserta didik, kita bisa belajar banyak mengenai ilmu memahami karakter seseorang, psikologi dan kebutuhan pada masing-masing peserta didik. Disinilah peran pendidik harus memiliki bekal pengalaman dan ilmu memahami karakter peserta didik dalam pembelajaran. Materi yang disampaikan kepada peserta didik tidak sama meskipun satu waktu (tidak ada satuan pelajaran untuk satuan anak didik). Karena itu, meskipun bentuknya klasik (di kelas) tetapi pelajaran peserta didik berbeda-beda tergantung kemampuannya.

⁴⁴ Ibid.

c. Membuat persamaan dan contoh

Dalam tahapan ini, pendidik memberikan materi kemudian ditirukan oleh peserta didik, dan juga ketika peserta didik menemukan beberapa susunan kalimat, pembimbing dapat menjelaskan konsistensi antara kalimat satu dan lainnya dengan melihat beberapa aspek berupa *mîzân* huruf, kemiringan (*busholah*), ukuran, detail huruf, jarak dan lain lain. Serta dapat mengetahui keindahan pada masing-masing susunan kalimat.

d. Mengajar dengan nasihat dan motivasi

Ketika murid mengajar dengan kebosanan dalam belajar, mungkin karena pelajarannya tidak kunjung lulus, atau peralatannya tidak sebaik yang diharapkan, atau belajar namun pikirannya melayang entah kemana (gagal fokus), disini pendidik berperan sebagai motivator baginya untuk menumbuhkan semangat belajarnya kembali.

e. Diskusi dan tanya jawab

Disela-sela pembelajaran, memang ada sesi diskusi yang digunakan untuk pendalaman materi (terkhusus para *mujaz* atau sebutan yang sudah memperoleh ijazah) dan saling tukar pengalaman, hal ini berguna untuk membuka rahasia (*asrâr*) huruf yang pernah terlupakan atau yang belum tersampaikan sebelumnya.

f. Pengkaderan

Ketika pendidik sedang berhalangan, beberapa murid *mujaz* terkadang menggantikan posisi guru atas izinnya. Hal ini melatih untuk menjadi pengajar yang baik, secara tidak langsung ia akan belajar kembali

dan ada proses *muraja'ah* yang bersifat kontinuitas. Dengan metode ini, selain kekuatan huruf yang didapat, karakter mentalnya sebagai seorang pendidik demi sedikit akan terbentuk.

g. Mengajar melalui kisah dan berita orang terdahulu

Pada metode ini, selain membangun kekuatan softskill peserta, guru pun tidak lupa membangun spirit mental dan spiritual melalui cerita dan kisah para *khattath kibar* (maestro kaligrafi) terdahulu guna menambah wawasan keilmun.

h. Menguji kapasitas keilmuan seseorang untuk mengapresiasinya

Dalam tradisi *manhaj hamîdi*, ketika seorang murid telah menyelesaikan dars akhirnya atau materi akhir, sebelum menginjak pada pembuatan ijazah, sang pendidik akan memberi tugas untuk membuat sebuah karya. Tujuannya adalah mengetahui seberapa banyak pengetahuan dan pemahaman yang didapat di masa pembelajaran. Dengan begitu, murid merasa bahwa apa yang dipelajari dapat dirasakan manisnya. Disamping itu, kepuasan guru dapat terasa ketika melihat murid nya berhasil dalam belajar.

i. Memerintahkan sebagian pelajar untuk belajar bahasa

Karena memang belajar khat atau kaligrafi bukan hanya sekedar menulis, namun di sisi lain kita juga akan belajar ilmu perangkat yang dibutuhkan. Di samping bahasa, kita akan belajar apa itu filologi (kajian manuskrip), sejarah, biografi tokoh, membedakan karya, kewirausahaan, dan lain sebagainya.⁴⁵

⁴⁵ Ibid.

3. Macam-macam Khat

Dalam perkembangannya muncul ratusan jenis khat namun tidak semua khat tersebut bertahan hingga saat ini. Menurut ketentuan yang sudah baku dalam seni tulis Arab murni (khat Arab), terdapat delapan jenis aliran kaligrafi Arab.⁴⁶ Kedelapan aliran kaligrafi Arab tersebut, masing-masing memiliki perbedaan dalam teknik penulisan, dan masih memiliki hubungan ras atau keluarga, karena aliran yang baru muncul adalah merupakan lanjutan dan penyempurnaan dari aliran yang lama.⁴⁷

Terdapat delapan jenis khat yang populer yang dikenal oleh para pecinta seni kaligrafi di Indonesia, yaitu:

a. Khat Naskhi

Menurut Ilham Khoiri mengatakan bahwa ada juga pendapat yang menjelaskan penyebab khat ini dinamakan khat *naskhah* adalah karena perannya menasahkan yang berarti menghapus atau mengganti penggunaan khat *kufi* dalam Al-Qur'an.⁴⁸

Ibn Muqlah merumuskan empat ketentuan tentang tata cara dan tata letak yang sempurna tulisan *naskhi*, yaitu: *tarshif* (jarak huruf yang rapat dan teratur), *ta'lif* (susunan huruf yang terpisah dan bersambung dalam bentuk yang wajar), *tasthir* (kesekarasan dan kesempurnaan hubungan satu kata dengan kata lainnya dalam satu garis lurus), *tarshil*

⁴⁶ “Jejak Seni Dalam Sejarah Islam”, *Padang Panjang: Institut Seni Indonesia Padang Panjang*, (2016), hal. 205.

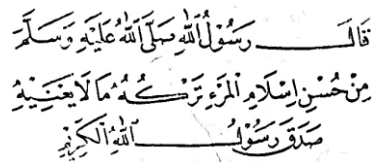
⁴⁷ Ibid, hal. 205.

⁴⁸ Ilham Khoiri, *Al-Qur'an dan Kaligrafi Arab*, Jakarta: Logos Wawancara Ilmu, (1999), hal. 37.

(memancarkan keindahan dalam setiap sapuan garis pada setiap huruf). Metode penulisan ini disebut oleh Ibn Muqlah “*al-khat al-mansûb*”.⁴⁹

Makin sempurnanya tulisan Naskhi ini membawa pengaruh yang positif terhadap penulisan *mushaf* Al-Qur’an, dimana penggunaan tulisan *naskhi* lebih banyak dipakai dalam penulisan Al-Qur’an di berbagai negara termasuk Indonesia, bila dibandingkan dengan penggunaan khat atau tulisan Arab lainnya.⁵⁰

Contoh Khat Naskhi:⁵¹



b. Khat Tsuluts

Khat *tsuluts* banyak dipergunakan untuk tujuan hiasan pada berbagai manuskrip, khususnya pembuatan judul buku atau judul bab. Juga dipakai sebagai tulisan hiasan pada dinding-dinding bangunan bagian ruang dalam bangunan masjid. Untuk penulisan *mushaf* Al-Qur’an, jenis tulisan ini sudah sangat jarang dipakai, karena dianggap kurang praktis.⁵²

Penggunaan *tsuluts* yang variasi banyak dikembangkan oleh Ibnu Al Bawwah dan Yaqut al Mu’tashimi. Seperti kita ketahui kedua tokoh kaligrafer ini banyak berjasa dalam mengembangkan jenis tulisan cursif Arab, termasuk diantaranya khat *tsuluts*.⁵³

Contoh Khat Tsuluts:⁵⁴



⁴⁹ Ibid, hal. 209.

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Karya Atho’illah.

⁵² Ibid, hal. 211.

⁵³ Ibid, hal. 211-212.

⁵⁴ Karya Atho’illah.

c. Khat Rayhanî

Khat *rayhanî* adalah berasal dari khat *naskhi* dan khat *tsuluts*, yang dikembangkan menjadi tulisan yang indah. Jenis tulisan ini merupakan hasil pengembangan dari Ibnu Al Bawwab, seorang kaligrafer terkenal. Tetapi nama tulisan ini berasal dari seorang yang bernama Ali Ibn Al Ubaydah Al Rayhani, orang yang pertama menemukan jenis tulisan ini.⁵⁵

Rayhanî artinya yang harum semerbak, dan karena kemiripannya dengan khat *naskhi* dan *tsuluts* tulisan ini disebut sebagai *si kembar khat rayhanî*, selain itu juga merupakan jenis tulisan yang sangat digemari, karena khat ini dapat dipergunakan untuk menulis buku-buku agama maupun penulisan *mushaf* Al-Qur'an.⁵⁶

Contoh Khat Rayhanî:⁵⁷



d. Khat Diwanî

Khat *Diwanî* merupakan suatu corak tulisan resmi kerajaan Utsmani, jenis tulisan ini berkembang pada penghujung abad 15 M, yang merupakan usaha salah satu kaligrafer Turki, Ibrahim Munif dan banyak disempurnakan oleh Syeikh Hamdullah Al-Amasi.⁵⁸

Israr mengatakan bahwa khat *diwanî* merupakan salah satu jenis

⁵⁵ Oloan Situmorang, Seni Rupa Islam; *Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Bandung: Angkasa, (1993), hal. 215.

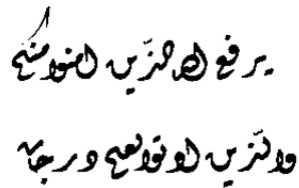
⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ <https://hahuwa.blogspot.com/2018/01/kaligrafi-basmalah-dalam-berbagai-khat.html>, diakses pada tanggal 14 Maret 2023.

⁵⁸ Oloan Situmorang, hal. 93.

khat yang dibuat oleh peneliti khat pada zaman pemerintahan kerajaan Utsmani. Ibrahim Munif adalah orang yang menciptakan metode dan menentukan ukuran tulisan khat *diwanî*. Khat *diwanî* dikenal secara resmi setelah negeri Kotantinopal ditawan oleh Sultan Utsmani, Muhammad Al Fatih pada tahun 857 H.⁵⁹

Contoh Khat Diwanî:⁶⁰



e. Khat Diwanî Jalî

Menurut Israr, khat ini dibuat oleh Khatat Shahla Basya pada zaman pemerintahan kerajaan Utsmaniyyah. Khat ini dianggap sebagai konsekuensi dari khat *diwanî* biasa. Khat ini disebut *jalî* yang berarti jelas karena ada kelainan yang jelas dari segi bentuk tulisannya atau tujuan penggunaannya adalah untuk tulisan resmi kerajaan dan surat menyurat kepada pemerintah asing. Anatomi hurufnya pada dasarnya mirip *diwanî*, namun jauh lebih ornamental, padat dan kadang bertumpuk-tumpuk.⁶¹

Contoh Khat Diwanî Jalî:⁶²



f. Khat Ta'lid atau Fârisî

Tulisan *fârisî* ini banyak digunakan untuk penelitian buku-buku, majalah, surat kabar, dan sebagainya. Menurut sebagian pendapat, khat ini

⁵⁹ Israr, *Sejarah Kesenian Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, (1978), hal. 43.

⁶⁰ Karya Bagus Adi Prayogo.

⁶¹ Ibid, hal. 47.

⁶² Karya Bagus Adi Prayogo.

pertama kali dikemukakan oleh Mir Ali Sultan At-Tabrizi, dan kemudian dikembangkan oleh Abdul Havy, Abdurrahman Al-Khawarizm, Abdurrahim Annisi, dan Abdul Karim Padsyah.⁶³

Khat ini memiliki gaya tersendiri di mana tulisan ini agak condong ke arah kanan, huruf-hurufnya sering memiliki lebar yang tidak sama, sehingga waktu penulisan memerlukan suatu keahlian tersendiri dari si penulisnya.⁶⁴

Contoh Khat Fârisî:⁶⁵



g. Khat Riq'ah

Menurut Israr, khat *riq'ah* merupakan jenis khat yang dirancang oleh orang Turki pada zaman pemerintahan Kerajaan Utsmani. Tujuan utama mereka menciptakan khat ini adalah untuk menyeragamkan bentuk tulisan dalam semua urusan resmi di kalangan pejabat pemerintah. Fitur khusus khat ini adalah bentuk huruf yang kecil, lebih cepat dan mudah ditulis, jika dibandingkan dengan khat *naskhi*. Penggunaan khat *riq'ah* dalam masyarakat kita lebih berfokus pada tulisan dan catatan saja, dibandingkan khat *naskhi* yang begitu luas digunakan, khususnya dalam penerbitan buku, majalah dan Koran.⁶⁶

⁶³ Oloan Situmorang, hal. 86.

⁶⁴ Febri Yulika, hal. 212.

⁶⁵ Karya Abdullah Muhammad Islamuddin.

⁶⁶ Sirojuddin A. R, Peta Perkembangan Kaligrafi Islam di Indonesia”, Al-Turâs, Vol. 20, No.1, (2014), hal. 228.

Contoh Khat Riq'ah:⁶⁷

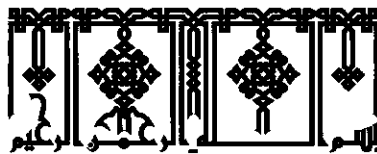
يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْإِيمَانَ مِنْ رَبِّهِمْ

h. Khat Kufi

Menurut Israr, khat *kufi* merupakan sejenis khat yang populer selain khat *naskhi*. Secara umum, fitur-fitur yang ada pada bentuk huruf khat *kufi* adalah persegi, tegak, dan bergaris lurus. Bentuknya yang berunsur geometri yaitu lurus dan tegak amat sesuai diukir di kayu, ubin, dan batu pada bangunan seperti masjid dan sejenisnya.⁶⁸

Para seniman-seniman Islam di Mesir, banyak menggunakan tulisan *kufi* sebagai hiasan tekstil, permadani, hasilhasil keramik. Sampai pada penghujung abad ke-12 M, fungsi tulisan *kufi* sudah mulai kehilangan fungsi sebagai alat komunikasi ke arah dasar hiasan ornamental yang sangat sukar untuk dibaca. Dan hiasan tulisan *kufi* yang ornamental itu banyak diaplikasikan dalam bentuk permukaan benda-benda keramik, di mana contoh-contoh benda ini banyak kita temukan di Persia, Turki, Mesir, Spanyol (Andalusia) dan Afghanistan.⁶⁹

Contoh Khat Kufi:⁷⁰



⁶⁷ Karya Bagus Adi Prayogo.

⁶⁸ Israr, hal. 55.

⁶⁹ Febri Yulika, hal. 206.

⁷⁰ <https://hahuwa.blogspot.com/2018/01/kaligrafi-basmalah-dalam-berbagai-khat.html>, diakses pada tanggal 14 Maret 2023.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian dalam bahasa Inggris disebut dengan *research*. Jika dilihat dari susunan katanya, terdiri atas dua suku kata, yaitu *re* yang berarti melakukan kembali atau pengulangan dan *search* yang berarti melihat, mengamati atau mencari, sehingga *research* dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman baru yang lebih kompleks, lebih mendetail, dan lebih komprehensif dari suatu hal yang diteliti.⁷¹

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisa data, bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Makna adalah data yang sebenarnya.⁷²

Dalam hal ini, peneliti berupaya mengumpulkan data atau informasi dan memahami mengenai Strategi Pengembangan Kecerdasan Visual Spasial Peserta Didik melalui Kegiatan Pembelajaran Khat di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL) jombang.

⁷¹ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV Jejak, (2018), hal. 7.

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, (2017), hal. 9.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL) di Jl. Arjuno, Dusun Sumbernongko, Desa Denanyar, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur. Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL) berada dibawah naungan asrama Sunan Ampel Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang. Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL) layak nya sebuah lembaga pendidikan pada umumnya, karena sudah mempunyai kurikulum tersendiri dan konsep KBM yang terstruktur. Akan tetapi Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL) berciri khas pembelajaran khat atau kaligrafi. Sehingga hampir setiap kurikulumnya berisi dengan materi-materi yang mendukung dalam menulis kaligrafi dengan sesuai kaidah. Meliputi materi pokok khat atau kaligrafi, sejarah kaligrafi, kaidah-kaidah kaligrafi, imlak, hingga bahasa arab.

Di Kabupaten Jombang lembaga pendidikan yang khusus bergerak dalam kegiatan pembelajaran khat atau kaligrafi satu-satunya adalah Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL). Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti pembelajaran khat tersebut karena masih jarang ditemui keberadaannya.

C. Kehadiran Peneliti

Salah satu instrumen yang paling penting dalam penelitian kualitatif adalah kehadiran peneliti. Dalam penelitian ini peneliti langsung yang terjun ke lapangan. Karena disini peneliti yang menjadi instrumen utama dalam keberlangsungan penelitian sehingga diharapkan data yang terkumpul akurat.

Bukan hanya itu dengan kehadiran peneliti yang berada di lapangan secara langsung itu menandakan suatu keberhasilan yang akan diraih oleh peneliti, karena dalam penerapan dan pengerjaannya juga akan lebih obyektif, proses penyeleksian semua objek yang akan diteliti dan pada akhirnya sampai pengumpulan hasil penelitian tersebut terjamin keabsahan data tersebut sehingga data-data tersebut tidak abstrak tetapi juga benar-benar relevan.

Dalam pelaksanaannya, penelitian kualitatif termasuk penelitian yang nyata karena langsung adanya interaksi dengan apa yang diteliti, dalam pelaksanaannya peneliti juga dapat melihat dari berbagai sudut pandang dari apa yang akan diteliti.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah kata benda, hal, atau orang tempat variabel penelitian yang melekat, dan merupakan subjek atau apa saja yang menjadi pusat perhatian atau sasaran yang dituju untuk diteliti oleh seorang peneliti.⁷³ Maka yang menjadi subjek penelitian adalah:

1. Kepala Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL)

Kepala Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL) yaitu Atho'illah, beliau merupakan pihak yang mempunyai kekuasaan dan tanggung jawab penuh di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL). Melalui kepala Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL), peneliti dapat memperoleh informasi di lembaga pendidikan tersebut.

2. Pendidik Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL)

⁷³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, (2002), hal. 17.

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab penuh dalam proses pembelajaran khat. Pendidik merupakan orang yang paling banyak mengetahui perkembangan dan perubahan yang terjadi pada setiap peserta didik. Jadi peneliti disini mengambil 1 pendidik sebagai responden, dimana tugasnya di SAKAL adalah bertanggung jawab pada salah satu kelas pasca aliyah.

3. Peserta Didik Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL)

Peserta didik Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL) merupakan salah satu narasumber yang dapat memberikan informasi dari perspektifnya. Dalam hal ini peneliti mengambil 3 peserta didik tingkat pasca aliyah sebagai responden dari satu kelas yang berjumlah 13 peserta didik.

E. Data dan Sumber Data

Sugiono mengemukakan bahwa sumber data terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:⁷⁴

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh peneliti dari data utama berupa kata-kata atau tindakan. Dalam penelitian ini data dan sumber data utama (primer) adalah kata-kata ataupun tindakan yang didapatkan melalui sebuah wawancara langsung kepada responden. Dalam penelitian ini yang menjadi responden yaitu, Atho'illah sebagai kepala sekolah, Achmad Haikal Nabil sebagai pendidik atau guru, dan peserta didik pada kelas pasca aliyah.

⁷⁴ Ahmad Fauzy, dkk., *Metodologi Penelitian*, Banyumas: CV. Pena Persada, (2022), hal. 79.

2. Sumber Data Sekunder

Data pendukung atau sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber objek yang diteliti. Data sekunder ini berupa data yang tertulis yaitu dokumen-dokumen pendukung yang berhubungan dengan penelitian. Misalkan, sumber-sumber tertulis, arsip perorangan, dokumentasi dan lain sebagainya.

F. Instrumen Penelitian

Pada penelitian kualitatif, peneliti yang menjadi instrumen penelitian atau alat penelitiannya. Artinya disini peneliti harus benar-benar siap terjun dilapangan, baik dari segi pemahaman, dan pengetahuannya dalam bidang yang akan diteliti, dan kesiapannya untuk masuk ke lapangan.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Nasution bahwa dalam penelitian kualitatif segala sesuatunya belum pasti, yang artinya selama berjalannya penelitian tersebut itu semua akan terus dapat dikembangkan. Yang dimaksudkan adalah, segala sesuatu masalah yang terdapat dalam penelitian, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang dipakai dan hasil yang diinginkan. Dan disini hanya peneliti menjadi instrumen utamanya.⁷⁵

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini ada beberapa jenis teknik pengumpulan data. Diantaranya meliputi:⁷⁶

⁷⁵ Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, (2020), hal. 117-118.

⁷⁶ Ibid, hal. 125.

1. Angket

Angket merupakan cara pengumpulan data berbentuk pengajuan pertanyaan tertulis melalui sebuah daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya.⁷⁷ Dalam skala likert variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi sub variabel. Kemudian sub variabel dijabarkan menjadi item-item yang dapat terukur. Item yang dapat terukur ini kemudian dijadikan sebagai titik tolak.

2. Observasi

Menurut Riyanto observasi ialah aktivitas mengamati objek penelitian dalam rangka mengumpulkan data. Dalam pelaksanaannya dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Sukmadinata juga menjelaskan bahwa observasi adalah pengamatan terhadap suatu aktivitas yang sedang berlangsung bertujuan untuk mengumpulkan data. Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi dengan cara langsung datang ke lokasi penelitian yaitu di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL) Jombang untuk melihat peristiwa atau aktifitas meliputi, kondisi karakteristik kecerdasan visual spasial peserta didik, kegiatan pembelajaran khat, dan dampak pembelajaran khat terhadap kecerdasan visual spasial peserta didik.

3. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara menghimpun bahan-bahan yang akan dilaksanakan melalui tanya jawab lisan secara sepihak, bertatap muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan. Peneliti menyusun pertanyaan-pertanyaan untuk mendapatkan data yang akurat mengenai

⁷⁷ Anas Sudijono, "Pengantar Statistik Pendidikan", Jakarta: Rajawali Pers, (2014), hal. 30.

Strategi pengembangan kecerdasan visual spasial peserta didik melalui pembelajaran khat di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL) Jombang. Wawancara yang dilakukan berisi tentang, kondisi karakteristik kecerdasan visual spasial peserta didik, kegiatan pembelajaran khat, dan dampak pembelajaran khat terhadap kecerdasan visual spasial peserta didik.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan wawancara yang bersifat semi terstruktur kepada beberapa narasumber yaitu, Atho'illah sebagai kepala sekolah, Achmad Haikal Nabil sebagai pendidik atau guru, dan 3 peserta didik pada kelas pasca aliyah.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian. Dokumen bisa berbentuk data penting, tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Data yang akan dikumpulkan peneliti berupa dokumen resmi internal dari Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL). Dokumen tersebut berupa profil madrasah, visi, misi, tujuan madrasah, struktur organisasi, catatan pendidik dan peserta didik, hasil karya-karya kaligrafi peserta didik, prestasi yang diperoleh dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian.

H. Analisis Data

Analisis data sebagaimana dikemukakan oleh Ismayani merupakan proses untuk memeriksa data, mengubah data, membersihkan data dan membuat pemodelan data untuk menghasilkan informasi yang dapat memberikan petunjuk

dan cara untuk peneliti mengambil sebuah keputusan terhadap permasalahan-permasalahan penelitian yang sedang diteliti.⁷⁸

Kemudian Solimun dan Armanu menjelaskan bahwa proses untuk merubah data hasil dari sebuah proses penelitian menjadi sebuah informasi yang bisa digunakan untuk mengambil sebuah keputusan dan kesimpulan.⁷⁹

Analisis data terbagi menjadi tiga tahapan sebagaimana yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman yaitu sebagai berikut:⁸⁰

1. Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan melalui kegiatan analisis yang mengorganisasikan data dan membuang data yang tidak diperlukan dengan cara-cara tertentu sehingga setelah itu data dapat diverifikasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Riyanto bahwa reduksi data adalah proses penyederhanaan, meringkas dan mengabstraksikan data, sehingga dari proses ini ada beberapa data yang dipilih dan ada pula yang dibuang.

Dalam hal ini, peneliti memilih hal-hal pokok dan fokus pada hal-hal penting mengenai Strategi pengembangan kecerdasan visual spasial peserta didik melalui pembelajaran khat di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL).

2. Penyajian Data

Sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman bahwa penyajian data ialah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan

⁷⁸ Ibid, hal 163-172.

⁷⁹ Ibid.

⁸⁰ Ibid.

adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data ini dapat dilaksanakan dengan cara membuat bagan, uraian singkat, *flowcard* dan lainnya. Penyajian data ini akan memudahkan peneliti dalam memahami kondisi lapangan dan dapat merencanakan tahap berikutnya dengan baik.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan adalah pokok pikiran dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau, keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif atau deduktif. Simpulan yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukan interpretasi dan pembahasan. Namun kesimpulan penelitian bukan berarti ringkasan dalam penelitian.

I. Pengecekan Keabsahan Data

Data-data yang sudah terkumpul dijadikan modal awal yang paling penting dalam penelitian. Data yang sudah terkumpul akan dianalisis sebagai bahan masukan untuk penarikan kesimpulan. Melihat begitu pentingnya posisi data maka keabsahan data yang terkumpul menjadi sangat vital. Penarikan kesimpulan akan menjadi salah jika datanya tidak valid atau kredibel, begitu juga sebaliknya. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan uji kredibilitas yaitu dengan observasi berkelanjutan, triangulasi, meningkatkan ketekunan, dan bahan referensi.⁸¹ Maka berikut penjelasannya:

1. Persistent Observation

⁸¹ Ahmad Fauzy, dkk., hal. 127.

Peneliti melakukan observasi secara terus menerus untuk mengetahui lebih lanjut aktivitas dan proses pembelajaran yang sedang berlangsung terkait dengan judul yang disusun oleh peneliti.

2. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber yaitu mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber yaitu kepala sekolah, dan juga pendidik di Sekolah kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL).

3. Member Check

Diantara teknik yang digunakan untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif adalah melibatkan subjek untuk mengevaluasinya. Proses ini dilakukan dengan jalan melibatkan subjek mengevaluasi data atau informasi, interpretasi dan laporan hasil penelitian yang telah disiapkan oleh peneliti. Apabila partisipan setuju terhadap semua yang dilaporkan peneliti maka kesimpulan hasil penelitian dapat dikatakan kredibilitasnya.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL TEMUAN

A. Paparan Data

1. Sejarah SAKAL Jombang

Berawal dari niat yang kuat, hati yang selalu mengharap ridho-Nya serta keinginan untuk melestarikan seni kaligrafi Islam di Denanyar, di PP. Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang. Berdirilah AKSARA (Asosiasi Kaligrafer Sunan Ampel Raya) pada bulan Mei tahun 2001. Aksara merupakan sanggar kecil kaligrafi yang didirikan oleh 3 pribadi yang berbeda, mereka lebih dikenal sebagai kaligrafer di lingkungannya, mereka adalah Ustadz Athoillah, Ustadz Rosikin, dan Ustadz Sumarno.⁸²

SAKAL, cikal bakal sebuah pendidikan Kaligrafi di Indonesia, lahir dari sebuah pergulatan pemikiran yang erat dengan nilai-nilai dan cita-cita yang luhur. Kehadirannya diharapkan tidak hanya untuk melestarikan seni kaligrafi, akan tetapi juga turut berperan penting sebagai stimulator yang memacu meningkatkan sumber daya manusia yang mempunyai kompetensi dalam seni kaligrafi. SAKAL didirikan pada tahun 2008 dan baru diresmikan pada tahun 2009. SAKAL berada dibawah naungan asrama Sunan Ampel PP. Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang. Layaknya sebuah lembaga pendidikan pada umumnya. Pembelajaran di SAKAL menggunakan metode kalsik (*taqlîdi*) yang ber-*manhaj hamîdi*. *manhaj hamîdi* adalah metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Syeikh belaid hamidi dari Maroko,

⁸² <https://sakalkaligrafi.com/>, diakses pada tanggal 11 November 2023.

yang mana beliau merupakan guru besar di SAKAL. Metode ini berhasil menghantarkan murid-murid beliau dari berbagai jenis negara mampu menulis khat dan mengajarkannya dengan baik dan benar, yang ditandai dengan ijazah di berbagai jenis khat dengan sistem sanad.⁸³

2. Visi dan Misi SAKAL Jombang

a. Visi

Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL) mempunyai Visi Menjadikan madrasah sebagai wahana memelihara “SANAD KEILMUAN” dalam seni kaligrafi.⁸⁴

b. Misi

- 1) Mengembangkan pendidikan dan pengajaran yang berorientasi mutu.
- 2) Mengembangkan keahlian siswa bidang kaligrafi dan keterampilan penunjang.
- 3) Mengintegrasikan kurikulum pendidikan agama ke dalam kurikulum berbasis kaligrafi.⁸⁵

3. Struktur Organisasi SAKAL Jombang

Gambar 4.1 Struktur Organisasi SAKAL



⁸³ Ibid.

⁸⁴ Ibid

⁸⁵ Ibid.

4. Tenaga Pendidik SAKAL Jombang

Untuk menjaga mutu dan kualitas peserta didik SAKAL, dalam hal ini khusus untuk pendidik khat di SAKAL merekrut tenaga pendidik khatath-khattatah yang bertaraf Internasional, ASEAN dan Nasional. Diharuskan sudah memegang beberapa ijazah khat, sebagai syarat administratif untuk mengetahui kapasitas dan kapabilitas sebagai tenaga pendidik. Pendidik tersebut diantaranya:⁸⁶

1. Ust. Ato'illah, M.Pd
2. Ust. Nafang Permadi
3. Ust. Mahfudzi Rosyid, S.Pd
4. Ust. Zainul Mujib, S.Pd
5. Ust. Achmad Haikal Nabil, S.Pd
6. Ust. Fathur Rahman, S.Pd
7. Ust. Bagus Adi Prayogo
8. Ust. Ikbil SA
9. Ust. Ibnu Atho'illah
10. Ust. Musa Musyaffa' A.
11. Ust. Rifqi Dhulqornain
12. Ustadzah. Khurin'in
13. Ustadzah. Nihan Hanina

5. Prestasi Peserta Didik SAKAL Jombang

Tabel 4.1 Prestasi Peserta Didik SAKAL

No.	Penghargaan	Tahun
-----	-------------	-------

⁸⁶ Ibid.

1.	Juara harapan kategori khat Diwani Jali pada Musabaqah Internasional Assafir ke-12 di Iraq	2023
2.	Juara harapan kategori khat Diwani jali pada Musabaqah Internasional ke-12 di Iraq	2023
3.	Juara harapan kategori khat Riq'ah pada Musabaqah Internasional ke-12 di Iraq	2023
4.	Juara 3 khat Diwani tingkat Nasional pada Musabaqah Funnun Islamiyah IX	2023
5.	Juara 2 kategori Khat Naskhi pada Musabaqah Warisul Anbiya' di Iraq	2023
6.	Juara 2 kategori khat Naskhi dalam 12 th Internasional Calligraphy Competition Organized by (IRCICA) Turkey	2022
7.	Juara 3 kategori khat Diwani Jali dalam 12 th Internasional Calligraphy Competition Organized by (IRCICA) Turkey	2022
8.	Juara harapan kategori khat Diwani dalam Fujairah International Arabic Calligraphy Competition (2 nd Edition) UAE	2022
9.	Juara harapan kategori khat Naskhi dalam perlombaan kaligrafi Khat Nusantara Sabah Malaysia kali ke-7	2022
10.	Juara 3 kategori khat Naskhi dalam perlombaan kaligrafi Khat Nusantara Sabah Malaysia kali ke-7	2022
11.	Juara harapan kategori khat Diwani dalam perlombaan kaligrafi Khat Nusantara Sabah Malaysia kali ke-7	2022
12.	Juara 1 Musabaqah khat Diwani tingkat Nasional dalam MUFI VIII JDFI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun	2022
13.	Juara 1 kategori Diwani Jali dalam pertandingan Kaligrafi Islam (Khat) Nusantara Sabah Malaysia	2021
14.	Juara 2 kategori Diwani Jali dalam pertandingan Kaligrafi Islam (Khat) Nusantara Sabah Malaysia	2021
15.	Juara 3 kategori Diwani Jali dalam pertandingan Kaligrafi Islam (Khat) Nusantara Sabah Malaysia	2021

6. Peserta Didik SAKAL Jombang Kelas Pasca Aliyah

Tabel 4.2 Daftar Peserta didik SAKAL

No.	Nama	Jenis kelamin
1.	Ahmad Jazuli Mustafa	Laki-laki
2.	Ahmad Magfuri Nabilil	Laki-laki
3.	Alfiana Hawa Irrizqiyah	Perempuan
4.	Ana Khoirun Nisa	Perempuan
5.	Aqila Khusna Naovalia	Perempuan
6.	Faridatul Hamidah	Perempuan
7.	Ilham Sakti Wibowo	Laki-laki
8.	M. Amirul Mukminin	Laki-laki

9.	M Ulil Azmi	Laki-laki
10.	M. Ahyanul Wafi	Laki-laki
11.	M. Anshorullah	Laki-laki
12.	M. Nurul Ikhsan W.A.R	Laki-laki
13.	Muhammad Irham Mbaruri	Laki-laki

B. Hasil Temuan

Setelah melakukan proses penelitian dan memperoleh data di lapangan dengan berbagai teknik pengumpulan data yang digunakan, mulai dari yang umum hingga data yang spesifik. Penyajian data dalam penelitian ini, diperoleh melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi dan angket. Adapun data yang disajikan dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus penelitian, sebagai berikut:

1. Kondisi Karakteristik Kecerdasan Visual Spasial Peserta Didik di SAKAL Jombang

a. Hasil Angket

Data ini diperoleh melalui angket yang telah disebarkan kepada 13 responden. Dengan jumlah 5 item pertanyaan tentang kondisi karakteristik kecerdasan visual spasial peserta didik di SAKAL Jombang, dari 5 item yang telah disediakan oleh peneliti masing-masing ada 4 alternatif jawaban sebagai berikut, 1 = Sangat Kurang, 2 = Kurang, 3 = Baik, 4 = Sangat Baik.

Tabel 4.3 Data Perolehan Nilai Angket

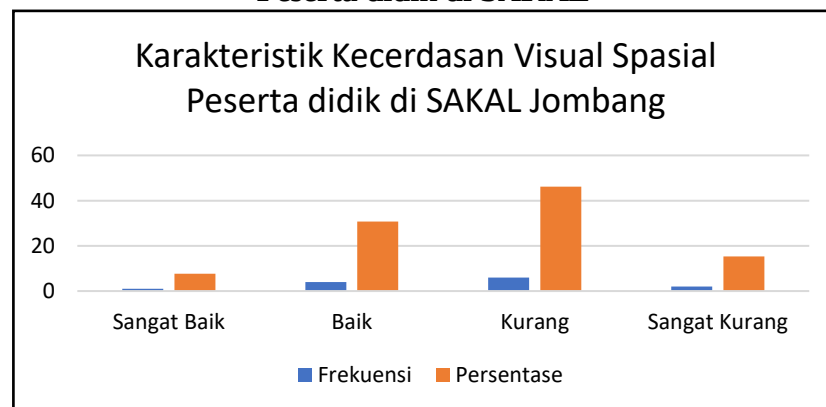
NO.	Responden	Gender	K.1	K.2	K.3	K.4	K.5	Jumlah
1.	M. Amirul Mukminin	L	1	2	2	2	3	10
2.	M. Anshorullah	L	2	3	2	2	3	12
3.	M. Ahyanul Wafi	L	1	3	1	1	3	9

4.	M. Nurul Ikhsan W.A.R	L	1	4	3	2	3	13
5.	M Ulil Azmi	L	2	3	2	2	3	12
6.	Alfiana Hawa Irrizqiyah	P	2	3	2	3	4	14
7.	Ana Khoirun Nisa	P	2	3	2	3	3	13
8.	Aqila Khusna Naovalia	P	2	3	2	2	3	12
9.	Faridatul Hamidah	P	1	3	3	1	3	11
10.	Ilham Sakti Wibowo	L	1	2	2	3	4	12
11.	Ahmad Jazuli Mustafa	L	3	4	4	4	4	19
12.	Ahmad Magfuri Nabilil	L	1	4	2	3	4	14
13.	Muhammad Irham Mbaruri	L	1	2	1	2	3	9

Tabel 4.4 Distribusi Karakteristik Kecerdasan Visual Spasial Peserta didik di SAKAL

No.	Interval Skor	Frekuensi	Persentase	Predikat
1.	18-20	1	8	Sangat Baik
2.	12-17	3	31	Baik
3.	10-13	7	46	Kurang
4.	5-9	2	15	Sangat Kurang
Total		13	100	

Gambar 4.2 Grafik Karakteristik Kecerdasan Visual Spasial Peserta didik di SAKAL



Berdasarkan grafik diatas diketahui bahwa kondisi karakteristik kecerdasan visual spasial dari 13 peserta didik di SAKAL Jombang adalah 46% peserta didik kurang, 31% peserta didik baik, dan 15% sangat kurang, 8% peserta didik sangat baik.

a. Membuat Sketsa dan Meniru Gambar

Peserta didik di SAKAL dalam mengembangkan kegiatan membuat sketsa dan meniru gambar. Hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan Achmad Haikal Nabil sebagai pendidik di SAKAL Jombang:

“Iya mas kalau untuk dasarnya sangat diperlukan, kalau meniru sebuah karya itu nanti ada sendiri mas, nanti bakal ada tahapan meniru sebuah karya misalakan ada sebuah karya syiir, untuk merasakan tulisan dahulu itu, kalau kata Ustadz Ato’ itu rasakan kalau tulisan itu samean yang nulis, jadi rasakan kalau yang nulis tangan ini adalah Syech Muhammad ‘Izzat. Dalam membuat karya misalkan diberi surat AL-Fatehah nah disitu perlu maraba-raba mau dijadikan sebuah kesatuan karya yang seperti apa, itulah pentingnya sketsa jadi untuk membuat coret-coretan atau gambaran awal.” [AHN.RM.1.01]

Kondisi membuat sketsa dan meniru gambar diperkuat lagi melalui wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa peserta didik sebagai berikut:

“Kalo menurut saya memang kegiatan disini diharuskan atau dianjurkan seseorang itu mempunyai kemampuan dalam mengilustrasikan suatu bentuk kedalam bentuk visual, awal pembelajaran kita disini meniru tapi kita harus faham maksud dari yang kita gambar tersebut, apa maksudnya dari segi sudut dan juga jarak dan sebagainya, tentu awalnya saya butuh proses karena belum terbiasa namun seiring berjalannya waktu akan terbiasa.” [AJM.RM.1.01]

”Yang saya rasakan dalam meniru atau menvisualisasikan sesuatu dari apa yang telah dijelaskan oleh guru itu, ya saya buat tulisan sesuai apa yang diarahkan oleh guru terus saya

latihan dengan banyak seperti halnya setoran per materi, satu huruf kita pahami dan cermati lalu saya cobalah dikertas yang berbeda dulu saya membuat coret-coretan saya coba sampai saya merasa tulisan saya hampir sama lah, ya meskipun tidak sempurna tapi itu awal dalam mempelajari bagaimana huruf tersebut.” [AMN.RM1.01]

“Saya cukup kesulitan dalam memahami setiap hurufnya karena banyak hal-hal yang harus diperhatikan mulai dari sudut, bentuk, ukuran, hingga setiap goresannya harus seirama sesuai yang dicontohkan dan dimaksudkan dari kaidah disetiap khat.” [MIM.RM.1.01]

Kemampuan peserta didik dalam membuat sketsa dan meniru gambar di SAKAL merupakan kemampuan dasar yang diterapkan melalui membuat setoran setiap khat dan didalamnya berisi kaidah-kaidah dari masing-masing huruf, untuk kemudian dipahami maksudnya dan ditirukan kembali (setoran). Ditahapan berikutnya, peserta didik diberikan ayat Al-Qur'an atau syi'ir untuk dijadikan menjadi sebuah karya kaligrafi.

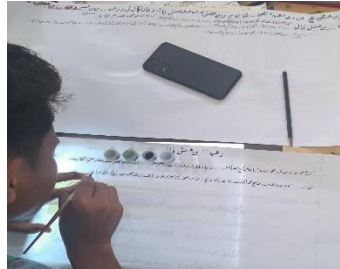
Yang terjadi terhadap peserta didik di SAKAL tidak semua kemampuannya sama dalam membuat sketsa, meniru gambar, dan membuat karya, ada yang memang menguasai dalam kemampuan tersebut tapi butuh penyesuaian dalam bidang khat, ada juga yang perlu butuh banyak latihan setiap membuat setoran, ada juga yang masih kesulitan karena ada banyak hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran khat mulai dari kaidah huruf, sudut, goresan dan karakter dari setiap huruf harus memahami.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti mengamati peserta didik yang ada dikelas pasca aliyah pada saat pembelajaran dan latihan membuat setoran, peneliti melihat dikelas yang awal, terlihat ada yang sedikit kesulitan dalam membuat setoran terbukti bahwa ada

beberapa yang mengalami pengulangan di beberapa materi, ada yang cukup banyak pengulangan ada juga yang sedikit. **[LO.2]**

Diperkuat juga dengan dokumentasi yang peneliti temui pada saat peserta didik dari membuat setoran karya.

Gambar 4.3 Membuat Sketsa dan Meniru



Jadi kemampuan peserta didik dalam membuat sketsa dan meniru gambar yang diterapkan dalam pembelajaran khat di SAKAL ada yang memang masih perlu penyesuaian dalam bidang khat, ada yang perlu banyak latihan dahulu untuk bisa menguasai materi khat, dan masih ada yang kesulitan.

b. Vidio dan Musik Membantu dalam Proses Belajar

Salah satu kegiatan yang dapat membantu dalam proses belajar peserta didik yang memiliki kecerdasan visual spasial adalah dengan mendengarkan musik dan menayangkan sebuah vidio. Hal ini serupa dengan wawancara yang peneliti lakukan melalui pendidik di SAKAL Jombang:

“Nggeh mas, disini biasanya sambil belajar atau pas latihan membuat setoran dengan memutar musik. Untuk memutar vidio palingan untuk tutorial seperti gimana memotong pena atau cara mengangkatnya kalau yang laen tetep langsung sama gurunya. Kalau kata Ustadz Ato’ musik itu untuk gimana kita bisa merasakan, jadi setiap goresan itu seperti alunan musik, merasakan setiap lemparan-lemparan nadanya. Musik-musik gambus Turki biasanya mas yang melodinya asik.”
[AHN.RM1.02]

Pernyataan diatas dibuktikan dari prespektif peserta didik dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa peserta didik:

“Kalo menurut pengalaman saya musik itu mungkin meningkatkan kosentrasi kita dalam menulis karna kita merasakan kenyamanan dengan musik yang kita dengar mestinya musik yang kita putar kan sesuai dengan kesukaaan kita masing-masing seperti itu. Kalo untuk vidio kita jadikan sebagai reverensi ketika melihat sesuatu yang baru mulai dari bentuk-bentuk tulisan hingga karya-karya diluar sana, untuk materi atau pembelajaran saya tetap menjadikan guru yang paling utama.” [AJM.RM.1.02]

“Kalo yang saya rasakan dalam menulis khat itu kalo bersandingan dengan musik ya boleh saja dalam membantu kita biar tidak streslah berpikirnya itu rileks enak gitu dan juga membantu ketika menulis biar tidak kosong atau jenuh, biar tidak ada kebosanan juga saat menulis. Kalo saya biasanya mendengarkannya musik yang instrumen-instrumen Turki karna di khat nuansanya juga sangat cocok dengan musik ala-ala Turki tersebut.” [AMN.RM1.02]

“Kalo vidio bagi saya sangat membantu terutama mungkin pada saat guru menerangkan atau mencontohkan dan saya masih belum paham saya melihat tutorial vidio. Kalo musik juga membantu karna manghadirkan suasana tersediri dalam imajinasi saya terutama kalo pas lagi jenuh latihan terus, istilahnya sebagai moodboosterlah.” [MIM.RM.1.02]

Musik dalam proses pembelajaran di SAKAL biasanya sebagai pengiring saat latihan membuat setoran, untuk genrenya biasanya musik ala Turki, dalam kegiatan ini juga didukung oleh pendidik. Namun untuk vidio hanya sebagai pendukung, karena di SAKAL kegiatan pembelajaran dipusatkan kepada peran pendidik.

Sebagian peserta didik mendengarkan musik juga bermacam-macam alasannya, ada yang membantu meningkatkan konsentrasi, mengisi kebosanan, meningkatkan imajinsi, bahkan menjadi *moodbooster*. Lalu untuk vidio hanya sebatas melihat karya di sosial media, sebagai

bahan referensi, ada juga yang memanfaatkannya sebagai memahami sesuatu ketika belum paham betul materi yang pendidik jelaskan, ada juga yang tidak menggunakan video dalam proses belajarnya.

Pernyataan wawancara diatas juga sesuai yang peneliti amati pada saat melakukan observasi. Peneliti mendengar ketika didalam kelas tempat membuat setoran diputar sebuah musik, namun kalau untuk memutar video saat proses belajar atau membuat setoran tidak peneliti temukan. [LO.2]

Jadi peserta didik sebagian besar mendengarkan musik dalam proses belajarnya atau membuat latihan setoran, kegiatan ini juga didukung oleh para pendidik karena terbukti sangat membantu proses belajar peserta didik. Namun untuk video hanya sebagian yang memanfaatkannya, karena peran pendidik di SAKAL lebih utama.

c. Kemampuan Memanfaatkan Graphic Organizer

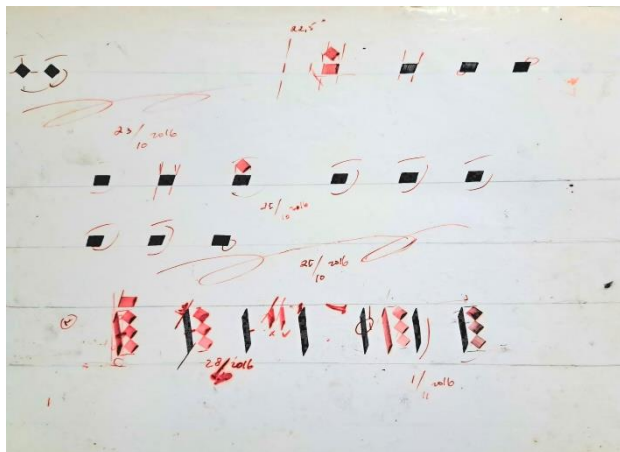
Peserta didik yang memiliki kecerdasan visual spasial biasanya menggunakan *graphic organizer* sebagai tolak ukur atau patokan ketika akan membuat sebuah karya. Hal ini serupa yang diterapkan dalam pembelajaran khat di SAKAL, sesuai wawancara yang peneliti lakukan dengan pendidik di SAKAL Jombang:

“Nggeh teng mriki awal nggeh ada 2 kitab yang diterapkan kitab Dzannun, dan ‘Izzat kitab yang pertama, Dzannun itu berisikan tentang pembelajaran dasar seperti belajar titik, dan fungsinya titik tersebut digunakan untuk mengukur jadi sama Ustadz disini nanti dijelaskan untuk ukuran atau mizan begitu juga nanti dilanjut titik dua. disini juga ada pengistilahannya sendiri seperti dalam busholah amudiyah (tegak) dan busholah ufukiyah (datar), kemudian ada mizan (ukuran) dan tamazun (keserasian), ini menjadikan kemudahan bagi

beberapa peserta didik yang kesulitan mengira-ngira ukuran dan letak huruf.” [AHN.RM.1.03]

Pertanyaan diatas diperkuat melalui data dokumentasi yang peneliti temui, terkait hasil penerapan *graphic organizer* oleh peserta didik dalam pembelajaran khat yang dilakukan di SAKAL Jombang.

Gambar 4.4 Penerapan Graphic Organizer dalam Khat



Kemampuan peserta didik di SAKAL awalnya hanya bisa menirukan karya saja, tanpa menguasai unsur-unsur lainnya seperti *graphic organizer*. Dalam pembelajaran khat di SAKAL *graphic organizer* memiliki peran yang penting, di metode *manhaj hamîdi* punya istilah sendiri yakni, *bushalah ‘amudîyah* (tegak) dan *busholah fukîyah* (datar), kemudian ada *mîzân* (ukuran) dan *tamazun* (keserasian).

d. Kemampuan Menciptakan Sebuah Karya Seni

Menciptakan sebuah karya seni sangat beragam bentuknya, yang dilakukan di SAKAL menjadikan sebuah karya seni melalui khat. Dalam hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan pendidik di SAKAL Jombang:

”Jadi disini kalo mau bikin karya misal dengan khat riqah harus belajar khat riqah dulu dan seterusnya, nanti juga ada sebelum membuat ijazah ada tugas akhirnya, jadi nanti sama ustadznya diberikan ayat disuruh untuk mentakrib atau

membuat sebuah karya dari ayat tersebut melalui khat yang sudah dipelajari sebelum-sebelumnya. Disini juga ada mas namanya zukhrufah atau ornamen-ornamen, biasanya diaplikasikan dalam bentuk hiasan mushaf mas atau bungkusnya mushaf, bahkan disini sudah punya mas tinggal melanjutkan membuat tulisannya.” [AHN.RM.1.04]

Pernyataan wawancara diatas diperkuat melalui data dokumentasi yang peneliti temui:

Gambar 4.5 Tugas Membuat Karya Peserta didik



Gambar 4.6 Karya Zukhrufah Peserta didik



Dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang ada di SAKAL akan menerima materi dari 8 masing-masing khat, dan setiap khatnya ada tahapan membuat sebuah karya yang nantinya akan presentasikan dan diuji oleh pendidik. Kemudian selain membuat karya dari bentuk kaligrafi, di SAKAL juga ada materi khusus, yakni dalam membuat ornamen-ornamen

atau disebut *zukhrufah*, biasanya diterapkan dalam hiasan *mushaf* atau pingiran Al-Qur'an.

e. Merasa Puas Ketika Menyelesaikan Sebuah Karya

Ketika peserta didik memiliki kecerdasan visual spasial maka perasaan puas akan muncul seiring ketika setiap menyelesaikan sesuatu atau membuat dan menampilkan karyanya. Hal ini ditemu melalui wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa peserta didik di SAKAL Jombang:

"Iya kalo untuk saya sendiri tentu ketika kita mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir ketika kita menyelesaikan kegiatan tersebut dan hingga lulus itu merupakan kepuasan, karna apa? Prosesnya itu juga perlu kesabaran, kita lulus atau bisa melanjutkan ke pelajaran setelahnya itu tidak serta merta langsung bisa tentu tidak, mestinya ketika kita akan naik ke jenjang yang lebih tinggi kan ada patokan-patokannya yang bisa dikatakan anak tersebut layak untuk melanjutkan ke jenjang seterusnya. Jadi ketika kita kok sampai lulus itu merupakan kepuasan tersendiri dari saya." [AJM.RM.1.05]

"Yang saya rasakan tergantung sih, ada yang puas ada juga yang tidak kalo yang puas itu biasanya kalo kita memaksimalkan diri kita untuk terus setoran, terus latihan, hingga akhirnya lanjut ketahap-tahap selanjutnya, maka itu akan merasa puas dari apa yang kita usahakanlah. Tapi yang tidaknya itu kita tahu ya biasanya tulisan saya menurutku belum bagus tapi kok sudah disuruh lanjut ketahap selajutnya, nah itu yang menurut saya itu kurang puas, meskipun saya tetap ta'dzim pada guru artinya saya turutilah, karna guru itu yang lebih tahu dan saya yakin akan apa yang guru ketahui dari kemampuan murid-muridnya." [AMN.RM1.05]

"Kadang-kadang suka kecewa sendiri mas, soalnya sudah latihan keras tapi masih ada pengulangan materi, al hasil cukup memakan waktu." [MIM.RM.1.05]

Selain dari perspektif peserta didik peneliti juga mengambil informasi terkait tanggapan pendidik melalui wawancara yang dilakukan dengan pendidik di SAKAL Jombang:

“Mungkin kalau ada yang mengalami keterlambatan dari pendidik akan memahaminya melalui pendekatan perorangan untuk mengetahui problem yang menjadikannya terlambat dari yang lain.” [AHN.RM.1.05]

Kondisi kepuasan peserta didik dalam menyelesaikan sebuah karya di SAKAL alasannya bermacam-macam, utamanya disebabkan karena memang begitu banyaknya materi dan tahapan dari setiap khat, dan ketika membuat ijazah dan lulus, akan menjadi sebuah kepuasan tersendiri karena dalam prosesnya butuh perjuangan dan kesabaran yang harus dijalani dahulu. Namun kekecewaan juga dialami peserta didik ketika merasa sudah berusaha maksimal akan tetapi masih mengulang dimateri yang sama, ada yang bahkan sebaliknya menganggap kurang maksimal dalam membuat sebuah karya tapi dari perspektif pendidik dianggap sudah layak dan lanjut ketahap berikutnya.

Upaya yang dilakukan pendidik dalam menghadapi peserta didik yang merasa kecewa dengan kemampuan dirinya atau yang mengalami keterlambatan prosesnya dari yang lain adalah dengan pendekatan internal. Hal ini setidaknya akan mengetahui penyebab, kurang atau menurunnya kemampuan peserta didik.

2. Metode Pembelajaran Khat di SAKAL Jombang

Metode pembelajaran merupakan komponen yang vital, karena hal ini yang akan menentukan *output* yang dihasilkan. SAKAL dalam hal ini menggunakan metode klasik (*taqlîdi*) yang ber-*manhaj hamîdi*. Berikut data

yang diperoleh dari tahapan proses pembelajarannya yang diterapkan di SAKAL.

a. Mengajarkan Secara Bertahap

Proses pembelajaran di SAKAL menerapkan metode klasik (*taqlîdi*) yang ber- *manhaj hamîdi*, yang didalam muatan materinya berisi tentang macam-macam bentuk khat. Berikut penjelasan tahapan dalam proses pembelajarannya yang peneliti temui melalui wawancara dengan Achmad Haikal Nabil salah satu pendidik di SAKAL.

Iya mas, disini menggunakan metode taqlidi, untuk prosesnya dilakukan satu-persatu atau perorangan. Untuk yang kelas sentral biasanya kalo mau buat karya atau mau ada lomba jadi nanti penjelasan-penjelasan step-stepnya itu kumpul sama-sama.” [AHN.RM.2.01]

Pernyataan diatas diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti temui. Didalam kelas terlihat peserta didik sedang fokus masing-masing untuk membuat setoran sambil ditunggu satu pendidik. Interaksi yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik adalah ketika peserta didik siap untuk menyetorkan hasil karyanya untuk dinilai, dan disitulah pendidik menyampaikan penjelasan materinya. [LO.3]

Pernyataan diatas diperkuat kembali dengan data dokumentasi yang peneliti temui, sebagai berikut:

Gambar 4.7 Proses pembelajaran Manhaj Hamîdi



Kemudian dari banyaknya macam khat peneliti menemui tahapan yang diterapkan dalam metode *manhaj hamîdi* sebagai berikut:

“Dari khat riqah, diwani, diwani jali, taqlid atau naskhi, terus tsulus. Jadi istilahnya ri’qah membangun pondasi mas.”
[AHN.RM.2.01]

Selain tahapan yang diterapkan secara bertahap, pemahaman setiap materi setiap khat juga dianggap penting. Sebagaimana diperkuat kembali dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan Achmad Haikal Nabil salah satu pendidik di SAKAL.

“Makanya untuk saya sendiri untuk membedakan mengapa kok anak SAKAL itu lebih cepat pembelajaran daripada orang-orang diluar sana yang tidak model taqlidi, karna mereka disana hanya sekedar menirukan yang ada tanpa tau maksud dari tulisan tersebut.” **[AHN.RM.2.01]**

Metode yang ditepakan *manhaj hamîdi* mengadopsi dari metode *taqlîdi*, dalam proses pembelajarannya di SAKAL dilakukan melalui masing-masing individu, artinya interaksi yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik secara personal ketika akan memberikan materi khat dan menyetorkan untuk dinilai. Untuk kegiatan sentral biasanya dilakukan ketika akan membuat karya atau mengikuti lomba.

Tahapan yang di terapkan dalam metode *hamîdi* di SAKAL, dimulai dari khat *riq’ah*, *diwanî*, *diwanî jali*, *diwanî*, *diwanî jali*, *fârisî*, *naskhi*, dan *tsuluts*. Artinya diawali dari materi yang mudah hingga yang tersulit. Disisi lain yang membedakan metode *hamîdi* dengan yang lain adalah pemahaman atau kaidah-kaidah dalam setiap huruf dari khatnya sangat ditekankan, karena diharapkan peserta didik tidak hanya mampu

meniru saja tetapi juga mengetahui karakter setiap huruf dari masing-masing khat.

b. Memperhatikan Karakter Peserta Didik

Karakter peserta didik di SAKAL sangat beragam. Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan Atho'illah selaku kepala asrama atau kepala SAKAL Jombang.

“Kalo latar belakang anak-anak, latar belakang anak-anak disini itu random mas, tapi yang di pesantren SAKAL ini kita memang menganukan anak-anak itu minimal adalah mereka yang usia aliyah kita tidak menerima siswa yang usia tsanawiyah, apa pasal sebab pada usia tsanawiyah membran otak belum tersambung secara sempurna sehingga akan kesulitan untuk diajak bernalar, karna anak yang berusia aliyah membran otak sudah sempurna untuk motorik halus, dan motorik kasarnya itu sudah terbentuk dengan baik alasannya disitu.” [A.RM.2.02]

Sebagaiman pernyataan dari kepala sekolah terkait kriteria karakter peserta didik yang ada di SAKAL. Jadi peserta didik yang diperbolehkan belajar di SAKAL hanya dari tingkat aliyah keatas karena kinerja otaknya atau kemampuan berpikir dan bernalarnya sudah bisa dikatakan matang.

“Alhamdulillah dengan kerandomannya itu semua bisa keluar dengan baik karena kita melakukan penyeragaman sejak awal, yang disini khusus anak-anak yang pasca aliyah atau usia kuliah dan mereka bener-bener fokus disini, selama satu tahun mereka fokus untuk mengerjakan khat dengan target minimalnya di tiga ijazah atau tiga macam khat, ada yang bisa melebihi dari itu.” [A.RM.2.02]

Dari kriteria yang ditetapkan di SAKAL sesuai dengan pernyataan wawancara diatas, meskipun keberagaman karakter peserta didik, tapi dampak penyeragaman materi dan melihat kondisi berpikir dan

bernalarnya sudah matang, maka sebagian besar peserta didik bisa lulus sesuai dengan target.

Kemudian pernyataan diatas diperkuat melalui wawancara yang peneliti lakukan dengan pendidik sebagai berikut:

“Biasanya kalo baru masuk disini ya disama ratakan, tapi kalo memang sebelumnya pernah belajar dengan metode yang sama manhaj hamidi, misalkan sudah mendapatkan ijazah riqah yang melanjutkan saja. Tapi kalo sebelumnya sudah pernah belajar khat tapi dengan metode yang berbeda ya tetep ikut tahapan dari awal disini.” [AHN.RM.2.02]

Dapat disimpulkan untuk karakter peserta didik di SAKAL sangat beragam, namun dengan memerhatikan kriteria yang ditetapkan yakni dari tingkat aliyah dan pasca aliyah. Dapat dilihat perkembangannya yang begitu baik, hal ini dipengaruhi dengan metode yang diterapkan dan tentunya dengan penyeragaman materi dan memerhatikan kematangan berpikir dan bernalar. Sehingga bisa lulus dengan sesuai target atau bahkan ada yang lebih cepat.

c. Mengajar dengan Nasihat dan Motivasi

Ternyata dalam metode *manhaj hamîdi* juga menerapkan nasihat dan motivasi terhadap peserta didik. Hal ini sesuai wawancara yang peneliti lakukan dengan pendidik.

“Ya ini, syiar Islam syiar kesenian Islam jadi ya kayak yang diluar itu namanya Wisyam Syaokad beliau non muslim dulu, tapi kalo mau belajar kaligrafi ya boleh-boleh saja terus sudah selesai, eee kalo orang Islam gini dapet ijazah ya, lah sama gurunya kalau gak masuk Islam itu gak dapet gelar Khottot jadi kalo mau dapet gelar Khottot harus masuk Islam dulu jadi beliau akhirnya masuk Islam.” [AHN.RM.2.03]

Sebagaimana pernyataan diatas bahwa nasihat dan motivasi yang digunakan adalah kisah sejarah yang biasanya berisikan tentang kisah para tokoh khat.

“Kemaren malah ada mas Ustadz Yasir satu tahun yang lalu mungkin itu malah maharnya menulis AL-Qur’an 30 Juz.”
[AHN.RM.2.03]

Selain menggunakan kisah sejarah sebagai bahan nasihat dan motivasi, sesuai wawancara peneliti dengan pendidik diatas bahwa para alumni juga menjadi motivasi tersendiri terkait pengalaman hidupnya, karena banyak hikmah yang bisa dipetik dari hasil belajar khat. Salah satunya menulis Al-Qur’an 30 Juz, hingga sebagian banyak yang bolak-balik keluar negeri untuk mengikuti event kaligrafi tingkat Internasional.

d. Diskusi dan Tanya Jawab

Proses diskusi juga diterapkan dalam pembelajaran khat yang ada di SAKAL jombang. Hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan pendidik.

“Ada, eee biasanya kayak sambungan huruf, huruf ini yang benar gimana nih, nah itu perlu shering-shering ke senior.”
[AHN.RM.2.04]

Pernyataan diatas diperkuat dengan hasil data observasi yang peneliti temui. Sese kali pendidik juga menghampiri sebageian anak didiknya dan memperhatikan latihannya dan sebaliknya peserta didik juga ada yang bertanya seputar materinya. **[LO.3]**

Jadi meskipun proses diskusi tidak dilakukan secara tersktruktur, kegiatan ini tetap terjadi antar peserta didik dan juga dilakukan oleh pendidik ketika melihat peserta didiknya yang kesulitan yang butuh

pendekatan personal. Jadi kegiatan ini sangat membantu dalam proses belajar peserta didik ketika mengalami kesulitan dalam materi dan ketika membutuhkan ide-ide membuat karya.

Gambar 4.8 Diskusi dan Tanya Jawab



e. Pengkaderan

Pengkaderan disini dimaksudkan adalah mencetak para kader-kader khattat. Maka terkait pengkaderan atau kompetensi pendidik yang mengajar di SAKAL, sesuai wawancara yang peneliti lakukan dengan kelapa sekolah.

“Maka kita disini para khattot yang baik atau bersertifikasi, sertifikasi tersebut ditandai dengan ijazah khat ya, ijazah khat yang punya sanad dan bisa dipertanggung jawabkan nah itu salah satu bentuk sertifikasi kita, itu juga bagaimana mereka menjadi seorang pengajar yang baik, itulah kenapa di SAKAL setiap mereka mendapatkan ijazah mereka diminta untuk ngajar dan kita terus melakukan monitoring-monitoring, ini baru saja saya melakukan monitoring bagaimana cara mengajar dan sebagainya nah gitu.”
[A.RM.2.05]

Pendidik yang berkompetensi sesuai bidangnya sangat diperhatikan sekali di SAKAL. Dalam hal ini di SAKAL merekrut tenaga pendidik harus sudah mendapatkan beberapa ijazah khat yang mempunyai sanad, artinya peserta didik yang senior atau yang sudah mampu dan mendapatkan ijazah dari SAKAL dianjurkan untuk menjadi tenaga

pendidik. Disisi lain di SAKAL juga terus melakukan evaluasi-evaluasi pembelajaran yang dilakukan para pendidik.

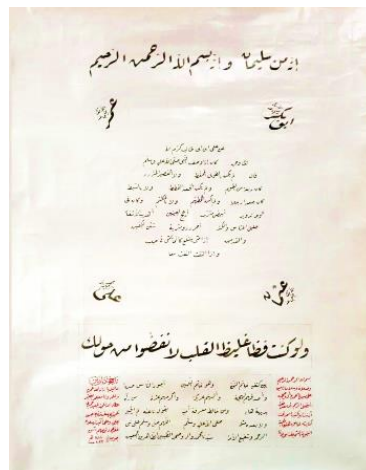
f. Menguji Kapasitas Keilmuan Seseorang untuk Mengapresiasinya

Secara substansi metode pembelajaran ini tidak diukur dari satuan waktu yang ditentukan oleh lembaga atau pendidik tetapi diukur dari seberapa baik penguasaan jenis khat, maka saat itulah seorang peserta didik dianggap layak mendapatkan ijazah. Hal ini sesuai wawancara dengan pendidik yang peneliti lakukan.

“Ijazah per khat mas, jadi kita belajar khat riqah selesai dapat ijazah lanjut khat diwani, diwani selesai dapat ijazah, seperti itu mas tiap khat ada ijazah.” [AHN.RM.2.06]

Jadi dapat disimpulkan kelayakan peserta didik di SAKAL bisa dikatakan lulus ditandai dengan selesainya seluruh materi dari setiap khat, dan dipuncaknya masing-masing khat dituntut untuk menyelesaikan ijazah yang ditulis sendiri.

Gambar 4.9 Ijazah Khat Riq’ah



3. Dampak Pembelajaran Khat terhadap Kecerdasan Visual Spasial

Peserta Didik di SAKAL Jombang

a. Kreativitas Peserta Didik di SAKAL Jombang

Dalam kegiatan pembelajaran khat di SAKAL banyak kemampuan yang dihasilkan, termasuk kreativitas peserta didik. Hal ini serupa dengan wawancara yang peneliti langsung dengan kepala sekolah Atho'illah, sebagai berikut:

“Nggeh, khat atau menulis itu mamadukan tiga kemampuan jadi mulai afektif, kognitif dan motorik itu akan berlangsung secara serentak didalam diri orang, ketika tiga konsep tersebut sering dilakukan maka akan memunculkan kecerdasan, kadang-kadang ada bacaan yang hanya menuntut afektif saja, ada yang hanya menuntut kognitif saja tanpa melibatkan motorik seperti itu itung-itungan, itu hanya pada konsep afektif dan kognitif tidak pada motorik, ada yang hanya motorik saja seperti sepakbola, atau keterampilan mencangkul, dan sebagainya itu hanya motorik. Jadi kalo tiga hal ini dipadukan, misalkan seseorang menulis alif saja itu akan memadukan tiga kemampuan tersebut nah tiga kemampuan tersebut ketika terasah dengan baik akan memunculkan kretivitas-kreativitas membuat bentuk-bentuk baru, atau merasakan rangsangan-rangsangan, dalam mereka yang merasakan keindahan nah itu akan otomatis terjadi kreativitas itu. Orang yang kreatif adalah orang yang sangat cerdas, dari mana kecerdasan itu? karena terbiasa menggunakan tiga konsep tadi secara bersamaan.”
[A.RM.3.01]

Dapat disimpulkan dalam pembelajaran yang dilakukan di SAKAL adalah menggabungkan tiga konsep kemampuan yakni, afektif, kognitif, dan motorik, ketika kemampuan-kemampuan tersebut dilakukan secara terus-menerus dan menjadi sebuah kebiasaan, maka akan memunculkan kecerdasan-kecerdasan.

Misalkan penerapannya dalam pembelajaran khat yang ada di SAKAL adalah ketika peserta didik membuat setoran sebuah huruf, ayat dan syi'ir, dan ketika tiga konsep tersebut dimiliki peserta didik lalu kemudian diterapkan dengan baik, maka akan memunculkan kreativitas-kreativitas, seperti membuat bentuk-bentuk baru, memunculkan imajinasi-

imajinasi, dan estetika, tentunya hal tersebut akan berhubungan sekali dengan kecerdasan visual spasial karena adanya unsur-unsur membuat bentuk, imajinasi, dan keindahan.

Dalam obsevasi yang peneliti lakukan, peneliti menemui kemampuan peserta didik yang sudah lama menempuh pembelajaran di SAKAL atau sudah lanjut tahap khat *diwanî* dan juga *naskhi* terlihat sekali perubahannya pada saat dulu ketika tahap awal baru sampai pada khat *riq'ah*. [LO.3]

Pernyataan observasi diatas diperkuat melalui wawancara yang peneliti lakukan dengan Ahmad Jazuli Mustafa salah satu peserta didik di SAKAL.

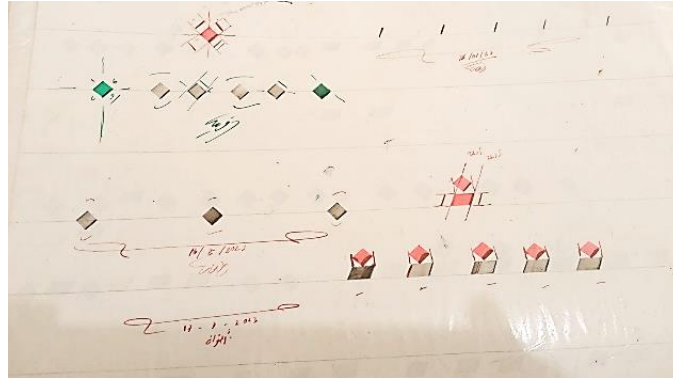
“Ya kalo menurut saya sendiri dari sebelum dan sesudah tentu banyak hal yang saya dapatkan termasuk dari metodenya. Jadi menurut saya dulu yang saya tahu hanya bisa meniru sebuah karya kaligrafi saja tanpa mengetahui maksudnya dan sekarang setelah saya menempuh pendidikan di SAKAL saya tidak hanya meniru tetapi juga dituntut harus juga memahami maksud dari tulisannya, dan bahkan sekarang saya belajar membuat sebuah karya kaligafi sendiri dari sebuah tulisan.”
[AJM.RM.3.01]

Dan juga wawancara peneliti dengan peserta didik lain Ahmad Magfuri Nabilil, sebagai berikut:

“Yang saya rasakan sebelum menempuh pendidikan di SAKAL saya itu hanya mempelajari khat itu otodidak lah, belum memahami kaidah-kaidah huruf dan detail-detail lainnya serta belum mengetahui metodenya juga, biasanya hanya meniru sebuah karya gitu saja. Setelah saya tau dan saya menempuh pendidikan di pondok SAKAL sekarang saya tahu lebih dalam tentang khat, mulai dari metodenya, kaidah masing-masing khat, rumus-rumusnya, dan disitulah saya merasa kemampuan saya dalam membuat karya sangat meningkat dari pada yang dulu hanya bergantung dengan meniru saja tanpa mengetahui betul maksud dan detail setiap tulisan didalam sebuah karya tersebut.” [AMN.RM.3.01]

Hal ini juga diperkuat melalui data dokumentasi yang peneliti temui, sebagai berikut:

Gambar 4.10 Karya Setoran Awal masuk Ahmad Jazuli Mustafa

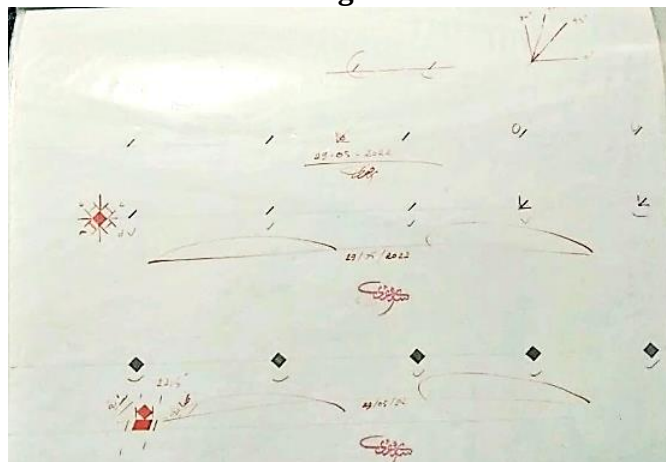


Gambar 4.11 Karya Setoran Sekarang

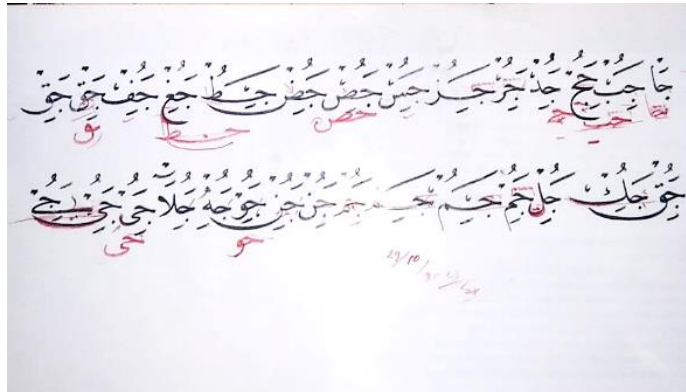


Ahmad Jazuli Mustafa

Gambar 4.12 Karya Setoran Awal masuk Ahmad Magfuri Nabilil



**Gambar 4.13 Karya Setoran Sekarang
Ahmad Magfuri Nabilil**



Kemudian selain dari segi karya kaligrafi *output* yang dihasilkan dari para peserta didik dan juga alumni di SAKAL Jombang. Sebagaimana wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah, sebagai berikut:

“Publik mengetahui kaligrafi digunakan untuk menghiasai dinding masjid, kerajinan-kerajinan, iya itu memang benar, tapi mereka belum mengetahui bahwa didalam khat ada, pendekatan-pendekatan dengan siswa, pedagogik, ini output yang tidak banyak dilihat orang, kemudian apa banyak sekali seperti yang membuat jurnal-jurnal. Jadi sasaran kami adalah menjadikan khat tidak hanya sekedar menulis tapi mereka menulis khat dengan muatan yang kuat disisi literasi dan juga sisi keilmuan yang lain, dan beberapa menjadi pementeri-pementeri diseminar, ini adalah output-output yang tidak banyak dilihat oleh orang. Jadi saya bisa mengatakan kalo anda belajar khat dengan baik anda akan semakin pintar karna akan banyak melakukan perilaku ilmiah.” [A.RM.3.01]

Dapat disimpulkan kegiatan pembelajaran di SAKAL mengadopsi dari tiga konsep kemampuan yakni, afektif, kognitif, motorik, ketika diterapkan ketiganya maka akan meningkatkan kemampuan kreativitas peserta didik. Kemudian kondisi peserta didik ketika belum mengenal pembelajaran khat dari SAKAL kebanyakan hanya berkutat dengan kegiatan yang terbatas, seperti hanya sebatas meniru saja tanpa bisa membuat konsep atau ide-ide dalam membuat karya. Dan setelah beberapa waktu menempuh

pendidikan di SAKAL banyak hal yang diperoleh mulai dari konsep meniru dengan memahami maksudnya, kaidah-kaidah khat, komposisi karya, hingga dapat memikirkan sebuah konsep karya sesuai dengan ide dan imajinasi masing-masing.

Pembelajaran khat di SAKAL tidak hanya menghasilkan dalam bentuk sebuah karya seni rupa saja, namun banyak juga *output* yang dihasilkan. Misalnya, konsep pendekatan-pendekatan dalam mengajar, bahan ajar, dan workshop ilmiah.

b. Prestasi peserta Didik dalam Bidang Khat di SAKAL Jombang

Tercapainya tujuan pembelajaran salah satunya ditandai dengan banyaknya prestasi yang didapat. Kaitannya dengan kecerdasan visual spasial peserta didik ditandai dengan banyaknya karya yang dibuat dan banyaknya prestasi yang diperoleh. Hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti langsung dengan kepala sekolah, terkait prestasi yang diraih oleh peserta didik SAKAL dalam bidang khat.

“Yang terjadi sampek sekarang alhamdulillah banyak sekali prestasi-prestasi yang telah ditorehkan di SAKAL bahkan pernah kita wipe out menyapu bersih eee salah satu lomba diwani di Irak, sehingga mereka tidak lagi melakukan membuka lomba diwani karena takut di wipe out orang Indonesia, dan dari kiprah temen-temen disini akhirnya mengangkat Indonesia keurutan ke- empat dunia untuk bidang khat. Ini adalah lompatan yang luar biasa.” [A.RM.3.02]

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara diatas, bahwa prestasi pada peserta didik bisa dikatakan sangat baik terbukti dari event lokal hingga bahkan dalam ranah internasional peserta didik SAKAL pernah mendominasi juara, dalam sebuah event di Irak kategori khat *diwanî*, peserta didik SAKAL juga menyapu bersih juaranya.

Kemudian dibidang khat, Indonesia juga mendapatkan peringkat keempat dari seluruh negara didunia. Itu artinya peranan lembaga pendidikan SAKAL sangat berpengaruh sekali, selain menjadikan peserta didik berprestasi, SAKAL juga membawa Indonesia peringkat ke-empat dunia.

c. Faktor Penghambat dan Pendukung Pembelajaran Khat di SAKAL Jombang

Setiap kegiatan seyogyanya selalu ada faktor penghambat dan pendukungnya, termasuk dalam pembelajaran khat di SAKAL. Hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah.

“Faktor hambat dipeserta didik itu lebih banyak bersifat internal bukan di eksternalnya, eee kalo mereka belajar khat karena random nggeh, ada yang menganggap belajar khat selesai ya selesai, padahal enggak. Artinya selesai, selesai itu setelah selesai ya sudah kita tinggal padahal enggak, nah pola pikir seperti ini yang menjadi penghambat belajar khat itu, tidak bisa meninggalkan apa yang pernah kita pelajari, ngunu. Kadang juga ada anak yang selfish, dan ini menjadi problem besar karena mereka sangat mementingkan dirinya terus, karena nantinya mereka akan menjadi seorang guru dan kalo mereka selfish bagaimana nanti murid-muridnya, nah itu juga problem kita juga fokus dandani seng ngunukuwi mas.” [A.RM.3.03]

Sebagaimana pernyataan diatas tentang faktor penghambat yang terjadi di SAKAL. Peneliti juga menemui faktor pendukung yang dilakukan di SAKAL sesuai dengan wawancara melalui kepala sekolah, sebagai berikut:

“Kenapa pola pikir tersebut terbentuk? karena ditempat-tempat kita sekolah dulu itu seperti itu kita kelas 2, kelas 1 sudah lupa pelajarannya, nah dan ini berlangsung puluhan tahun sejak mereka SD hingga SMA otomatis kan mental itu terbentuk, padahal dikhat apa yang dipelajari kemaren akan terus kepake sampai nanti akhir nah bentuk ini yang agak repot, bongkar midset lama itu juga menjadi faktor penghambat, nah itu faktor penghambatnya dan memang tugas kita tetep.” [A.RM.3.03]

“Iya, jadi sejak awal memang kami memberikan selipan-selipan bagaimana menjadi pendidik, supaya nanti ketika sudah menguasai banyak khat atau sudah dapat ijazah dan lulus bisa mengajar disini atau ditempat daerahnya. Itu salah satu cara

untuk mengatasi problem tersebut, “ayo mengajar kamu, muridmu bagaimana”.” [A.RM.3.03]

Faktor penghambat yang terjadi di SAKAL adalah yang pertama faktor internal peserta didik, terdapat dua faktor penghambatnya. Pertama kondisi pola pikir yang terbentuk saat menempuh sekolah formal, misalkan dalam jenjang SD kelas 3 diberikan muatan materi, kebanyakan peserta didik setelah lanjut dijenjang kelas 5 tidak ingat lagi pelajaran yang di ajarkan, dan pola pikir seperti ini terjadi secara terus-menerus dan bahkan menjadi kebiasaan yang tidak bisa ditinggalkan sampai sekarang. Hal inilah yang menjadi penghambat ketika kebiasaan tersebut masih terbawa dan dilakukan kembali pada saat pembelajaran khat di SAKAL.

Kedua *selfish*, atau sangat mementingkan keinginan dirinya terus, tentu hal ini menjadi sebuah problem, misalkan ketika diberikan sebuah materi dan tidak sesuai dengan dirinya, maka akan mengalami penolakan tanpa alasan, tentu hal tersebut akan berdampak juga dengan kemampuan belajarnya karena sikapnya yang cenderung kurang *open minded*.

Upaya yang dilakukan kepala sekolah dan para pendidik di SAKAL adalah monitoring terhadap peserta didik yang mengalami problem, salah satunya dengan pendekatan internal, disisi lain kepala sekolah juga melakukan evaluasi secara berkala bagi para pendidik untuk mengatasi problem-problem yang terjadi dilapangan.

Yang kedua upaya yang dilakukan para tenaga pendidik di SAKAL adalah selalu menanamkan nilai-nilai menjadi pendidik, hal ini dimaksudkan agar terbentuk karakter sebagai pendidik nantinya. Diharapkan mampu menangani peserta didik yang *selfish* karena dengan begitu akan

meminimalisir sikap yang dominan untuk kepentingan personal, karena ada hal yang harus diberikan tanggung jawab yakni peserta didiknya.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Kondisi Karakteristik Kecerdasan Visual Spasial Peserta didik di SAKAL

Kondisi kecerdasan peserta didik dapat dilihat salah satunya melalui karakteristiknya. Dalam hal ini sesuai dengan bukunya Yaumi dalam Hayatul Mardiyah tentang “Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak”, mengatakan bahwa kecerdasan visual spasial dapat diketahui salah satunya dengan mengetahui karakter masing-masing anak yakni, kemampuan membuat sketsa dan meniru gambar, kemampuannya dalam memanfaatkan musik dan video, kemampuan memanfaatkan *graphic organizer*, kemampuan menciptakan sebuah karya seni, merasa puas ketika menyelesaikan sebuah karya.⁸⁷

1. Kemampuan Membuat Sketsa dan Meniru Gambar

Dalam membuat sketsa dan meniru gambar didalam pembelajaran yang ada di SAKAL termasuk kemampuan dasar yang diterapkan melalui, membuat setoran setiap khat. Kemampuan peserta didik dalam membuat sketsa dan meniru gambar yang diterapkan dalam pembelajaran khat di SAKAL, ada yang memang masih perlu penyesuaian dalam bidang khat, ada yang perlu banyak latihan dahulu untuk bisa menguasai materi khat, dan juga masih ada yang kesulitan.

2. Kemampuan Menggunakan Musik Dan Video dalam Proses Belajar

Musik dalam proses pembelajaran di SAKAL biasanya sebagai pengiring saat latihan membuat setoran, untuk genrenya biasanya musik ala

⁸⁷ Hayatul Mardiyah dkk, hal. 52.

Turki, dalam kegiatan ini juga didukung oleh pendidik. Namun untuk video hanya sebagai pendukung, karena di SAKAL kegiatan pembelajaran dipusatkan kepada peran pendidik.

Peserta didik di SAKAL sebagian besar mendengarkan musik dalam proses belajarnya atau membuat latihan setoran, kegiatan ini juga didukung oleh para pendidik karena terbukti sangat membantu proses belajar peserta didik. Namun untuk video hanya sebagian yang memanfaatkannya, karena peran pendidik di SAKAL lebih utama.

3. Kemampuan Memanfaatkan Graphic Organizer

Dalam pembelajaran khat di SAKAL *graphic organizer* memiliki peran yang penting, di metode *manhaj hamîdi* punya istilah sendiri yakni, *bushalah 'amudîyah* (tegak) dan *busholah fukîyah* (datar), kemudian ada *mîzân* (ukuran) dan *tamazun* (keserasian). Kemampuan peserta didik sebelum menempuh pendidikan di SAKAL awalnya hanya bisa menirukan karya saja, tanpa mengetahui dan menguasai unsur-unsur lainnya seperti *graphic organizer*.

4. Kemampuan Membuat Sebuah Karya Seni

Peserta didik yang ada di SAKAL akan menerima materi 8 khat, dan setiap khatnya ada tahapan membuat sebuah karya yang nantinya akan dipresentasikan dan diuji oleh pendidik. Kemudian selain membuat karya dari bentuk kaligrafi, di SAKAL juga ada materi khusus, yakni dalam membuat ornamen-ornamen atau disebut *zukhrufah*, biasanya diterapkan dalam hiasan mushaf atau pingiran Al-Qur'an.

5. Merasa Puas Ketika Menyelesaikan Sebuah Karya

Kondisi kepuasan peserta didik dalam menyelesaikan sebuah karya di SAKAL alasannya bermacam-macam, utamanya disebabkan karena memang begitu banyaknya materi dan tahapan dari setiap khat, dan ketika membuat ijazah lalu lulus, akan menjadi sebuah kepuasan tersendiri karena dalam prosesnya butuh perjuangan dan kesabaran yang harus dijalani dahulu.

Namun kekecewaan juga dialami peserta didik ketika merasa sudah berusaha maksimal akan tetapi masih mengulang dimateri yang sama, ada yang sebaliknya menganggap kurang maksimal dalam membuat sebuah karya tapi dari persektif pendidik dianggap sudah layak dan lanjut ketahap berikutnya.

Berdasarkan data angket yang telah peneliti peroleh, didalamnya berisikan tentang. *Pertama*, kemampuan membuat sketsa dan meniru gambar. *Kedua*, kemampuannya dalam memanfaatkan musik dan vidio. *Ketiga*, kemampuan memanfaatkan *graphic organizer*. *Keempat*, kemampuan menciptakan sebuah karya seni. *Kelima*, merasa puas ketika menyelesaikan sebuah karya.

Dalam hal ini bahwa kondisi karakteristik kecerdasan visual spasial peserta didik di SAKAL Jombang kelas Pasca Aliyah dari 13 peserta didik, 8% peserta didik sangat baik, 31% peserta didik baik, 46% peserta didik kurang, dan 15% sangat kurang.

Kondisi karakteristik kecerdasan visual spasial yang dimiliki peserta didik di SAKAL tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sri Rumini dalam buku “Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi Proses Pembelajaran”

tentang dua faktor yang dapat mempengaruhi dalam perkembangan kecerdasan peserta didik yaitu, faktor bawaan, dan faktor lingkungan.⁸⁸

Jadi dapat diketahui bahwa karakteristik peserta didik di SAKAL dalam kecerdasan visual spasial cukup beragam, ada yang memang sudah baik, dan ada masih banyak yang perlu pengembangan. Sebagaimana menurut Gardner bahwa tingkat kondisi seseorang yang memiliki kecerdasan visual spasial adalah menyukai dan efektif dalam koordinasi warna, membuat bentuk, menciptakan dan menginterpretasi dalam bentuk gambar, desain interior, serta dapat membayangkan secara detail benda-benda, dan pandai membuat rancangan atau membuat sketsa gambar.⁸⁹

Kemudian dua faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan, dari Sri Rumiati yaitu faktor bawaan, dan faktor lingkungan.⁹⁰ Untuk faktor bawaan biasanya bakat yang sudah dimiliki peserta didik dari awal, dan faktor lingkungan adalah yang dapat diupayakan dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial, salah satunya adalah melalui kegiatan pembelajaran khat yang ada di SAKAL.

B. Metode Pembelajaran Khat di SAKAL Jombang

Pada lembaga pendidikan, metode pembelajaran adalah hal yang penting, sebab akan menentukan kualitas dari peserta didiknya. Sebagaimana menurut Djamarah, SB. Dalam buku “Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah” bahwa, metode pembelajaran merupakan tahapan yang diterapkan

⁸⁸ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, hal. 52.

⁸⁹ Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, Jakarta: Universitas Terbuka, (2014), hal. 15.

⁹⁰ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, hal. 52.

pendidik untuk peserta didik demi tercapainya tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan.⁹¹ Kaligrafi sendiri menurut Didin Sirojuddin dalam bukunya yang berjudul “Seni Kaligrafi Islam” bahwa makna kaligrafi adalah kecerdasan menulis elok dan tulisan yang elok.⁹²

Peneliti telah melakukan wawancara dengan pendidik di SAKAL tentang penggunaan metode dalam pembelajaran khat, yang digunakan adalah metode dari Syekh Belaid Hamidi dari Maroko, metode ini bernama *manhaj hamîdi*. Metode ini merupakan hasil dari pengembangan metode klasik (*taqlîdi*) yang berkembang di Turki.⁹³ Tahapan dari metode *manhaj hamîdi* adalah mengadopsi dari buku “Muhammad Sang Guru, Menyimak Rahasia Cara Mengajar Rasulullah” karangan Abdul Fatah Abu Ghuddah (Ulama Suriah, salah satu pendiri Universitas Muhammad Ibnu Saud, Arab Saudi). Buku ini membahas 40 metode, beberapa diantaranya dapat diterapkan dalam bidang seni khat atau kaligrafi, diantaranya:⁹⁴

1. Mengajarkan Secara Bertahap

Proses pembelajaran khat di SAKAL dilakukan melalui masing-masing individu, artinya interaksi yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik secara personal ketika akan memberikan materi khat dan menyetorkan untuk dinilai. Untuk kegiatan sentral biasanya dilakukan ketika akan membuat karya atau mengikuti lomba.

⁹¹ Muhammad Afandi dkk, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, Semarang, Unissula Press, (2013), hal. 16.

⁹² D. Sirojuddin A. R., hal.1.

⁹³https://www.google.com/amp/hamidionline.net/metode-taqlidi-belajar-kaligrafi/%3famp_markup=1, diakses pada 13 Maret 2023.

⁹⁴ Ibid.

Tahapan yang diterapkan dalam metode *Hamîdi* di SAKAL, dimulai dari khat *riq'ah*, *diwanî*, *diwanî jalî*, *diwanî*, *diwanî jalî*, *fârisî*, *naskhi*, dan *tsuluts*. Artinya diawali dari materi yang mudah hingga yang tersulit. Disisi lain yang membedakan metode *hamîdi* dengan yang lain adalah pemahaman atau kaidah-kaidah dalam setiap huruf dari khatnya sangat ditekankan, karena diharapkan peserta didik tidak hanya mampu meniru saja tetapi juga mengetahui karakter setiap huruf dari masing-masing khat.

Dalam hal ini dapat kita ketahui tentang tahapan pembelajaran metode *hamîdi*. Sebagaimana yang dikemukakan Syeikh Belaid Hamidi tentang metode yang digunakan adalah memulai dari khat yang paling mudah, yakni khat *ri'qah*. Kemudian pelajaran dari setiap khatnya juga diterapkan yang paling dasar yakni materi titik.⁹⁵

2. Memperhatikan Karakter Peserta Didik

Untuk karakter peserta didik di SAKAL sangat beragam, namun dengan memerhatikan kriteria yang ditetapkan yakni dari tingkat aliyah dan pasca aliyah. Dapat dilihat perkembangannya yang begitu baik, hal ini dipengaruhi dengan metode yang diterapkan dan tentunya dengan penyeragaman materi dan memerhatikan kematangan berpikir dan bernalar. Sehingga bisa lulus dengan sesuai target atau bahkan ada yang lebih cepat.

Dalam memperhatikan karakter peserta didik yang dimaksudkan pada metode *hamîdi* oleh Syeikh Belaid Hamidi, adalah bagaimana pendidik memahami kondisi kesiapan peserta didik dalam menerima ilmu yang diberikan. Sehingga kematangan ilmu yang didapatkan akan maksimal dan

⁹⁵ Ibid.

mudah diserap ketika kondisi berpikir dan bernalarnya sudah siap dan mampu.⁹⁶

3. Mengajar dengan Nasihat dan Motivasi

Selain menggunakan kisah sejarah sebagai bahan nasihat dan motivasi, peneliti juga menemui bahwa para alumni juga menjadi motivasi tersendiri terkait pengalaman hidupnya, karena banyak hikmah yang bisa dipetik dari hasil belajar khat. Salah satunya menulis Al-Qur'an 30 Juz, hingga sebagian banyak yang bolak-balik keluar negeri untuk mengikuti event kaligrafi tingkat Internasional.

Sesuai dengan metode *hamîdi* oleh Syeikh Belaid Hamidi, bahwa disetiap pembelajaran pasti mengalami kebosanan, biasanya kebosanan bisa disebabkan karena tidak lulus-lulus. Maka dari itu nasihat dan motivasi adalah sebagai pembangkit peserta didik yang mengalami hal tersebut.⁹⁷

4. Diskusi dan Tanya Jawab

Jadi meskipun proses diskusi yang terjadi di SAKAL Jombang tidak dilakukan secara terstruktur, kegiatan ini tetap terjadi antar peserta didik dan juga dilakukan oleh pendidik ketika melihat peserta didiknya yang kesulitan yang butuh pendekatan personal. Jadi kegiatan ini sangat membantu dalam proses belajar peserta didik ketika mengalami kesulitan dalam materi dan ketika membutuhkan ide-ide membuat karya.

⁹⁶ Ibid.

⁹⁷ Ibid.

Sebagaimana dalam metode *hamîdi* oleh Syeikh Belaid Hamidi, diskusi dan tanya jawab ditujukan agar saling bertukar pengalaman dan juga mengingat materi yang sudah terlupakan.⁹⁸

5. Pengkaderan

Pendidik yang berkompetensi sesuai bidangnya sangat diperhatikan sekali di SAKAL. Dalam hal ini di SAKAL merekrut tenaga pendidik harus sudah mendapatkan beberapa ijazah khat yang mempunyai sanad, artinya peserta didik yang senior atau yang sudah mampu dan mendapatkan ijazah dari SAKAL dianjurkan untuk menjadi tenaga pendidik. Disisi lain di SAKAL juga terus melakukan evaluasi-evaluasi pembelajaran yang dilakukan para pendidiknya.

Dalam metode *hamîdi* bagi peserta didik yang sudah mendapatkan ijazah dan sudah mampu dalam mengajar, akan diberi tanggung jawab untuk mengajarkan ilmunya. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakternya sebagai pendidik.⁹⁹

6. Menguji Kapasitas Keilmuan Seseorang untuk Mengapresiasinya

Kelayakan peserta didik di SAKAL bisa dikatakan lulus ditandai dengan selesainya seluruh materi dari setiap khat, dan dipuncaknya masing-masing khat dituntut untuk menyelesaikan ijazah yang ditulis sendiri.

Metode *manhaj hamîdi* yang dicetuskan oleh Syeikh Belaid Hamidi, memiliki prosedur tersendiri bagi peserta didik yang dapat dikatakan lulus

⁹⁸ Ibid.

⁹⁹ Ibid.

atau mendapatkan ijazah. Jadi peserta didik yang lulus diharus menyelesaikan tugas akhir dengan cara membuat sebuah karya.¹⁰⁰

C. Dampak Pembelajaran Khat Terhadap Kecerdasan Visual Spasial Peserta Didik di SAKAL Jombang

Berhasil tidaknya pembelajaran khat yang dilakukan di SAKAL dalam segi kecerdasan visual spasial yang dimiliki peserta didik, terbukti melalui dampak yang dihasilkan. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Armstrong bahwa, Peserta didik yang memiliki kecerdasan visual spasial terkesan memiliki kreatifitas yang tinggi, memiliki kemampuan membayangkan sebuah konsep tertentu, mampu memunculkan ide-ide dalam bentuk gambar atau estetika sebuah bentuk.¹⁰¹

1. Kreativitas Peserta Didik di SAKAL Jombang

Pembelajaran yang dilakukan di SAKAL yang telah peneliti temui, sebagaimana menurut kepala sekolah adalah menggabungkan tiga konsep kemampuan yakni, afektif, kognitif, dan motorik, ketika kemampuan-kemampuan tersebut dilakukan secara terus-menerus dan menjadi sebuah kebiasaan, maka akan memunculkan kecerdasan-kecerdasan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh S. Nasution dalam Sri Lahir dkk., terkait prestasi belajar peserta didik bahwa, ketika sebuah kesempurnaan berfikir seseorang, merasa dan berbuat adalah ketika memenuhi tiga konsep, kognitif, affektif dan psikomotor.¹⁰²

¹⁰⁰ Ibid.

¹⁰¹ Tadkiroatun Musfiroh, hal. 16.

¹⁰² Sri Lahir dkk., "Peningkatan Prestasi Belajar Melalui Model Pembelajaran Yang Tepat Pada Sekolah Dasar Sampai Perguruan Tinggi", Edunomika, Vol. 01, No. 01, (2017), hal. 3.

Kreativitas peserta didik yang diterapkan dalam pembelajaran khat di SAKAL adalah ketika membuat setoran sebuah huruf, ayat dan *syi'ir*, dan ketika tiga konsep tersebut dimiliki peserta didik lalu kemudian diterapkan dengan baik, dari kecerdasan-kecerdasan maka juga akan memunculkan kreativitas-kreativitas dari huruf, ayat dan *syi'ir* tersebut, seperti membuat model bentuk-bentuk baru, memunculkan imajinasi-imajinasi karya, dan menghadirkan unsur-unsur estetika dari setiap karya.

Hal ini sesuai dengan cara mengembangkan kecerdasan visual spasial oleh Gardner dalam buku “Kiat Jitu dalam Mendidik Anak” bahwa kegiatan yang dapat meningkatkan kecerdasan visual spasial salah satunya adalah belajar bentuk, menggambar dan melukis, dan membayangkan sebuah konsep visual.¹⁰³

Dari data yang peneliti temui terkait kondisi kreativitas peserta didik bahwa, ketika peserta didik belum mengenal pembelajaran khat dari SAKAL kebanyakan hanya berkutat dengan kegiatan yang terbatas, seperti hanya sebatas meniru saja tanpa bisa membuat konsep atau ide-ide dalam membuat karya. Dan setelah beberapa waktu menempuh pendidikan di SAKAL banyak hal yang diperoleh mulai dari konsep meniru dengan memahami maksudnya, kaidah-kaidah khat, komposisi karya, hingga dapat memikirkan sebuah konsep karya sesuai dengan ide dan imajinasi masing-masing.

Dalam hal ini juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh Gardner dalam teorinya, bahwa kecerdasan visual spasial mencakup berpikir melalui gambar, kemampuan untuk mengamati, mengubah, imajinasi dalam sebuah

¹⁰³ Suryadi, hal. 46-48.

konsep, dan menciptakan kembali berbagai macam aspek-aspek visual spasial (bentuk/ruang).¹⁰⁴

2. Prestasi Peserta Didik dalam Bidang Khat di SAKAL Jombang

Tercapainya tujuan pembelajaran salah satunya ditandai dengan banyaknya prestasi yang didapat. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Suprijono dalam Sri Lahir dkk., dimana tujuan belajar salah satunya adalah keterampilan-keterampilan, apresiasi dan prestasi.¹⁰⁵

Dari data yang sudah ditemui peneliti bahwa prestasi pada peserta didik di SAKAL Jombang bisa dikatakan sangat baik terbukti dari event lokal hingga bahkan dalam ranah internasional peserta didik SAKAL pernah mendominasi juara, dalam sebuah event di Irak kategori khat *diwanî*, peserta didik SAKAL juga menyapu bersih juaranya. Kemudian dibidang khat, Indonesia juga mendapatkan peringkat ke-empat dari seluruh negara didunia. Itu artinya peranan lembaga pendidikan SAKAL sangat berpengaruh sekali, selain menjadikan peserta didik berprestasi.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Pembelajaran Khat di SAKAL Jombang

Faktor penghambat yang terjadi di SAKAL adalah faktor internal peserta didik, terdapat dua faktor penghambatnya. Pertama kondisi pola pikir yang terbentuk saat menempuh sekolah formal, misalkan dalam jenjang SD kelas 3 diberikan muatan materi, kebanyakan peserta didik setelah lanjut dijenjang kelas 5 tidak ingat lagi pelajaran yang di ajarkan, dan pola pikir seperti ini terjadi secara terus-menerus dan bahkan menjadi kebiasaan yang tidak bisa ditinggalkan sampai sekarang. Hal inilah yang menjadi penghambat

¹⁰⁴ Lilis Madyawati, hal. 24.

¹⁰⁵ Sri Lahir dkk., hal. 3.

ketika kebiasaan tersebut masih terbawa dan diterapkan kembali pada saat pembelajaran khat di SAKAL.

Dalam hal ini sesuai dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan visual spasial yang disebutkan oleh Lilis Madyawati, yakni faktor pembentukan. Faktor ini dikategorikan menjadi dua antara pembentukan yang terstruktur misalkan seperti yang dilakukan di sekolah-sekolah, dan pembentukan secara tidak terstruktur seperti kegiatan sehari-hari atau lingkungan sekitar.¹⁰⁶

Kedua *selfish*, atau sangat mementingkan keinginan dirinya terus, tentu hal ini menjadi sebuah problem, misalkan ketika diberikan sebuah materi dan tidak sesuai dengan dirinya, maka akan mengalami penolakan tanpa alasan, tentu hal tersebut akan berdampak juga dengan kemampuan belajarnya karena sikapnya yang cenderung egois dan kurang *open minded*.

Dalam hal ini sepertinya juga termasuk kedalam faktor yang mempengaruhi kecerdasan yang dikemukakan oleh Lilis Madyawati, bahwa dalam diri seseorang memiliki dorongan atau motif yang mengarahkan seorang tersebut untuk bagaimana ia berinteraksi dengan dunia luar atau cara menyikapi sesuatu. Sehingga banyak sekali ekspresi yang ditimbulkan dari masing-masing individu termasuk *selfish*, faktor ini adalah termasuk kedalam faktor bawaan yang khas.¹⁰⁷

Upaya yang dilakukan kepala sekolah dan para pendidik di SAKAL adalah monitoring terhadap peserta didik yang mengalami problem, salah satunya dengan pendekatan internal, disisi lain kepala sekolah juga

¹⁰⁶ Ibid, hal. 31.

¹⁰⁷ Ibid.

melakukan evaluasi secara berkala bagi para pendidik untuk mengatasi problem-problem yang terjadi dilapangan. Prihadi dalam Weni Puspita menyatakan bahwa prinsip seseorang bisa berubah jika merasa perubahan itu penting untuk kepentingan mereka sendiri, dan merasa tidak puas terhadap kondisinya sekarang.¹⁰⁸ kemudian yang dikatakan oleh Arsmtrong, bahwa strategi dilakukan berbeda-beda dari waktu ke waktu untuk mewadahi perbedaan kecenderungan seseorang, strategi ini digunakan supaya setiap indikator kecerdasan dapat maksimal.¹⁰⁹

Yang kedua upaya yang dilakukan para tenaga pendidik di SAKAL adalah selalu menanamkan nilai-nilai menjadi seorang pendidik, hal ini dimaksudkan agar terbentuk karakter sebagai seorang pendidik nantinya. Diharapkan mampu menangani peserta didik yang *selfish* karena dengan begitu akan meminimalisir sikap yang dominan untuk kepentingan personal, karena ada hal yang harus diberikan tanggung jawab yakni peserta didiknya.

Hal ini seperti yang terdapat dalam metode *manhaj hamîdi* oleh Syeikh Belaid Hamidi tentang tanggung jawab untuk mengajarkan ilmunya atau pengkaderan. Tentunya dari kegiatan ini bertujuan untuk membentuk karakter sebagai pendidik dan diupayakan dapat menjadi cara mengatasi terjadinya *selfish* terhadap peserta didik.¹¹⁰

¹⁰⁸ Weni Puspita, “Pentingnya Analisis Lingkungan Internal Bagi Pencapaian Tujuan Lembaga Pendidikan Islam”, El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 2, (2016), hal. 122.

¹⁰⁹ Tadkiroatun Musfiroh, hal. 49.

¹¹⁰ https://www.google.com/amp/hamidionline.net/metode-taqlidi-belajar-kaligrafi/%3famp_markup=1, diakses pada 13 Maret 2023.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang strategi kecerdasan visual spasial peserta didik melalui kegiatan pembelajaran khat di SAKAL Jombang. Maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi Karakteristik Kecerdasan Visual Spasial Peserta didik di SAKAL

Karakteristik kecerdasan visual spasial peserta didik dapat diketahui melalui, kemampuan membuat sketsa dan meniru yang diterapkan melalui membuat setoran setiap khat, lalu aktifitas mendengarkan musik ketika proses latihan membuat setoran, kemampuan dalam menerapkan *graphic organizer* dalam khat yakni, *bushalah 'amudîyah* (tegak) dan *busholah fukîyah* (datar), kemudian ada *mîzân* (ukuran) dan *tamazun* (keserasian), dan kemampuan membuat karya melalui kaligrafi ketika tugas akhir, serta membuat karya *zukhrufah* untuk ornamen-ornamen seperti sampul Al-Qur'an, kemudian perasaan puas peserta didik yang muncul ketika lulus.

Sesuai data yang telah peneliti ditemui dari hasil angket, bahwa kondisi karakteristik kecerdasan visual spasial peserta didik di SAKAL Jombang kelas Pasca Aliyah dari 13 peserta didik, 46% peserta didik kurang, dan 31% peserta didik baik.

2. Metode Pembelajaran khat yang dilakukan di SAKAL Jombang

Metode yang digunakan di SAKAL adalah metode *manhaj hamîdi*. Dalam hal ini kegiatan yang dilakukan adalah, peserta didik menerima materi

khat melalui setoran yang dimulai dari khat *riq'ah*, *diwanî*, *diwanî jalî*, *diwanî*, *diwanî jalî*, *fârisî*, *naskhi*, dan *tsuluts*, kriteria peserta didik di SAKAL ditingkat aliyah dan pasca aliyah, kisah sejarah dan prestasi alumni digunakan sebagai motivasi belajar, diskusi dan tanya jawab digunakan agar saling bertukar pengalaman, kegiatan pengkaderan atau perekrutan tenaga pendidik harus sudah mendapatkan beberapa ijazah khat yang mempunyai sanad, peserta didik yang lulus harus melalui tugas akhir dengan cara membuat sebuah karya.

3. Dampak Pembelajaran Khat terhadap Kecerdasan Visual Spasial Peserta Didik di SAKAL Jombang.

Pembelajaran khat di SAKAL menggabungkan tiga konsep kemampuan yakni, *affektif*, *kognitif*, dan *psikomotorik*. Ketika tiga konsep tersebut dimiliki peserta didik lalu kemudian diterapkan dengan baik, maka akan memunculkan kreativitas-kreativitas dari huruf, ayat dan *syi'ir* yang digunakan sebagai dasar membuat karya, seperti membuat model bentuk-bentuk baru, memunculkan imajinasi-imajinasi karya, dan menghadirkan unsur-unsur estetika dari setiap karya. Peserta didik yang memiliki kreativitas termasuk peserta didik yang cerdas, dan kecerdasan tersebut salah satunya termasuk kecerdasan visual spasial. Prestasi peserta didik yang telah diraih juga banyak, salah satunya membawa Indonesia peringkat ke-empat dunia dalam bidang khat.

Kemudian faktor penghambat yang terjadi di SAKAL adalah pola pikir lama yang terbentuk, dan kondisi *selfish* peserta didik. Upaya yang

dilakukan para pendidik SAKAL dengan pendekatan internal dan pembentukan karakter sebagai pendidik bagi peserta didik.

B. Saran

1. Pendidik

- a. Pendidik harapannya mengetahui indikator dari macam-macam kecerdasan, terutama kecerdasan visual spasial. Agar mengetahui cara menghadapi peserta didik dan pendekatan yang dilakukan bisa lebih maksimal.
- b. Pendidik harapannya lebih mengoptimalkan lagi dari segi manajemen kelas, jam KBM, dan kedisiplinan peserta didik. Supaya lebih terstruktur dalam setiap pembelajarannya.

2. Peserta didik

- a. Peserta didik harapannya selalu konsisten dan bersabar dalam proses pembelajaran khat di SAKAL. Karena pembelajaran khat butuh kesebaran, pemahaman setiap huruf, dan kedetailan setiap khatnya.
- b. Peserta didik harapannya mampu memamerkan hasil karyanya di halayak umum baik lewat pameran atau sosial media, dan lain sebagainya.

3. Peneliti Berikutnya

Harapannya bagi peneliti berikutnya dapat meneliti tentang strategi pengembangan kecerdasan visual spasial peserta didik melalui kegiatan pembelajaran khat di SAKAL Jombang dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Agar mendapatkan data yang berbeda, dan lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- A. R., Sirojuddin, (2014). "Peta Perkembangan Kaligrafi Islam di Indonesia", Al-Turās, Vol. 20, No.1.
- A.R, D. Sirojuddin, (2016). *Seni Kaligrafi Islam*, Jakarta: Amzah.
- Afandi, Muhammad, dkk, (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, Semarang, Unissula Press.
- Anggito Albi, (2018). Setiawan Johan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV Jejak.
- Ari S, Antonius, (2015). *Seluk-Beluk Anak Indigo*, Yogyakarta: Familia.
- Arikunto, (2002). Suharsimi *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ariyani, Muftia Dian, (2020). "Strategi Pengembangan Kecerdasan Visual Spasial Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kaligrafi Islam di MI Wathoniyah Islamiyah Kebarongan Banyumas".
- Fauzy Ahmad, dkk., (2022). *Metodologi Penelitian*, Banyumas: CV. Pena Persada.
- Hardani, dkk, (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu.
- <https://hahuwa.blogspot.com/2018/01/kaligrafi-basmalah-dalam-berbagai-khat.html>, diakses pada tanggal 14 Maret 2023.
- <https://sakalkaligrafi.com/>, diakses pada tanggal 11 November 2023.
- https://www.google.com/amp/hamidionline.net/metode-taqlidi-belajar-kaligrafi/%3famp_markup=1, diakses pada 13 Maret 2023.
- Irham, Muhammad, (2017). Wiyani, Novan Ardy, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Israr, *Sejarah Kesenian Islam*, (1978). Jakarta: Bulan Bintang.
- Khoiri, (1999). Ilham *Al-Qur'an dan Kaligrafi Arab*, Jakarta: Logos WawancaraIlmu.
- Lahir, Sri, dkk., (2017). "Peningkatan Prestasi Belajar Melalui Model Pembelajaran Yang Tepat Pada Sekolah Dasar Sampai Perguruan Tinggi", *Edunomika*, Vol. 01, No. 01.

- Madyawati, (2017). Lilis, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, Jakarta: Kencana.
- Mardiyah Hayatul, dkk, (2017). “Hubungan Kecerdasan Spasial Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Bangun Ruang Siswa Kelas 5 SD Negeri 5 Banda Aceh”, *Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah*, Vol. 2 No. 1.
- Munajah Robiatul, Asep Supena, (2021). “Strategi Guru dalam Mengoptimalkan Kecerdasan Majemuk di Sekolah Dasar”, *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 7, No. 1.
- Musfiroh, Tadkiroatun, (2014). *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nuzula, Anita Firdausy, (2020). “Pengaruh Pembelajaran Khat Terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL) Jombang”.
- Puspita, Weni, (2016). “Pentingnya Analisis Lingkungan Internal Bagi Pencapaian Tujuan Lembaga Pendidikan Islam”, *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2.
- Rosidah, Laily, (2014). “Peningkatan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini Melalui Permainan Maze”, *Pendidikan Usia Dini*, Vol. 8 No. 2.
- Santoso, Muhammad Budi, Mohammad Syam'un Salim, (2018). “Prinsip Transendental dalam Seni Visual Islam”, *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 2, No. 2
- Situmorang, (1993). *Oloan Seni Rupa Islam; Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Bandung: Angkasa.
- Sofia, Isti Dara, (2021). “Mengembangkan Kecerdasan Visual-Spasial Dengan Menggunakan Kegiatan Bervariasi”.
- Subekhan Moch., (2018). Annisa Syifa Nur, “Eksistensi Keteladanan Pendidikan Karakter dalam Prespektif Ki Hajar Dewantara”, *Jurnal Genealogi PAI*, Vol. 5, No. 1.
- Sudijono, Anas, (2014). *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, (2006). *Kiat Jitu dalam Mendidik Anak*, Jakarta: Edsa Mahkota.

- Syam., Syuhendi, dkk., (2022). *Belajar dan Pembelajaran*, Yayasan Kita Menulis Prss.
- Terjemahan AL-Qur'an, *Quran Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id/surah/96>, diakses pada tanggal 13 Maret 2023.
- Ula, Shoimatul, (2013). *Revolusi Belajar: Optimalisasi Kecerdasan melalui Pembelajaran Berbasis Majemuk*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan. 2003. Jakarta: DPR RI.
- Yaumi, Muhammad, (2013). *Kecerdasan Jamak (Multiple Intellegensi)*, Jakarta: Kencana.
- Yulika, Febri, (2016). "Jejak Seni Dalam Sejarah Islam", *Padang Panjang: Institut Seni Indonesia Padang Panjang*.
- Zaini, Akhmad, (2021). "Konsep Pendidikan Islam Integratif dalam Ideologi Liberalisme", *Akademika*, Vol. 15, No. 1.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Pra Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http://fitk.uin-malang.ac.id, email : fitk@uin-malang.ac.id	
Nomor	: 94/Un.03.1/TL.00.1/01/2023	17 Januari 2023
Sifat	: Penting	
Lampiran	: -	
Hal	: Izin Survey	
Kepada		
Yth. Kepala Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL) Jombang di Jombang		
Assalamu'alaikum Wr. Wb.		
Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:		
Nama	: Abdullah Muhammad Islamuddin	
NIM	: 19110022	
Tahun Akademik	: Genap - 2022/2023	
Judul Proposal	: Strategi Pengembangan Kecerdasan Visual Spasial Peserta Didik Melalui Kegiatan Pembelajaran Khat di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL) Jombang	
diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu		
Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.		
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.		
 Dekan, Wakil Dekan Bidang Akademik Abdullah Muhammad Walid, MA 19730823 200003 1 002		
Tembusan :		
1. Ketua Program Studi PAI		
2. Arsip		

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian

		KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http://fitk.uin-malang.ac.id , email : fitk@uin-malang.ac.id
Nomor	: 1768/Un.03.1/TL.00.1/09/2023	21 September 2023
Sifat	: Penting	
Lampiran	: -	
Hal	: Izin Penelitian	
Kepada		
Yth. Kepala Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL) Jombang di Jombang		
Assalamu'alaikum Wr. Wb.		
Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:		
Nama	: Abdullah Muhammad Islamuddin	
NIM	: 19110022	
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)	
Semester - Tahun Akademik	: Ganjil - 2023/2024	
Judul Skripsi	: Strategi Pengembangan Kecerdasan Visual Spasial Peserta Didik Melalui Kegiatan Pembelajaran Khat di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL) Jombang	
Lama Penelitian	: Oktober 2023 sampai dengan Desember 2023 (3bulan)	
diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.		
Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.		
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.		
		 Dekan, Wakil Dekan Bidang Akademik Muhammad Walid, MA 19730823 200003 1 002
Tembusan :		
1. Ketua Program Studi PAI		
2. Arsip		

Lampiran 3 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



**Yayasan Pendidikan Ahmad Ato'illah
PESANTREN KALIGRAFI SAKAL**

Jln. Laksda Adi Sucipto RT: 04 RW: 01, Denanyar Jombang, Jawa Timur
Telephone: +6285648299441/+6285645861745, Email: sakalijombang5@gmail.com
Web: sakalkaligrafi.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
No. 01/Adm/SAKAL.SA/PP.MM/XII/2023

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Atho'illah, S. Pd, M. Pd
NIP : 197503272007101001
Jabatan : Kepala Sekolah Kaligrafi Al Qur'an (SAKAL) Jombang
Alamat : Jln. laksda Adi Sucipto 46 RT 7 RW 1 Denanyar Jombang

Bersama dengan surat ini kami menerangkan bahwa:

Nama : Abdullah Muhammad Islamuddin
NIM : 19110022
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Lama Penelitian : Oktober 2023 sampai dengan Desember 2023 (3 Bulan)

Mahasiswa tersebut benar-benar telah mengadakan penelitian di Sekolah Kaligrafi Alqur'an (SAKAL) Jombang, Jawa Timur, dalam rangka penyusunan tesis dengan Judul : **Strategi Pengembangan Kecerdasan Visual Spasial Peserta Didik Melalui Kegiatan Pembelajaran Khat di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL) Jombang.**

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar digunakan sebagaimana mestinya.

Jombang, 19 November 2023

Mengetahui,

Kepala Sekolah Kaligrafi Al Qur'an (SAKAL)



Atho'illah, S. Pd, M. Pd

Lampiran 4 Transkrip Wawancara Kepala Sekolah

No Wawancara	1
Narasumber / Status	Atho'illah, M.Pd (A) / Kepala Sekolah
Penanya	Abdullah Muhammad Islamuddin (AMI)
Perihal	Dampak Pembelajaran Khat terhadap Kecerdasan Visual Spasial Peserta Didik
Tipe Wawancara	Semi Terstruktur
Hari/Tanggal	Jum'at / 13 Oktober 2023
Waktu	16.00 WIB
Lokasi	Gazebo depan pondok SAKAL
Suasana	AMI berangkat dari pesantren (Tambakberas Jombang) sekitar 15.15 cuaca begitu cerah sekali, kemudian AMI sampai di SAKAL (Denanyar Jombang) sekitar 15.30. Hal yang pertama dilakukan menemui Ustadz yang ada disana untuk meminta izin dan memberikan surat penelitian. Setelah menunggu sambil keliling halaman SAKAL, A datang menemui AMI dan menanyakan perihal berkunjung ke SAKAL, kemudian AMI memberikan surat izin penelitian dan menjelaskan maksud tujuannya. Mulailah A mengajak AMI duduk di gazebo depan pondok dan melakukan wawancara.

INISIAL	TRANSKIP	KODE
A	Gimana coba lihat kisi-kisinya?	
AMI	Nggeh, monggo Ustadz	
A	Ohh, ok jadi sejarahnya puanjang ini, yaudah tak jelasno singkat nanti kamu liat di webnya SAKAL aja. Oke SAKAL didirikan pada tahun 2008 dengan tekad dan lahir dari sebuah pergulatan pemikiran yang kuat. Kehadirannya diharapkan tidak hanya untuk melestarikan seni kaligrafi, akan tetapi juga turut berperan penting sebagai stimulator yang memacu meningkatkan sumber daya manusia yang mempunyai kompetensi dalam seni kaligrafi. Namun awalnya masih meraba-raba tanpa adanya kurikulum atau metode yang jelas setelah saya belajar dan mencari metode khat apa yang diterapkan, akhirnya saya menemukan yaitu lewat guru saya Syech Belaid Hamidi dengan metodenya manhaj hamidi akhirnya hingga kini semakin banyak murid-murid di SAKAL dulu yang Cuma 10 anak sekarang hingga membuat gedung baru disini mas, bahkan banyak event atau perlombaan ditingkat internasional yang sudah diikuti dan dijuarainya.	
AMI	Kemudian bagaiman Ustadz kualifikasi dan kompetensi pendidik di SAKAL?	
A	Banyak diluar sana yang belajar khat itu asal-asalan, wahh sangat banyak sekali dan ketika tidak berhasil mereka gremeng dan pertama kali yang disalahkan muridnya, padahal murid itu ngikut apa kata gurunya kalo gurunya tidak punya metode yang baik, nggak punya penguasaan materi yang bagus, dan nggak akan pernah berhasil gitu kan, okee muridnya disalahkan yang katanya kurang tekunlah, kurang rajin, nggak tawadlu'lah dan sebagainya. Padahal akar permasalahannya ada di guru, maka kita disini para khatot yang baik atau bersertifikasi, sertifikasi tersebut ditandakan dengan ijazah khat ya, ijazah khat yang punya sanad dan bisa dipertanggung jawabkan nah itu salah satu bentuk sertifikasi kita, itu juga bagaimana mereka menjadi seorang pengajar yang baik, itulah kenapa di SAKAL setiap mereka mendapatkan ijazah mereka diminta untuk ngajar dan kita terus melakukan monitoring-monitoring , ini baru saja saya melakukan monitoring bagaimana cara mengajar dan sebagainya nah gitu.	[A.RM.2.05]

	Yang terjadi sampek sekarang alhamdulillah banyak sekali prestasi-prestasi yang telah ditorehkan di SAKAL bahkan pernah kita <i>wipe out</i> menyapu bersih eee salah satu lomba diwani di Irak, sehingga mereka tidak lagi melakukan membuka lomba diwani karena takut di <i>wipe out</i> orang Indonesia, dan dari kiprah temen-temen disini akhirnya mengangkat Indonesia keurutan keempat dunia untuk bidang khat. Ini adalah lompatan yang luar biasa.	[A.RM.3.02]
AMI	Selanjutnya bagaimana Ustadz kondisi latar belakang dan perkembangan peserta didik di SAKAL?	
A	Kalo latar belakang anak-anak, latar belakang anak-anak disini itu random mas, tapi yang di pesantren SAKAL ini kita memang menganukan anak-anak itu minimal adalah mereka yang usia aliyah kita tidak menerima siswa yang usia tsanawiyah, apa pasal sebab pada usia tsanawiyah membran otak belum tersambung secara sempurna sehingga akan kesulitan untuk diajak bernalar, karna anak yang berusia aliyah membran otak sudah sempurna untuk motorik halus, dan motorik kasarnya itu sudah terbentuk dengan baik alasannya disitu, jadi alasannya bukan pilih-pilih tapi misalkan ada yang ditsanawiyah sudah bisa, iya mereka bisa karena bakat gitu kan, padahal ngekhote itu tidak memerlukan bakat, jadi siapapun bisa dengan syarat dan ketentuan berlaku salah satunya adalah kesiapan <i>softwere</i>. Bakat itu cuma 1% sisanya usaha keras dan bagaimana pembelajaran guru itu juga penting. Alhamdulillah dengan kerandomannya itu semua bisa keluar dengan baik karena kita melakukan penyeragaman sejak awal, yang disini khusus anak-anak yang pasca aliyah atau usia kuliah dan mereka bener-bener fokus disini, selama satu tahun mereka fokus untuk mengerjakan khat dengan target minimalnya di tiga ijazah atau tiga macam khat, ada yang bisa melebihi dari itu, terus apalagi.	[A.RM.2.02]
AMI	Oke Ustadz saya mau tanya-tanya lagi, nah jadi ada nggak atau apa mungkin yang menjadi faktor-faktor penghambatnya di SAKAL?	
	Faktor hambat dipeserta didik itu lebih banyak bersifat internal bukan di eksternalnya, eee kalo meraka belajar khat karena random nggeh, ada yang menganggap belajar khat selesai ya selesai, padahal enggak. Artinya selesai, selesai itu setelah selesai ya sudah kita tinggal padahal enggak, nah pola pikir seperti ini yang menjadi penghambat belajar khat itu, tidak bisa meninggalkan apa yang pernah kita pelajari, ngunu. Kenapa pola pikir tersebut terbentuk? karena ditempat-tempat kita sekolah dulu itu seperti itu kita kelas 2, kelas 1 sudah lupa pelajarannya, nah dan ini berlangsung puluhan tahun sejak mereka SD hingga SMA otomatis kan mental itu terbentuk, padahal dikhat apa yang dipelajari kemaren akan terus kepake sampai nanti akhir nah bentuk ini yang agak repot, bongkar midset lama itu juga menjadi faktor penghambat, nah itu faktor penghambatnya dan memang tugas kita tetep. Kadang juga ada anak yang <i>selffish</i>, dan ini menjadi problem besar karena mereka sangat mementingkan dirinya terus, karena nantinya mereka akan menjadi seorang guru dan kalo mereka <i>selffish</i> bagaimana nanti murid-muridnya, nah itu juga problem kita juga fokus dandani seng ngunukuwi mas,	[A.RM.3.03]

AMI	Yang ustadz bilang tadi juga ketika mendapat ijazah duanjurkan untuk mengajarkannya kembali juga kan ya?	
A	Iya, jadi sejak awal memang kami memberikan selipan-selipan bagaimana menjadi pendidik, supaya nanti ketika sudah menguasai banyak khat atau sudah dapat ijazah dan lulus bisa mengajar disini atau ditempat daerahnya. Itu salah satu cara untuk mengatasi problem tersebut, “ayo mengajar kamu, muridmu bagaimana”.	[A.RM.3.03]
AMI	Nah kemudian Ustadz, kita bicara output atau biasanya yang kita lihat kaligrafi digunakan sebagai hiasan-hiasan masjid, cover-cover kitab dan Al-Quran lantas apa saja Ustadz selain itu atau mungkin banyak lagi Ustadz?	
A	Banyak, buanyak sekali hal-hal yang <i>behind the scene</i> , publik mengetahui kaligrafi digunakan untuk menghiasai dinding masjid, kerajinan-kerajinan, iya itu memang benar, tapi mereka belum mengetahui bahwa didalam khat ada teknologi pendidikan maka outputnya menjadi guru yang baik mereka mengembangkan teknologi pendidikan, pendekatan-pendekatan dengan siswa, pedagogik, ini output yang tidak banyak dilihat orang, kemudian apa banyak sekali seperti yang membuat jurnal-jurnal. Jadi sasaran kami adalah menjadikan khat tidak hanya sekedar menulis tapi mereka menulis khat dengan muatan yang kuat disisi literasi dan juga sisi keilmuan yang lain, dan beberapa menjadi pementeri-pementeri diseminar, ini adalah output-output yang tidak banyak dilihat oleh orang. Jadi saya bisa mengatakan kalo anda belajar khat dengan baik anda akan semakin pintar karna akan banyak melakukan perilaku ilmiah.	[A.RM.3.01]
AMI	Yah ini terakhir Ustadz, untuk kreatifitas peserta didik jadi misalkan yang ustadz bilang tadi peserta didik masuk dengan kemampuan biasa atau kerandoman kemudian setelah mendapat ijazah dan sebagainya itu kemampuannya gimana Ustadz ?	
A	Nggeh, khat atau menulis itu mamadukan tiga kemampuan jadi mulai afektif, kognitif dan motorik itu akan berlangsung secara serentak didalam diri orang, ketika tiga konsep tersebut sering dilakukan maka akan memunculkan kecerdasan, kadang-kadang ada bacaan yang hanya menuntut afektif saja, ada yang hanya menuntut kognitif saja tanpa melibatkan motorik seperti itu itung-itungan, itu hanya pada konsep afektif dan kognitif tidak pada motorik, ada yang hanya motorik saja seperti sepakbola, atau keterampilan mencangkul, dan sebagainya itu hanya motorik. Jadi kalo tiga hal ini dipadukan, misalkan seseorang menulis alif saja itu akan memadukan tiga kemampuan tersebut nah tiga kemampuan tersebut ketika terasah dengan baik akan memunculkan kreatifitas-kreatifitas membuat bentuk-bentuk baru, atau merasakan rangsangan-rangsangan, dalam mereka yang merasakan keindahan nah itu akan otomatis terjadi kreatifitas itu. Orang yang kreatif adalah orang yang sangat cerdas, dari mana kecerdasan itu? karena terbiasa menggunakan tiga konsep tadi secara bersamaan.	[A.RM.3.01]
AMI	Benjeng izin kulo kesini lagi untuk tanya-tanya pendidiknya	
A	Nggeh monggo.	

Lampiran 5 Transkrip Wawancara Pendidik

No Wawancara	2
Narasumber / Status	Achmad Haikal Nabil, S.Pd (AHN) / Pendidik
Penanya	Abdullah Muhammad Islamuddin (AMI)
Perihal	Kondisi Kecerdasan Spasial Visual Peserta Didik SAKAL
Tipe Wawancara	Semi Terstruktur
Hari/Tanggal	Sabtu / 14 Oktober 2023
Waktu	09.30 WIB
Lokasi	Ruang Kelas SAKAL
Suasana	AMI berangkat dari pesantren (Tambakberas Jombang) sekitar 09.10 cuaca masih begitu cerah sekali, kemudian AMI sampai di SAKAL (Denanyar Jombang) sekitar 09.25. Hal yang pertama dilakukan menemui AHN barulah meminta izin untuk memulai wawancara dan merekam suara.

INISIAL	TRANSKIP	KODE
AMI	Baik Ustadz sebelumnya saya izin merekamnya terlebih dahulu nggeh, ok baik jadi saya sedikit memberikan gambaran penelitian saya ini seperti apa nggeh. Nah jadi judulnya adalah strategi pengembangan kecerdasan visual spasial melalui pembelajaran khat. Disini saya memberikan garis besarnya, dadose maksudnya adalah keefektifan atau bagaimana anak yang memiliki kecerdasan tersebut dapat memaksimalkannya melalui pembelajaran khat terutama yang ada di SAKAL ini. Nah ini pertanyaan-pertanyaannya (Instrumen wawancara), yang pertama niki peserta didik disini pada saat meniru, mensketsa, dan tentunya jadilah sebuah karya kados hasil setoran-setoran niki dospundi nggeh?	
AHN	Nggeh teng mriki awal nggeh ada 2 kitab yang diterapkan kitab Dzannun, dan 'Izzat kitab yang pertama, Dzannun itu berisikan tentang pembelajaran dasar seperti belajar titik, dan fungsinya titik tersebut digunakan untuk mengukur jadi sama Ustadz disini nanti dijelaskan untuk ukuran atau <i>mizan</i> begitu juga nanti dilanjut titik dua.	[AHN.RM.1.03]
AMI	Jadi kegiatan meniru disini sangat dominan sekali ya?	
AHN	Iya mas kalau untuk dasarnya sangat diperlukan, kalau meniru sebuah karya itu nanti ada sendiri mas, nanti bakal ada tahapan meniru sebuah karya misalakan ada sebuah karya syiir, untuk merasakan tulisan dahulu itu, kalau kata Ustadz Ato' itu rasakan kalau tulisan itu samean yang nulis, jadi rasakan kalau yang nulis tangan ini adalah Syech Muhammad 'Izzat.	[AHN.RM1.01]
AMI	Termasuk nanti jadilah sebuah karya nggeh Ustadz, nah jadi untuk membuat sketsa juga sangat diperlukan nggeh Ustadz? Soalnya kita tau ketika membuat kesatuan karya harus ada perhitungannya dulu ya atau membuat sketsa lah.	
AHN	Iya mas, misalkan diberi surat AL-Fatehah nah disitu perlu maraba-raba mau dijadikan sebuah kesatuan karya yang seperti apa, itulah pentingnya sketsa jadi untuk membuat coret-coretan atau gambaran awal.	[AHN.RM1.01]
AMI	Kemudian Ustadz, Apakah disini peserta didik kalau sambil belajar atau pada saat membuat setoran ada yang belajar dengan lewat vidio atau mendengarkan musik gitu?	
AHN	Kalau mendengarkan musik setiap hari dengarkan musik mas hehehe.	
AMI	Kalau pas sambil belajarnya mas? Hehehe.	

AHN	Nggeh mas, disini biasanya sambil belajar atau pas latihan membuat setoran dengan memutar musik. Untuk memutar video palingan untuk tutorial seperti gimana memotong pena atau cara mengangkatnya kalau yang lain tetap langsung sama gurunya. Kalau kata Ustadz Ato' musik itu untuk gimana kita bisa merasakan, jadi setiap goresan itu seperti alunan musik, merasakan setiap lemparan-lemparan nadanya.	[AHN.RM1.02]
AMI	Jenis musik apa biasanya yang didengarkan?	
AHN	Musik-musik gambus Turki biasanya mas yang melodinya asik	
AMI	Nah selanjutnya Ustadz, bagaimana kemampuan peserta didik dalam memanfaatkan graphic organizer, atau biasanya yang saya tau dalam khat pengibaran ukuran suatu huruf dengan bentuk-bentuk geometri atau derajat-derajatnya dalam setiap kemiringan sudut-sudutnya, nah itu disini seperti apa nggeh?	
AHN	Iya mas ada memang, disini ada pengistilahannya sendiri seperti dalam <i>busholah amudiyah</i> (tegak) dan <i>busholah ufukiyah</i> (datar), kemudian ada <i>mizan</i> (ukuran) dan <i>tamazun</i> (keserasian). Ini menjadikan kemudahan bagi beberapa peserta didik yang kesulitan mengira-ngira ukuran dan letak huruf.	[AHN.RM.1.03]
AMI	Oke Ustadz selanjutnya, peserta didik dalam membuat misalkan membuat karya kligrafi itu ada prosedurnya atau gimana ya?	
AHN	Oke kalo metode disini ada beberapa tahapan khat mas pertama, khat Riqah, diwani, diwani jali, kemudian bisa ke taqlid atau bisa ke naskhi. Jadi disini kalo mau bikin karya misal dengan khat riqah harus belajar khat riqah dulu dan seterusnya, nanti juga ada sebelum membuat ijazah ada tugas akhirnya, jadi nanti sama ustadznya diberikan ayat disuruh untuk mentakrib atau membuat sebuah karya dari ayat tersebut melalui khat yang sudah dipelajari sebelum-sebelumnya.	[AHN.RM.1.04]
AMI	Nah selain karya dalam bentuk kaligrafi dari masing-masing khat tersebut, apalagi mas biasanya karya yang dihasilkan disini?	
AHN	Kalau disini ada mas namanya <i>zukhrufah</i> atau ornamen-ornamen	[AHN.RM.1.04]
AMI	Dalam bentuk karya apa mas biasanya kalau yang <i>Zukhrufah</i> itu?	
AHN	Dalam bentuk hiasan mushaf mas atau bungkusnya mushaf, bahkan disini sudah punya mas tinggal melanjutkan membuat tulisannya.	[AHN.RM.1.04]
AMI	Oke, biasanya dulu kan saya sempat belajar di Ustadz Anas itu banyak yang medot nah kalau disini gimana mas?	
AHN	Kalau dipondok ini kan pada dasarnya memang dikhususkan atau ditujukan belajar kaligrafi, jadi disini memang isinya yang mau benar-benar belajar selama ini yang saya tau memang belum ada kalau misal satu bulan boyong gitu mas, emang sudah niatnya belajar belajar kaligrafi mas.	
AMI	Jadi kalau ada peserta didik yang sampai menyelesaikan ijazahnya sangat puas sekali ya kira-kira?	
AHN	Iya mas tentu. Mungkin kalau ada yang mengalami keterlambatan dari pendidik akan memahaminya melalui pendekatan perorangan untuk mengetahui problem yang menjadikannya terlambat dari yang lain.	[AHN.RM.1.05]
AMI	Jadi peserta didik disini juga apakah sangat menikmati proses pembelajarannya Ustadz ya? Saya bisa bilang karena untuk tahapan atau prosesnya cukup panjang	
AHN	Alhamdulillah mas, kalau disini khat ri'qah biasanya tiga bulan selesai kemudian diwani dua bulanan, soalnya gurunya juga	[AHN.RM.1.06]

	stand by terus mas dipondok jadi waktunya bisa dimaksimalkan, asalkan nggak pas waktu istirahat bisa terus setoran hehehe.	
--	--	--

No Wawancara	2
Narasumber / Status	Achmad Haikal Nabil, S.Pd (AHN) / Pendidik
Penanya	Abdullah Muhammad Islamuddin (AMI)
Perihal	Metode Pembelajaran Khat di SAKAL
Tipe Wawancara	Semi Terstruktur
Hari/Tanggal	Sabtu / 14 Oktober 2023
Waktu	09.30 WIB
Lokasi	Ruang Kelas SAKAL
Suasana	Setelah AMI selesai wawancara bagian Karakteristik Kecerdasan Visual Spasial peserta didik, dengan cuaca yang semakin panas yang akan menunjukkan pukul tengah siang tanpa panjang lebar AMI melanjutkan pertanyaan-pertanyaan seputar Metode Pembelajaran Khat.

INISIAL	TRANSKIP	KODE
AMI	Untuk perekrutan siswanya biasanya gimana Ustadz disini?	
AHN	Ya setiap ajaran baru seperti halnya sekolah-sekolah biasa, tapi tiba-tiba kalo ada yang mau belajar ya tetep diterima.	[AHN.RM.2.02]
AMI	Berarti seperti pondok pesantren pada umum gitu ya? Apa mungkin ada seleksinya gitu Ustadz	
AHN	Iya betul, tidak ada disini jadi semua kalangan bisa masuk tapi khusus yang disini untuk kelas pasca	[AHN.RM.2.02]
AMI	Kalo yang dideket yayasan itu?	
AHN	Kalo yang disana khusus aliyah	
AMI	Berarti sama, semua anak aliyah juga bisa belajar di SAKAL?	
AHN	Bisa, tapi kalo aliyah kan mentalnya masih nggak kuat dikasih huruf alif gitu montang-manting.	
AMI	Ooh gitu ya, lalu untuk tahapan manhaj hamidi ini gimana?	
AHN	Dari khat riqah, diwani, diwani jali, taqlid atau naskhi, terus tsulus.	[AHN.RM.2.01]
AMI	Jadi apakah bisa dikatakan mulai dari khat yang paling mudah menuju yang sulit gitu ya?	
AHN	Iya mas, jadi istilahnya ri'qah membangun pondasi mas.	[AHN.RM.2.01]
AMI	Kemudian bagaimana membedakan kemampuan peserta didik yang ada disini Ustadz?	
AHN	Biasanya kalo baru masuk disini ya disama ratakan, tapi kalo memang sebelumnya pernah belajar dengan metode yang sama manhaj hamidi, misalkan sudah mendapatkan ijazah riqah yang melanjutkan saja. Tapi kalo sebelumnya sudah pernah belajar khat tapi dengan metode yang berbeda ya tetep ikut tahapan dari awal disini.	[AHN.RM.2.02]
AMI	Biasanya untuk menerangkannya atau menyampaikan materilah istilahnya, itu seperti apa Ustadz?	
AHN	Satu-persatu atau perorangan	[AHN.RM.2.01]
AMI	Apakah ada kelas sentralnya gitu Ustadz?	
AHN	Biasanya kalo mau buat karya atau mau ada lomba jadi nanti penjelasan-penjelasan step-stepnya itu kumpul sama-sama	[AHN.RM.2.01]
AMI	Jadi untuk metode manhaj hamidi berarti dicontohkan satu-persatu per anak gitu ya?	
AHN	Iya mas, metode taqlidi	[AHN.RM.2.01]
AMI	Nah saya baca diteorinya manhaj hamidi itu ada istilahnya memberikan motivasi pembelajaran, nah itu gimana Ustadz?	

	Biasanya dulu yang pernah saya rasakan kan gampang bosen gitu buat titik-titik buat alif gitu Ustadz hehehe.	
AHN	Ya ini, syiar Islam syiar kesenian Islam jadi ya kayak yang diluar itu namanya Wisyam Syaikhad beliau non muslim dulu, tapi kalo mau belajar kaligrafi ya boleh-boleh saja terus sudah selesai, eee kalo orang Islam gini dapet ijazah ya, lah sama gurunya kalau gak masuk Islam itu gak dapet gelar Khottot jadi kalo mau dapet gelar Khottot harus masuk Islam dulu jadi beliau akhirnya masuk Islam.	[AHN.RM.2.03]
AMI	Jadi motivasi sejarah salah satunya penting Ustadz ya?	
AHN	Iya betul.	
AMI	Mungkin yang saya lihat sekarang bisa juga dari alumni-alumninya yang sudah banyak keluar negeri dan sebagainya berkat kaligrafi juga.	
AHN	Kemaren malah ada mas Ustadz Yasir satu tahun yang lalu mungkin itu malah maharnya menulis AL-Qur'an 30 Juz.	[AHN.RM.2.03]
AMI	Itu juga belajar di SAKAL Ustadz?	
AHN	Iya, manhaj hamidi.	
AMI	Saya juga baca di teori metodenya itu ada juga diskusinya, nah itu gimana Ustadz?	
AHN	Ada, eee biasanya kayak sambungan huruf, huruf ini yang benar gimana nih, nah itu perlu shering-shering ke senior	[AHN.RM.2.04]
AMI	Nah selanjutnya, biasanya kalo disekolah-sekolah kan kalo sudah lulus ditandai dengan ujian akhir dapat ijazah, nah kalo disini gimana Usatadz?	
AHN	Ijazah mas.	
AMI	Ijazah gimana Ustadz?	
AHN	Ijazah per khat mas, jadi kita belajar khat riqah selesai dapat ijazah lanjut khat diwani, diwani selesai dapat ijazah, seperti itu mas tiap khat ada ijazah.	[AHN.RM.2.06]
AMI	Itu selesainya tergantung gimana Ustadz?	
AHN	Tergantung kita eee diri sendiri, tergantung yaah kemampuan. Kan kita bukan sekedar untuk meniru tapi kita juga harus mempratekkan eee ilmu matematika juga banyak, kejelian masalah sudut, jadi bukan hanya sekedar meniru kalo kita hanya sekedar meniru kita akan lama tapi kalo dengan tahu maksudnya kita akan lebih gampang, lebih cepat, itu yang mempengaruhi orang itu cepat atau lambat kalo dia semakin gampang paham dari maksud tulisan tersebut, "ooh yang dimaksud dari yai 'Izzat seperti ini kita akan lebih gampang menulisnya". Makanya untuk saya sendiri untuk membedakan mengapa kok anak SAKAL itu lebih cepat pembelajaran daripada orang-orang diluar sana yang tidak model taqlidi, karna mereka disana hanya sekedar menirukan yang ada tanpa tau maksud dari tulisan tersebut.	[AHN.RM.2.01]
AMI	Itu kan juga sering kita lihat belajar kaligrafi-kaligrafi diluar sana yang hanya memberikan contoh saja bahkan tidak mengetahui jenis khatnya hehehe.	
AHN	Nggeh, belajar khat itu harus dengan guru istilahnya harus bersanad, karna kalo kata pak Ato' itu kalo belajar bersanad itu bisa jadi <i>murobbi</i> jadi bisa memimpin kita. Tapi kalo tidak bersanad hanya sekedar meniru itu gampang terombang-ambing dan juga lama.	Tahapan pembelajaran khat: pembelajaran yang bersanad bisa menjadi <i>murobbi</i>

Lampiran 6 Transkrip Wawancara Peserta didik

No Wawancara	3
Narasumber / Status	Ahmad Jazuli Mustafa (AJM) / Peserta Didik Pasca Aliyah
Penanya	Abdullah Muhammad Islamuddin (AMI)
Perihal	Penguat Jawaban Narasumber Lain
Tipe Wawancara	Terstruktur
Hari/Tanggal	Jum'at / 28 Oktober 2023
Waktu	14.00 WIB
Lokasi	Ruang Kelas SAKAL
Suasana	AMI berangkat dari pesantren (Tambakberas Jombang) sekitar 13.30 cuaca begitu cerah sekali, kemudian AMI sampai di SAKAL (Denanyar Jombang) sekitar 13.45. AMI langsung menemui beberapa peserta didik yang sedang latihan kaligrafi didalam ruang kelas kemudian meminta tolong untuk kesediannya diwawancara.

No.	PERTANYAAN	JAWABAN	KODE
1.	Bagaimana kemampuan peserta didik dalam mengilustrasikan kembali segala dalam bentuk visual?	Kalo menurut saya memang kegiatan disini diharuskan atau dianjurkan seseorang itu mempunyai kemampuan dalam mengilustrasikan suatu bentuk kedalam bentuk visual, awal pembelajaran kita disini meniru tapi kita harus faham maksud dari yang kita gambar tersebut, apa maksudnya dari segi sudut dan juga jarak dan sebagainya, tentu awalnya saya butuh proses karena belum terbiasa namun seiring berjalannya waktu akan terbiasa.	[AJM.RM.1.01]
2.	Apakah Vidio dan musik dapat membantu dalam proses belajar?	Kalo menurut pengalaman saya musik itu mungkin meningkatkan konsentrasi kita dalam menulis karna kita merasakan kenyamanan dengan musik yang kita dengar mestinya musik yang kita putar kan sesuai dengan kesukaan kita masing-masing seperti itu. Kalo untuk vidio kita jadikan sebagai referensi ketika melihat sesuatu yang baru mulai dari bentuk-bentuk tulisan hingga karya-karya diluar sana, untuk materi atau pembelajaran saya tetap menjadikan guru yang paling utama.	[AJM.RM.1.02]
3.	Apakah peserta didik merasa puas ketika menyelesaikan sebuah karya?	Iya kalo untuk saya sendiri tentu ketika kita mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir ketika kita menyelesaikan kegiatan tersebut dan hingga lulus itu merupakan kepuasan, karna apa? Prosesnya itu juga perlu kesabaran, kita lulus atau bisa melanjutkan ke pelajaran setelahnya itu tidak serta merta langsung bisa tentu tidak, mestinya ketika kita akan naik ke jenjang yang lebih tinggi kan ada patokan-patokannya yang bisa dikatakan anak tersebut layak untuk melanjutkan ke jenjang seterusnya. Jadi ketika kita kok sampai lulus itu merupakan kepuasan tersendiri dari saya.	[AJM.RM.1.05]
4.	Apakah peserta didik menikmati dalam setiap kegiatan di SAKAL Jombang?	Ya menurut saya kalo sudah menempuh pendidikan di SAKAL itu tentu seharusnya sudah sesuai dengan keinginan sendiri ya, otomatis kan sudah ada niatan untuk menjadi seorang khottot masa depan. Kalo untuk prosesnya kadang kita bisa mengalami kejenuhan, dan tentu itu bisa terjadi misal karena banyak pengulangan atau nggak lulus-lulus misal, tapi juga kalo cepet dan	[AJM.RM.1.06]

		lancar terus setiap pelajarannya tentu kita juga sangat senang. Nah jadi balik lagi tentu rasa kita kecewa itu ada, tapi ini untuk kebaikan diri masing-masing jadi kita harus cepet mudah bangkit lagi karena akan kembali ke kita lagi. Jadi untuk memulai melakukan sesuatu yang bisa kita nikmati tentu tidak lancar terus kadang butuh sedikit paksaan.	
5.	Bagaimana kemampuan peserta didik sebelum dan sesudah menempuh pendidikan di SAKAL dalam hal kreatifitas ?	Ya kalo menurut saya sendiri dari sebelum dan sesudah tentu banyak hal yang saya dapatkan termasuk dari metodenya. Jadi menurut saya dulu yang saya tahu hanya bisa meniru sebuah karya kaligrafi saja tanpa mengetahui maksudnya dan sekarang setelah saya menempuh pendidikan di SAKAL saya tidak hanya meniru tetapi juga dituntut harus juga memahami maksud dari tulisannya, dan bahkan sekarang saya belajar membuat sebuah karya kaligrafi sendiri dari sebuah tulisan.	[AJM.RM.3.01]

No Wawancara	4
Narasumber / Status	Ahmad Magfuri Nabilil (AMN) / Peserta Didik Pasca Aliyah
Penanya	Abdullah Muhammad Islamuddin (AMI)
Perihal	Penguat Jawaban Narasumber Lain
Tipe Wawancara	Terstruktur
Hari/Tanggal	Jum'at / 28 Oktober 2023
Waktu	14.00 WIB
Lokasi	Ruang Kelas SAKAL
Suasana	AMI kemudian masih diruang kelas yang sama dengan yang pertama melanjutkan dengan peserta didik selanjutnya untuk meminta tolong untuk kesediannya diwawancara.

No.	PERTANYAAN	JAWABAN	KODE
1.	Bagaimana kemampuan peserta didik dalam mengilustrasikan kembali segala dalam bentuk visual?	Yang saya rasakan dalam meniru atau memvisualisasikan sesuatu dari apa yang telah dijelaskan oleh guru itu, ya saya buat tulisan sesuai apa yang diarahkan oleh guru terus saya latihan dengan banyak seperti halnya setoran per materi, satu huruf kita pahami dan cermati lalu saya cobalah diketas yang berbeda dulu saya membuat coret-coretan saya coba sampai saya merasa tulisan saya hampir sama lah, ya meskipun tidak sempurna tapi itu awal dalam mempelajari bagaimana huruf tersebut. Jadi yang saya rasakan ya nikmati saja proses yang saya pelajari itu dengan baik cermat dan rileks sajalah pokok.	[AMN.RM1.01]
2.	Apakah Vidio dan musik dapat membantu dalam proses belajar?	Kalo yang saya rasakan dalam menulis khat itu kalo bersandingan dengan musik ya boleh saja dalam membantu kita biar tidak streslah berpikinya itu rileks enak gitu dan juga membantu ketika menulis biar tidak kosong atau jenuh, biar tidak ada kebosanan juga saat menulis. Kalo saya biasanya mendengarkannya musik yang instrumen-instrumen Turki karna di khat nuansanya juga sangat cocok dengan musik ala-ala Turki tersebut.	[AMN.RM1.02]
3.	Apakah peserta didik merasa puas ketika menyelesaikan sebuah karya?	Yang saya rasakan tergantung sih, ada yang puas ada juga yang tidak kalo yang puas itu biasanya kalo kita memaksimalkan diri kita untuk terus setoran, terus latihan, hingga akhirnya lanjut ketahap-tahap selanjutnya, maka itu akan merasa puas dari apa yang kita usahakanlah. Tapi yang tidaknya itu kita tahu ya biasanya tulisan saya menurutku belum bagus tapi kok sudah disuruh lanjut ketahap selajutnya, nah itu yang menurut saya itu kurang puas, meskipun saya tetap ta'dzim pada guru artinya saya turutilah, karna guru itu yang lebih tahu dan saya yakin akan apa yang guru ketahui dari kemampuan murid-muridnya	[AMN.RM1.05]
4.	Apakah peserta didik menikmati dalam setiap kegiatan di SAKAL Jomabang?	Yang saya rasakan, ya alhamdulillah bisa menikmati yang telah saya pelajari di pondok SAKAL ini, ya karna saya mungkin hanya fokus	[AMN.RM1.06]

		di pondok SAKAL ini saja ya, nggak tau kalo sambil kuliah atau yang lain.	
5.	Bagaimana kemampuan peserta didik sebelum dan sesudah menempuh pendidikan di SAKAL dalam hal kreatifitas?	Yang saya rasakan sebelum menempuh pendidikan di SAKAL saya itu hanya mempelajari khat itu otodidak lah, belum memahami kaidah-kaidah huruf dan detail-detail lainnya serta belum mengetahui metodenya juga, biasanya hanya meniru sebuah karya gitu saja. Setelah saya tau dan saya menempuh pendidikan di pondok SAKAL sekarang saya tahu lebih dalam tentang khat, mulai dari metodenya, kaidah masing-masing khat, rumus-rumusnya, dan disitulah saya merasa kemampuan saya dalam membuat karya sangat meningkat dari pada yang dulu hanya bergantung dengan meniru saja tanpa mengetahui betul maksud dan detail setiap tulisan didalam sebuah karya tersebut.	[AMN.RM.3.01]

No Wawancara	5
Narasumber / Status	Muhammad Irham Mbaruri (MIM) / Peserta Didik Pasca Aliyah
Penanya	Abdullah Muhammad Islamuddin (AMI)
Perihal	Penguat Jawaban Narasumber Lain
Tipe Wawancara	Terstruktur
Hari/Tanggal	Jum'at / 28 Oktober 2023
Waktu	14.00 WIB
Lokasi	Ruang Kelas SAKAL
Suasana	AMI kemudian masih diruang kelas yang sama dengan yang pertama melanjutkan dengan peserta didik selanjutnya untuk meminta tolong untuk kesediannya diwawancara.

No.	PERTANYAAN	JAWABAN	KODE
1.	Bagaimana kemampuan peserta didik dalam mengilustrasikan kembali segala dalam bentuk visual?	Saya cukup kesulitan dalam memahami setiap hurufnya karena banyak hal-hal yang harus diperhatikan mulai dari sudut, bentuk, ukuran, hingga setiap goresannya harus seirama sesuai yang dicontohkan dan dimaksudkan dari kaidah disetiap khat.	[MIM.RM.1.01]
2.	Apakah Vidio dan musik dapat membantu dalam proses belajar?	Kalo vidio bagi saya sangat membantu terutama mungkin pada saat guru menerangkan atau mencontohkan dan saya masih belum paham saya melihat tutorial vidio. Kalo musik juga membantu karna manghadirkan suasana tersendiri dalam imajinasi saya terutama kalo pas lagi jenuh latihan terus, istilahnya sebagai moodboosterlah.	[MIM.RM.1.02]
3.	Apakah peserta didik merasa puas ketika menyelesaikan sebuah karya?	Kadang-kadang suka kecewa sendiri mas, soalnya sudah latihan keras tapi masih ada pengulangan materi, al hasil cukup memakan waktu.	[MIM.RM.1.05]
4.	Apakah peserta didik menikmati dalam setiap kegiatan di SAKAL Jomabang?	Kalo dibilang menikmati ya menikmati mas, soalnya dilingkungan ini semuanya kan belajar khat jadi saling menjadi motivasi ketika ada rasa malas gitu.	[MIM.RM.1.06]
5.	Bagaimana kemampuan peserta didik sebelum dan sesudah menempuh pendidikan di SAKAL dalam hal kreatifitas ?	Kemampuan saya kalo dibilang mahir ya belum ya, tapi saya bisa bilang lebih baiklah, apalagi kalo segi kreatifitas soalnya disini setiap harinya dihadapkan dengan karya-karya teman bahkan para senior otomatis ketika saya akan membuat sebuah karya sudah banyak sekali ide-ide yang terlintas di imajinasi saya, begitu mas.	[MIM.RM.3.01]

Lampiran 7 Transkrip Observasi

Observasi : 1
 Lokasi : Pondok Pesantren SAKAL Jombang
 Hari, Tanggal : Sabtu, 25 Februari 2023
 Waktu : 16.00 WIB
 Kegiatan : Observasi pra penelitian

DESKRIPSI	KODE
Peneliti menemukan beberapa peserta didik yang masih awal masuk di pesantren SAKAL yang memiliki kecerdasan visual spasial seperti ketika mereka mahir meniru karya, menggambar, dan bahkan pernah mengikuti event kaligrafi, peneliti mengetahui informasi ini melalui percakapan dengan Ustadz Bagus Prayogo salah satu pendidik di SAKAL. Tapi yang peneliti amati beberapa masih cukup kesulitan dalam membuat setoran kaligrafi, namun peneliti melihat dari peserta didik yang sudah senior terlihat sangat menguasai. Peneliti juga mengamati pembelajaran khat yang dilakukan di pesantren SAKAL, dan di pesantren SAKAL ini memakai metode khusus yang disebut metode <i>manhaj taqlidi</i> dalam proses pembelajarannya peneliti mengamati banyak sekali aktifitas-aktifitas yang berhubungan dengan cara meningkatkan kecerdasan visual spasial sesuai.	[LO.1]

Observasi : 2
 Lokasi : Pondok Pesantren SAKAL Jombang
 Hari, Tanggal : Sabtu, 18 Oktober 2023
 Waktu : 09.00 WIB
 Kegiatan : Mengamati kondisi kecerdasan visual spasial peserta didik

DESKRIPSI	KODE
Peneliti mengamati peserta didik yang ada dikelas pasca aliyah pada saat pembelajaran dan latihan membuat setoran, peneliti melihat dikelas yang awal, terlihat ada yang sedikit kesulitan dalam membuat setoran terbukti bahwa ada beberapa yang mengalami pengulangan di beberapa materi, ada yang cukup banyak pengulangan ada juga yang sedikit. Namun dalam kegiatan seperti, meniru gambar, melihat karya-karya disosial media, mendengarkan musik ketika latihan, itu cukup dominan. Terlihat ketika meniru sebuah karya kaligrafi yang peneliti lihat dikertas latihannya dan terlihat juga sepertinya sketsa atau coretan-coretan awal ketika akan membuat karya yang akan ditiru, kemudian peneliti juga mendengar didalam kelas tempat membuat setoran diputar sebuah musik, namun kalau untuk memutar video saat proses belajar atau membuat setoran tidak peneliti temukan.	[LO.2]

Observasi : 3
 Lokasi : Pondok Pesantren SAKAL Jombang
 Hari, Tanggal : Kamis, 19 Oktober 2023
 Waktu : 10.00 WIB
 Kegiatan : Mengamati pembelajaran khat yang dilakukan di SAKAL Jombang

DESKRIPSI	KODE
Peneliti mengamati proses pembelajaran khat yang ada di SAKAL pada saat kegiatan pagi hari, didalam kelas terlihat peserta didik sedang fokus masing-masing untuk membuat setoran sambil ditunggu satu pendidik. Interaksi yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik adalah ketika peserta didik siap untuk menyetorkan hasil karyanya untuk dinilai, dan disitulah pendidik menyampaikan penjelasan materinya, diberikan materi baru ketika lanjut ketahap berikutnya dan memberikan penjelasan perbaikan untuk mengulang ketika hasil karya belum sesuai dengan kaidah-kaidah khat yang berlaku di metode manhaj hamidi ini. Jadi interaksi terjadi ketika peserta didik menyetorkan hasil karyanya ke pendidik untuk dinilai, namun sesekali pendidik juga menghampiri sebagian anak didiknya dan memperhatikan latihannya dan sebaliknya peserta didik juga ada yang bertanya seputar materinya.	[LO.3]

Lampiran 8 Dokumentasi Wawancara dengan Responden



Wawancara dengan Kepala Sekolah



Wawancara dengan Pendidik



Wawancara dengan Peserta didik

Lampiran 9 Konsultasi Bimbingan Skripsi

2011023, 18.13



... Sistem Informasi Akademik Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2.0

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341) 5511354, Fax: (0341) 572513
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 19110022
 Nama : ABDULLAH MUHAMMAD ISLAMUDDIN
 Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Dosen Pembimbing 1 : Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.
 Dosen Pembimbing 2 :
 Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Strategi Pengembangan Kecerdasan Visual Spasial Peserta Didik Melalui Kegiatan Pembelajaran Khat di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL) Jombang

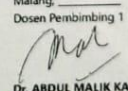
IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	16 Januari 2023	Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.	Mengetahui permasalahan atau realita yang ada dari judul yang diangkat dengan kesesuaiannya pada kondisi lapangan atau lokasi penelitian melalui observasi awal.	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
2	21 Maret 2023	Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.	Merivisi pada bagian latar belakang dan kajian teori yang terkait membahas seputar sejarah seharusnya tidak usah dicantumkan karena tidak ada kaitannya dengan judul, dan sedikit revisi pada bagian rumusan masalah serta kesesuaian footnote dengan pembahasan.	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
3	24 Maret 2023	Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.	Merevisi bagian definisi istilah yang seharusnya sesuai pemahaman peneliti dengan keadaan lapangan, dan bagian kajian teori yang tidak perlu di tampilkan, yakni seputar pengertian kecerdasan karena di sub bab berikutnya juga dijelaskan seputar pembahasan kecerdasan.	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
4	27 Maret 2023	Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.	Merevisi pada Bab III yaitu pada bagian prosedur penelitian	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
5	28 Maret 2023	Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.	Pengecekan keseluruhan mulai Bab I sampai Bab III dan memperbaiki bagian-bagian yang kurang sesuai	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
6	28 Juli 2023	Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.	Memperbaiki kembali hasil dari seminar proposal, untuk kemudian difixkan ke bab-bab berikutnya	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
7	27 Agustus 2023	Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.	Menggunakan instrumen penelitian yang sesuai dengan teori yang digunakan dalam kajian teori yang ada	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
8	30 September 2023	Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.	Merekankan kembali kisi-kisi dalam instrumen penelitian dengan memberikan pertanyaan dalam sudut pandang peserta didik yang lebih banyak	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
9	31 Oktober 2023	Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.	Pada bab 4 terkait hasil temuan memberikan tambahan berupa prestasi peserta didik	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
10	31 Oktober 2023	Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.	Pada bab 4 terkait hasil temuan memberikan tambahan berupa prestasi peserta didik	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
11	07 November 2023	Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.	Memperbaiki data angket dengan menambahkan grafik hasil perolehan	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
12	10 November 2023	Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.	Penambahan teori yang kurang pada bab 5 dan juga perbaikan poin-poin sub bab	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
13	14 November 2023	Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.	Pengecekan dari mulai bab 1 sampai bab 6, serta persetujuan untuk melajukan sidang skripsi bulan Desember	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Disertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang, _____
Dosen Pembimbing 1


Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.

Kajur / Kaptur



https://siakad.uin-malang.ac.id/2.0/okik-PrintJurnalBimbinganTA-97a115c324374022a67e393562608a8ae0113a88376766de143c39032bbf4

Lampiran 10 Sertifikat Bebas Plagiasi

	KEMENTERIAN AGAMA Universitas ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING
Sertifikat Bebas Plagiasi	
Nomor: 0267/Un.03.1/PP.00.9/01/2023	
diberikan kepada:	
Nama	: Abdullah Muhammad Islamuddin
Nim	: 19110022
Program Studi	: S-1 Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis	: Strategi Pengembangan Kecerdasan Visual Spasial Peserta Didik melalui Kegiatan Pembelajaran Khat di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL) Jombang
Naskah Skripsi/Tesis/Disertasi sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.	
	

Lampiran 11 Biodata Mahasiswa

Biodata Mahasiswa



Nama : Abdullah Muhammad Islamuddin
NIM : 19110022
TTL : Tuban, 27 Agustus 2000
Tahun Aktif : 2019-2023
Alamat : JL. Masjid Baiturrohman, RT/RW. 004/003, Ds. Beji,
Kec. Jenu, Kab. Tuban, Prov. Jawa Timur
No. HP : 085334190003
Alamat Email : islamuddinphone@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

2005-2007	RA Manbail Futuh Tuban
2007-2013	MI Manbail Futuh Tuban
2013-2016	MTs Manbail Futuh Tuban
2016-2019	MAN 3 Jombang
2019-Sekarang	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang